

Simbol adalah dunianya manusia, dan manusia tidak bisa lepas dari simbol. Dalam buku yang syarat makna ini, penulis mampu menyelami dan mengeksplorasi simbol-simbol dalam sub kehidupan manusia, terutama dikalangan pengguna narkoba.

**Franky Roring, S.Ip., M, Si**  
Dekan Fisip Universitas Bung Karno

Simbol merupakan bentuk kode-kode dalam komunikasi. Buku ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi untuk mengetahui tentang simbol dikalangan pengguna narkoba, dan menjadi bacaan positif dalam mengurai realitas komunikasi pengguna narkoba.

**Aden Hidayat, S.Sos., M.Si**  
Praktisi Televisi dan Produser Tv One

Pada hakikatnya, setiap individu membutuhkan teman untuk mengerti bahasa pesan yang ingin mereka sampaikan dalam memenuhi tujuan. Simbol bukanlah milik pribadi, melainkan kelompok. Dari buku ini kita bisa belajar mengenal siapa yang terlibat dalam bahaya peredaran narkoba. Jika itu teman atau saudara kita, deteksi dini bisa kita ambil setelah belajar tentang simbol-simbol terkait

**Choky Sitohang**  
Founder Choky Sitohang Speaking Inc. (ChoSSI),

Penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi, menurut saya bukan hanya di kalangan penyalahguna (pecandu) narkoba. Tetapi juga ditingkat pengedar (bandar) pun menggunakan simbol-simbol, salah satu tujuannya adalah supaya percakapan mereka tidak bisa dimengerti oleh penegak hukum (Polri & BNN)

**Brigjen. Pol. Krisno Siregar, Sik., MH**  
Direktur Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri

Saya menyambut baik dan apresiasi atas terbitnya buku. Bacaan ini dapat memberikan kejelasan tentang bahaya narkoba dan upaya pencegahannya, termasuk pola komunikasi yang digunakan oleh pengguna narkoba.

**Inspektur Jenderal Polisi Drs. Anjan Pramuka Putra SH, Mhum.**  
Deputi Pencegahan BNN RI

Komunikasi simbol dimanfaatkan oleh kelompok jaringan narkoba (pengedar maupun pengguna) untuk memudahkan proses kontak dan komunikasi. Mereka juga menciptakan makna-makna eksklusif yang disepakati. Melalui buku Simbol Dibalik Realitas Pecinta Narkoba ini, penulis berupaya menginterpretasikan simbol-simbol komunikasi yang dimunculkan aktor yang terlibat dalam sindikat narkoba. Buku ini juga menelaah dari sisi perspektif konstruksi realitas objektif.

Komunitas pemakai narkoba dalam menggunakan simbol-simbol komunikasi melalui istilah atau sandi-sandi khusus bersifat rahasia, serta mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang eksklusif, di mana anggotanya sangat menjaga kerahasiaan simbol-simbol tersebut.

**Dr. Radita Gora Tayibnapis, MM**  
Dekan Fisip Universitas Satya Negara Indonesia



SIMBOL DIBALIK REALITAS PECINTA NARKOBA

# SIMBOL DIBALIK REALITAS PECINTA NARKOBA

**Dr. Edison Bonar Tua Hutapea, M. Si**



**Kata pengantar:**  
Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.Si

# **SIMBOL DIBALIK REALITAS PECINTA NARKOBA**

**Dr. Edison Bonar Tua Hutapea, M. Si**

Kutipan Pasal 72:  
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta  
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Simbol Dibalik Realitas Pecinta Narkoba

SIMBOL DIBALIK REALITAS PECINTA NARKOBA

Oleh: Dr. Edison Bonar Tua Hutapea, M. Si

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xvi + 202 hlm.: illus.; 21 cm

Pustaka: hlm 195

ISBN: 978-979-773-055-0

Cetakan Pertama, September 2020

Cetakan Kedua, November 2020

Editor:

Faisal Chaniago

Desain dan Layout:

Suryanda Abdulgani

Diterbitkan

Gibon Books, Jakarta, Oktober 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak dan/atau menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar	vii
Kata Pengantar	xi
Kata Sambutan	xiv
Kata Sambutan	xvii

## BAB I :

<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Fenomena dan Realitas Pengguna Narkoba	1
1.2. Tiga Pendekatan Teoritis	11
1.2.1. Pendekatan Fenomenologis	12
1.2.2. Paradigma Konstruktivisme	18
1.2.3. Interaksionisme Simbolik	26
1.3. Kerangka Konseptual	47
1.3.1. Telaahan Ilmu Komunikasi	48
1.3.2. Simbol-simbol Komunikasi	53
1.3.3. Makna dan Pemaknaan ( <i>Meaning</i> )	66

## BAB II :

<b>KOMUNITAS PEMAKAI NARKOBA MENCIPTAKAN SIMBOL SESUAI LINGKUNGAN</b>	<b>81</b>
2.1. Komunitas Narkoba Menciptakan Simbol	82
2.2. Simbol-simbol Dalam Komunitas Pemakai Narkoba	91

<b>BAB III :</b>	
<b>SIMBOL KOMUNIKASI KOMUNITAS PEMAKAI</b>	
<b>NARKOBA DIREPRESENTASIKAN MENJADI REALITAS</b>	<b>103</b>
3.1. Konstruksi Realitas Simbolik	104
3.2. Simbol Merepresentasikan Realitas	111
<b>BAB IV :</b>	
<b>KOMUNITAS PEMAKAI NARKOBA MENGIDENTIFIKASIK</b>	
<b>DIRINYA MENGGUNAKAN SIMBOL KOMUNIKASI</b>	<b>129</b>
4.1. Mengidentifikasi Diri	130
4.2. Interaksi Simbolik Pengguna Narkoba	136
<b>BAB V :</b>	
<b>PEMAKNAAN SIMBOL PADA KOMUNITAS PEMAKAI NARKOBA</b>	
<b>DI DKI JAKARTA</b>	<b>149</b>
5.1. Konsep Diri Pengguna Narkoba	150
5.2. Interaksi Simbol Pengguna Narkoba	170
5.3. Pemaknaan Simbol Komunikasi	179
<b>BAB IV :</b>	
<b>KESIMPULAN</b>	<b>189</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>193</b>
<b>BIODATA</b>	<b>198</b>



# KATA PENGANTAR

---

Penyalahgunaan narkotika merupakan sebuah fenomena sosial yang sangat memilukan. Sampai sekarang negara belum bisa membasmi mengedaran dan penyalahgunaan narkotika. Bahkan kini menyebarnya semakin luas – tak hanya di perkotaan. Menyebarnya narkotika sudah masuk ke desa-desa, secara otomatis masyarakat desa pun sudah terkontaminasi oleh narkotika. Bila kondisi seperti ini dibiarkan jelas akan mengancam kehidupan berbangsa.

Dari segi kelompok, pengguna narkotika juga semakin meluas. Tak hanya orang dewasa, dan remaja – bahkan anak-anak kini sudah ada yang menggunakan narkotika. Dari sisi status sosial, bukan hanya kaum selebriti dan kaum pekerja yang bergelut di industri hiburan, bahkan politisi, pendakwah dan penegak hukum pun kini sudah ikut-ikutan menggunakan narkotika.

Lihat dari kacamata kajian sosial, salah satu penyebab penyalahgunaan narkotika, karena globalisasi yang telah merambah keseluruhan peradaban bangsa-bangsa di dunia. Perjalanan globalisasi begitu cepat. Begitu pula pengaruhnya. Budaya barat dengan segala kelebihan dan kelemahannya masuk secara bebas ke ranah negeri ini. Pemuda dengan jiwanya yang serba ingin tahu, dan ingin mencoba, dengan mudah mencontoh sebagian budaya barat.

Beruntung mereka yang memiliki basis pemahaman terhadap budaya dan keyakinannya sendiri yang kuat – mereka bisa memfilter mana budaya barat yang baik, dan mana budaya barat yang tidak sesuai dengan norma-

norma lokal dan agama. Yang menjadi masalah, banyak pemuda yang menerima begitu saja budaya impor. Menganggap gaya hidup dan budaya barat lebih baik dan modern dari budaya sendiri. Meskipun berbenturan dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur, agama dan budaya bangsa, mereka terkesan tidak peduli.

Seandainya keberanian, keterbukaan, kedisiplinan, kerja keras, ketekunan dan bentuk-bentuk sikap positif yang diambil oleh pemuda dari budaya barat, tentu sangat menggembirakan. Manakala yang diambil justru sikap dan nilai-nilai vandalisme, perilaku seks bebas, hedonisme, konsumerisme-materialisme, dan narkoba, nan oleh barat sendiri nilai-nilai tersebut dianggap sampah budaya, alangkah meruginya. Dalam kenyataan, sikap dan nilai-nilai negatif dari barat lebih banyak menginspirasi pemuda untuk dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Sekarang begitu mudah menemukan kita menemukan remaja menindik telinga, hidung, bibir serta berambut jabrik warna-warni dengan pakaian ala *gangster*. Itu semuanya produk budaya barat. Yang paling memprihatinkan lagi adalah gaya hidup seks bebas, alkohol, dan narkoba.

Pergaulan pemuda yang sangat kompleks saat ini, membuat orangtua menjadi cemas. Seiring dengan derasnya arus informasi yang beredar dalam masyarakat, banyak kasus kriminal yang melibatkan remaja. Masalah narkoba adalah problema yang sangat kompleks, karena disebabkan oleh berbagai faktor.

Tak bisa dipungkiri, geliat bisnis barang haram telah merambah ke seluruh pelosok dunia. Kini kita semakin akrab dengan petualang mafia narkoba. Bisnis barang haram ini menjadi ancaman serius seluruh bangsa. Kejahatan yang tergolong sebagai *transnational crime* (kejahatan lintas batas negara). Bahkan tak menutup kemungkinan, hasil kejahatan narkoba dipergunakan untuk membiayai aksi terorisme (*narco-terorism*). Penanganannya pun niscaya membutuhkan aparat yang profesional, dan melibatkan aparat yang mampu membangun jaringan nasional maupun internasional.

Tidak seperti bisnis lain, bisnis narkoba dalam berkomunikasi dan berinteraksi di antara pengedar menggunakan komunikasi sendiri. Agar tidak mudah diketahui oleh penegak hukum, mereka menggunakan komunikasi non verbal, melalui simbol-simbol, yang hanya dimengerti komunitas para pengedar saja. Ada kesepakatan bersama diantara mereka untuk menggunakan simbol. Sebab narkoba bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan illegal, dan melanggar hukum, sehingga komunitas pengedar menggunakan simbol komunikasi.

Dalam berinteraksi, simbol-simbol yang mereka gunakan tidak selalu sama. Setiap wilayah mempunyai bahasa simbol sendiri-sendiri. Masing-masing wilayah mengkonstruksi realitas, yaitu kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol berbeda-beda. Ini didasarkan karena penjual mempunyai satu ikatan sosial yang kuat. Agar tidak mudah terbongkor, mereka saling menjaga rahasia masing-masing. Bahkan pendatang baru, tidak dapat langsung berinteraksi, harus melalui perantara yaitu orang yang sudah dikenal lama dalam komunitas wilayah tersebut.

Hal serupa dengan pengguna, mereka menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi dan interaksi. Tujuannya supaya interaksi diantara pengguna narkoba menjadi nyaman dan aman. Itu dibangun karena adanya kepercayaan sosial diantara anggota. Untuk mengetahui lebih dalam bahasa yang digunakan, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dan investigasi yang mendalam. Dengan harapan informasi yang diperoleh lebih *valid*. Penulis melakukan investasi langsung dan berbaur dengan pengguna. Hingga penulis tahu seperti apa bahasa simbol yang mereka digunakan.

Dalam konteks komunitas, pengguna narkoba akan berpenampilan yang mencerminkan komunitasnya. Karena sifat eksklusif, bahkan suatu komunitas pengguna narkoba berbeda dengan komunitas pengguna narkoba lain. Hal tersebut dilakukan buat mempertahankan kerahasiaan komunitas dari komunitas luar. Bahkan dalam suatu masa, komunitas

pengguna narkoba berbeda penggunaan simbol. Setiap generasi memiliki simbol sendiri. Terima kasih banyak. Semoga tulisan ini berguna buat kemajuan bangsa, khususnya dalam penanganan penyebaran narkotika di negeri tercinta ini.

**Dr. Edison Bonar Tua Hutapea, M. Si**

Penulis

# KATA PENGANTAR

---

Penyalahgunaan narkoba (narkotika, psikotropika, dan obat-obatan terlarang) di Indonesia, telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat. Meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar bukan lagi masuk dalam deret hitung, tetapi masuk deret ukur. Kasusnya terus berkembang, sampai sekarang belum bisa diatasi. Pemerintah sampai sekarang masih mengalami kesulitan menangani peredaran narkoba.

Kualitasnya pun makin mencemaskan. Jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa golongan *the haves*, sekarang telah merambah ke semua lapisan masyarakat. Usia pengguna pun makin muda bahkan anak Sekolah Dasar. Berbagai lapisan masyarakat sudah tersentuh oleh narkoba. Kini pemakai narkoba semakin bervariasi dari segala ragam status sosial, para eksekutif muda, wanita karir, ibu rumah tangga, para selebritas, bahkan para pejabat turut mengonsumsi narkoba. Bahkan kalangan akademisi pun sudah tersentuh oleh narkoba. Ini suatu fenomena yang menyedihkan, dan terus menerus menjadi perbincangan dalam masyarakat.

Dari sisi kajian sosial, kehadiran komunitas narkoba menjadi sebuah realitas yang menarik untuk diamati. Dalam berinteraksi, antara pengguna narkoba memiliki pola komunikasi tersendiri. Interaksi dapat berupa komunikasi nonverbal, melalui simbol-simbol, yang hanya dimengerti komunitas para pemakai. Ada juga kesepakatan bersama dalam

memaknai simbol verbal, karena narkoba ini bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan ilegal dan melanggar hukum, sehingga komunitas para pemakai narkoba menggunakan simbol verbal maupun nonverbal hanya terbatas pada komunitasnya.

Di dalam interaksinya simbol-simbol dimaknai berbeda oleh para pemakai narkoba di tempat atau wilayah yang berbeda. Artinya para pengguna narkoba mengembangkan kesepakatan satu sama lain menggunakan simbol yang hanya difahami masing-masing wilayah. Mereka merupakan komunitas yang tertutup, dan tidak mudah orang lain yang bukan anggota komunitas dapat berinteraksi atau memahami simbol-simbol yang mereka gunakan. Inilah keunikan buku yang ditulis oleh Dr. Edison Bonar Tua Hutapea. Buku yang ditulis Dr. Edison ini merupakan hasil karya disertasi untuk menyelesaikan studi Doktoralnya di Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad. Karena ketekunannya, komunitas pengguna narkoba yang tertutup ketat, pengguna simbol yang unik dan khusus, dapat dikonstruksi dengan baik, sehingga hasilnya muncul sebagai realitas yang terbuka. Lihatlah salah satu dialog yang ditulisnya, pada halaman 84.

“Cuy, potek dikit doogie lo, cmb neh,” ucap seorang pemuda kepada temannya.

“Gue ga punya,” ujar satunya lagi membalas.

“Ya uda kalo gitu mau pat-pat gak ? tanya yang pertama lagi.

“Ngga juga, masih punya koncian atu,” balasnya sambil ngeloyor pergi.

Lihatlah para *junkies* (hanya pemakai, bukan penjual), memiliki bahasa gaul sendiri, yang berfungsi sebagai kode rahasia di antara mereka. Di dalam dunia internetpun, akan makin sering kita menemukan bahasa gaul seperti itu.

Dalam temuannya, Dr. Edison mengutip istilah *doogie* untuk ganja,

karena ganja sudah terlalu lazim disebut *cimeng, rasta* atau *bakung*. Selain itu, istilah *dawa* dimaksudkan sebagai ekstasi. Ada juga *cece*, yang sudah banyak dikenal para pemakainya. Sementara narkoba jenis putau, tetap dikenal dengan nama *pete*, yang kemudian dibalik lagi katanya menjadi *etep*. Kenali juga nama *hero*, sebagai kependekan nama heroin. Menunjukkan bahwa mereka punya simbol sendiri dalam berkomunikasi.

Kode juga mencirikan jumlah narkoba. Seperti *satu am*, untuk satu paket ganja. Tetapi harga dan jumlahnya bisa berbeda-beda. Jumlah paket dalam skala besar juga dapat berbeda nama. Untuk satu kilogram kadang dinamakan *satu batu*, sementara setengah kilogram disebut *satu garis*.

Sementara pada paket narkoba jenis obat atau *etep*, kodenya *seperempi* atau seperempat gram. Cara menggunakannyapun ada kodenya tersendiri. Seperti bila ingin membakar, disebut *ngebaks* atau *ngebakar* ganja. Sementara itu, kalangan pemakai putau atau obat, membahasakannya dengan *ngedrags*.

Buku ini juga mengungkapkan tentang faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba. Selain itu, buku ini memaparkan kajian teoretis dengan paradigma ilmu komunikasi yang khas, untuk menggambarkan proses terbentuknya simbol dan bagaimana pengembangannya. Sehingga, sesuai judulnya, buku ini mengungkapkan *Simbol Dibalik Realitas Pecinta Narkoba* yang menarik dan perlu untuk dibaca. Memahami simbol dan proses komunikasi di antara para pecinta narkoba, diharapkan menjadi salah satu langkah untuk menyelesaikan persoalan mereka juga sebagian persoalan bangsa. Selamat mencermati.

**Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.Si.**

Profesor Ilmu Komunikasi Fikom Universitas Padjadjaran

# KATA SAMBUTAN

---

Cukup banyak buku yang membahas tentang simbol. Namun yang satu ini berbeda dengan buku simbol-simbol lainnya. Bacaan yang berjudul *Simbol Dibalik Realitas Pecinta Narkoba* ini membahas tentang komunikasi simbol dikalangan pengguna narkoba, termasuk bandar atau pengedar. Dibutuhkan investigasi yang mendalam, dan keberanian khusus untuk meneliti komunikasi simbol dikalangan pengguna narkoba.

Melalui buku ini penulis ingin memberi tahu dan menggambarkan, seperti apa pola komunikasi simbol yang digunakan para pengguna narkoba. Ternyata mereka mempunyai pola komunikasi simbol sendiri, di mana komunikasi simbol tersebut hanya bisa diketahui dan dipahami oleh kalangan mereka. Penulis berhasil menguraikan komunikasi simbol dikalangan pengguna narkoba secara mendalam dan tuntas, hingga pembaca mudah dipahami simbol-simbol yang ada dikalangan pengguna narkoba.

Dalam berinteraksi, setiap daerah atau wilayah mempunyai simbol-simbol sendiri. Komunikasi simbol yang mereka gunakan berbeda-beda. Berarti masing-masing daerah mengkonstruksi realitas sendiri-sendiri. Itu didasarkan pada kenyataan, bahwa komunitas para pemakai narkoba mempunyai ikatan emosi yang kuat dan saling menjaga kerahasiaan masing-masing. Bahkan pendatang baru tidak dapat langsung berinteraksi, melainkan melalui orang-orang yang sudah dikenal lama dalam transaksi.

Kadang perbincangan dikalangan pemakai narkoba. Para *junkies* (hanya pemakai, bukan penjual), memiliki bahasa gaul sendiri, yang berfungsi sebagai kode rahasia diantara mereka. Merujuk pada karya

penulis, seperti istilah *doogie* untuk ganja, karena ganja sudah terlalu lazim disebut *cimeng*, *rasta* atau *bakung*. Itu menunjukkan bahwa selalu memperbaharui simbol-simbol yang mereka gunakan.

Istilah lain ada *dawa* yang berarti ekstasi. Ada juga *cece*, yang sudah banyak dikenal para pemakainya. Sementara narkoba jenis putau, tetap dikenal dengan nama *pete*. yang kemudian dibalik lagi katanya menjadi *etep*. Kenali juga nama *hero*, sebagai kependekan nama heroin. Menunjukkan bahwa mereka punya simbol sendiri dalam berkomunikasi.

Kode juga mencirikan jumlah atau ukuran dan harga narkoba. Seperti *satu am*, bermakna satu paket ganja. Tetapi harga dan jumlahnya bisa berbeda-beda. Jumlah paket dalam skala besar juga menggunakan simbol yang berbeda-beda. Namanya tidak ada yang sama. Untuk satu kilogram misalnya, kadang dinamakan satu batu, sementara setengah kilogram disebut satu garis.

Sementara pada paket narkoba jenis obat menggunakan simbol *etep*, kodenya *seperempi* atau seperempat gram. Cara menggunakannyapun ada kodenya tersendiri. Seperti bila ingin membakar, disebut *ngebaks* atau *ngebakar* ganja. Dari sisi lain, yakni pengguna atau pemakai putau atau obat, membahasakannya dengan *ngedrags*.

Di sini penulis juga berhasil mengumpulkan bahan dan data mengenai faktor-faktor apa yang saja melatarbelakangi lahirnya simbol-simbol yang digunakan, mayoritas mengatakan faktor lingkungan dan pergaulan, melahirkan pola komunikasi sendiri. Dalam konstruksi sosial atas realitas dan interaksi simbolik, ada tiga dimensi penting dalam melihat simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas pemakai narkoba yang menjadi realitas sebagai konstruksi sosial atas realitas dan interaksi simbolik, yakni realitas obyektif, realitas simbolik, dan realitas subyektif, yang kemudian dapat dibahas satu persatu.

Dari konstruksi realitas obyektif, komunitas pemakai narkoba dalam menggunakan simbol-simbol komunikasi, mereka lebih sering menggunakan istilah atau sandi-sandi yang sangat rahasia yang melambangkan bahwa komunitas mereka sangat eksklusif, dimana para

anggotanya sangat menjaga kerahasiaan simbol-simbol tersebut, serta taat dengan nilai-nilai dan norma kelompok.

Dari konstruksi realitas simbolik dalam proses penggunaan simbol-simbol komunikasi yang dilakukan oleh para komunitas pemakai narkoba dalam memainkan simbol-simbol yang bersifat kebendaan atau materi, peristiwa dan objek. Sedangkan konstruksi realitas subyektif terbangun dari gambaran simbolik yang dapat dimaknakan oleh suatu komunitas pemakai narkoba dengan mudah. Pengetahuan dan pengalaman yang dialami pengguna narkoba akan menjadi realitas subyektif dan menjadi pengetahuan sosial mereka. Uraian ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol diantara pengguna narkoba menjadi identitas sendiri dalam berkomunikasi. Pengguna narkoba memperoleh kesadaran melalui lingkungan yang telah mereka jalani dalam proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut mereka menemukan simbol-simbol yang menjadi alat dalam berinteraksi diantara mereka. Aksara mereka sangat khas, dan menjadi identitas sosial yang membedakan dengan identitas sosial lainnya. Realitas mereka pun berbeda dengan realitas lain.

Dalam ilmu komunikasi, interaksi simbol seperti ini menjadi kajian menarik. Inilah yang mau diuraikan penulis melalui buku ini, ia menjelaskan komunikasi simbol para pecinta narkoba yang menjadi sebuah realitas sosial dalam masyarakat. Penulis sangat memahami seperti apa realitas dan pola komunikasi simbol dikalangan pengguna narkoba.

**Prof. Dr. Soleh Soemmirat, M. A**

Guru Besar Ilmu Komunikasi Fikom Universitas Padjadjaran

## KATA SAMBUTAN

---

**P**enyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah menjadi masalah besar, dan kehadirannya meresahkan masyarakat. Jumlah peredarannya pun cenderung meningkat, termasuk pengguna. Pelaku bisnis narkoba di Indonesia, saat ini bukan hanya pemain lokal, sindikat internasional pun sudah masuk ke Indonesia. Tak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Makassar - penyebaran narkotika sudah masuk ke desa-desa.

Sampai sekarang kasusnya terus berkembang dan masuk ke berbagai kalangan. Tak hanya orang dewasa, kini anak-anak pun sudah mulai disasar oleh pengedar narkotika. Termasuk pemakainya, kini semakin bervariasi, berasal dari berbagai lapisan status sosial, dari kaum eksekutif, wanita karir, ibu rumah tangga, pegawai negeri, pejabat negara hingga selebriti.

Suatu fenomena yang tidak pernah habis dan terus menerus menjadi perbincangan masyarakat. Negara yang sampai sekarang tak kunjung bisa menyelesaikannya. Hingga negara membuat badan khusus untuk menangani narkotika yaitu Badan Narkotika Nasional Indonesia. Dengan harapan penyebaran narkotika di masyarakat bisa ditekan.

Selain persoalan hukum dan sosial, kehadiran narkotika menjadi sebuah realitas sosial, didalamnya terdapat interaksi diantara pengguna dan penjual alias bandar. Tidak seperti masyarakat umumnya, dalam berinteraksi mereka menggunakan pola komunikasi sendiri, yaitu komunikasi simbol. Penggunaan komunikasi simbol dilihat dari sistem yang sosial dan interaksi mereka. Untuk menjaga stabilitas komunitas, mereka membuat nilai atau norma sendiri, di mana norma tersebut menjadi alat pengikat.

Mereka menggunakan komunikasi simbol bertujuan agar interaksi mereka tidak mudah diketahui oleh masyarakat - termasuk penegak hukum. Simbol-simbol yang mereka gunakan hanya dimengerti komunitas para pemakai. Bahkan diantara mereka ada kesepakatan

bersama dalam memaknai simbol, karena narkoba bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan ilegal dan melanggar hukum, sehingga komunitas pemakai narkoba dan pengedar menggunakan simbol komunikasi hanya terbatas pada komunitasnya.

Secara ilmu komunikasi, simbol bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. Begitu pula penggunaan simbol dikalangan komunitas narkoba. Simbol-simbol yang mereka gunakan selalu berubah-ubah sesuai dengan dinamika narkoba dan budaya yang ada dalam lingkungan mereka. Simbol dikomunitas narkoba juga menjadi media untuk mengekspresikan dirinya dan menimbah masukan untuk dijadikan referensinya.

Selain menggunakan komunikasi simbol, komunitas pemakai narkoba memiliki budaya mereka sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai, norma misalnya budaya menghargai senior dan junior, aturan-aturan, serta perilaku mereka yang sangat eksklusif dan khas. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, dimana penggunaan verbal lisan maupun tulisan banyak sekali bahasa sandi yang hanya dimengerti oleh mereka, dan yang menarik lagi penggunaan bahasa verbal pada setiap wilayah.

Sisi menarik lain dari pengguna narkoba adalah gaya hidup, yaitu lebih suka menutup diri dan identik dengan kekerasan. Mereka cenderung membentuk komunitas dan berinteraksi hanya diantara mereka saja. Mereka lebih suka menutup diri dari lingkungan masyarakat. Inilah yang mau disampaikan penulis terhadap pembaca, yaitu komunikasi simbol yang digunakan para pengguna narkoba. Melalui karya ini kita menjadi tahu seperti apa simbol-simbol yang mereka gunakan sehari-hari. Buku ini menjadi penting, karena bisa membantu dalam mencegah penyalahgunaan narkoba

**Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA., IPU**  
Rektor Universitas Esa Unggul

---

**BAB**

**I**

PENDAHULUAN

---

## 1. 1. Fenomena dan Realitas Pengguna Narkoba

Sebuah fenomena sangat memilukan yang menimpa masyarakat metropolitan, sebagai dampak dari globalisasi yang telah merambah ke seluruh peradaban bangsa-bangsa di dunia, berjalan dengan begitu cepatnya, terutama sangat berpengaruh terhadap perubahan diberbagai lini kehidupan, dimana terjadi juga liberalisasi dan kapitalisasi budaya yang sangat benderang. Budaya barat dengan segala kelebihan dan kelemahannya masuk secara bebas ke ranah negeri ini, dan pemuda dengan jiwanya yang serba ingin tahu dan ingin mencoba dapat dengan mudah mencontoh sebagian budaya barat tersebut.

Beruntung mereka yang memiliki basis kuat dan pemahaman terhadap budaya dan keyakinannya sendiri, akan dapat memfilter mana dari budaya barat yang baik dan mana dari budaya tersebut yang tidak sesuai dengan norma-norma, tetapi ini yang menjadi masalah, sangat banyak pemuda yang begitu saja menerima apa yang diimpor dari barat, menganggap apapun gaya hidup dan budaya barat pasti modern meskipun kadang berbenturan dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa sendiri.

Jika keberanian, keterbukaan, kedisiplinan, kerja keras, ketekunan dan bentuk-bentuk sikap positif lain yang diambil oleh pemuda dari budaya barat yang mereka lihat, maka hal tersebut tentu sangat menggembirakan. Tetapi manakala yang diambil justru sikap dan nilai-nilai vandalisme, perilaku seks bebas, hedonisme, konsumerisme-materialisme, narkoba, dan nilai-nilai yang dibarat sendiri dianggap sampah budaya, maka alangkah ruginya, dalam kenyataannya sikap dan nilai-nilai negatif dari barat lebih banyak yang menginspirasi pemuda untuk dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Begitu mudah menemukan anak-anak lelaki tanggung yang menindik telinga, hidung, juga bibirnya serta berambut jabrik warnawarni dengan pakaian ala *gangster*. Itu yang terlihat dari luar, lebih dari itu semua, yang paling memprihatinkan adalah gaya hidup yang menyertainya seperti seks bebas, alkohol, dan narkoba.

Pergaulan pemuda yang sangat kompleks saat ini membuat orang tua menjadi cemas, seiring dengan derasnya arus informasi yang beredar dalam masyarakat, banyak kasus yang sering dijumpai pada media cetak ataupun elektronik yang melibatkan remaja didalamnya. Masalah narkoba adalah problema yang sangat kompleks disebabkan oleh berbagai faktor penyebabnya. Masalah narkoba meminta masyarakat mempunyai kepedulian akan masalah itu.

Geliat bisnis barang haram tersebut, kini telah merambah ke seluruh pelosok dunia. Semakin akrab dengan petualang mafia narkoba. Dunia sadar, bisnis peredaran gelap barang haram menjadi ancaman serius seluruh bangsa. Kejahatan yang tergolong sebagai *transnational crime* (Kejahatan lintas batas Negara). Bahkan tak menutup kemungkinan hasil kejahatan narkoba dipergunakan untuk membiayai aksi terorisme (*narco-terrorism*). Penanganannya pun niscaya membutuhkan aparat yang profesional dan melibatkan aparat yang mampu membangun jaringan nasional maupun internasional.

Pada tahun 2003. Badan Narkotika Nasional (BNN) berkerjasama dengan Universitas Indonesia pernah melakukan penelitian, data yang ditemukan cukup “mengejutkan” karena 5,8 persen penggunaanya merupakan usia produktif antara umur 15 sampai 25 tahun.

Banyak berita yang dimuat dalam media cetak/surat kabar yang memberitahukan tentang penyalahgunaan narkoba baik itu pengguna dan pengedar yang ditangkap pihak kepolisian. Salah satu kasus di Medan (24 September 2005), kasus kepemilikan heroin 12,19 kg 2 warga negara Thailand segera dieksekusi mati, begitu pula kasus yang terjadi di Bali, melibatkan mantan model kecantikan, Corby warga negara asal Australia.

Bukan sekedar itu saja, jumlah mahasiswa yang menyalahgunakan obat meningkat dari 366 kasus pada tahun 1996 menjadi 1677 kasus pada tahun 2000. Fakta yang paling memprihatinkan adalah bahwa usia awal perkenalan dengan narkoba semakin muda, yaitu menghisap rokok (6 tahun), zat halusinogen (10 tahun), obat psikotropika (10 tahun)

dan opium (13 tahun). ([www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id))

Berdasarkan data BNN tahun 2010, saat dengar pendapat Kepala Badan Narkotika Nasional dengan Komisi III DPR-RI tanggal 2 Maret 2011, tercatat tahun 2006 ada 9.422 tersangka kasus narkoba tetapi jumlah tersebut meningkat secara tajam menjadi 19.055 tersangka di tahun 2010. Sejak lima tahun terakhir Indonesia menghadapi *trend* kasus narkoba yang semakin meningkat.

Penyalahgunaan narkoba di Jakarta telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat, meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar bukan lagi dalam deret hitung, tetapi deret ukur, diduga kasusnya dimasyarakat 10 kali lipat dari jumlah yang tercatat dan tampak dipermukaan. Kualitasnya pun makin mencemaskan, jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa golongan "the haves", sekarang telah merambah kesemua lapisan masyarakat, usianya pun makin muda bahkan anak Sekolah Dasar

Begitu juga yang menjadi menarik lainnya, pemakai narkoba semakin bervariasi dari segala ragam status sosial, para eksekutif muda, wanita karir, ibu rumah tangga, para selebriti (seperti Reynaldi atau aktor Roy Marten, pelawak Doyok), bahkan para pejabat, ini suatu fenomena yang tidak pernah habis dan terus menerus menjadi perbincangan dalam masyarakat.

Realitas yang menarik dalam penggunaan narkoba, adalah interaksi antara para pemakai narkoba. Interaksi ditandai dengan komunikasi nonverbal, melalui simbol-simbol, yang hanya dimengerti komunitas para pemakai. Ada kesepakatan bersama dalam memaknai simbol, karena narkoba ini bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan ilegal dan melanggar hukum, sehingga komunitas para pemakai narkoba menggunakan simbol komunikasi hanya terbatas pada komunitasnya.

Lebih menarik lagi, didalam interaksinya simbol-simbol di maknai berbeda oleh para pemakai narkoba ditempat atau wilayah yang berbeda. Artinya masing – masing daerah atau wilayah mengkonstruksi

realitas, yaitu kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol berbeda-beda untuk suatu wilayah. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa komunitas para pemakai narkoba merupakan suatu ikatan yang ketat untuk menjaga kerahasiaan mereka, bahkan pendatang baru tidak dapat langsung berinteraksi, melainkan melalui orang – orang yang sudah dikenal lama dalam transaksi.

Kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol, dipersempit hanya wilayah tertentu untuk menjaga simbol dimengerti lebih luas yang berarti kerahasiaan transaksi mereka terbuka secara luas. Karena semakin luas wilayah yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pemakai narkoba maka semakin longgar.

Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN) Mudji Waluyo menegaskan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan masalah nasional yang berskala global yang bersifat kompleks dan multidimensional. Sehingga dampak buruknya kian menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sedemikian dasyatnya laju perkembangan masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang telah merasuk ke dalam elemen masyarakat, hingga hampir dipastikan tidak ada satu daerahpun di Indonesia yang “bebas” dari permasalahan narkoba.

Menurut survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia tahun 2005 yang dilaksanakan BNN terhadap 15.604 responden pada sektor anggota rumah tangga, 3008 responden pada sektor penghuni rumah kost pada 23 lokasi yang terdiri dari 26 kota dan tujuh pedesaan di 16 propinsi, antara lain menunjukkan kesimpulan data banyaknya responden yang pernah ditawari narkoba menunjukkan peredaran gelap narkoba masih merupakan ancaman yang terus berlanjut.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman serius bagi generasi muda, terutama mereka yang tinggal di tempat-tempat kost. Salah satu penyebabnya antara lain karena masih rendahnya pengetahuan serta semakin sulitnya kehidupan sosial

ekonomi masyarakat sehingga kurang memperdulikan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh masalah narkoba tersebut, dan sumber informasi pengetahuan tentang narkoba mereka melalui tv, radio, surat kabar, majalah, dan teman.

Padahal sumber daya manusia dalam hal ini pemuda, merupakan salah satu aset bangsa yang sangat berharga sehingga menentukan kemajuan serta kejayaan suatu bangsa dan negara. Pemuda adalah harapan masa depan. Tulang punggung perubahan suatu bangsa. Di tangan pemuda nasib suatu bangsa di masa depan akan dipertaruhkan, maka sangat tepat apa yang dikatakan oleh Bung Karno, "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan aku guncangkan dunia", sebuah kalimat penuh optimisme dan optimisme itulah sesungguhnya yang merupakan milik terbesar bagi seorang pemuda.

Apabila kehidupan generasi penerus bangsa ini telah terjankit oleh penyakit sosial sebagai penyalahguna narkoba, dapat dipastikan dalam kurun waktu 10 hingga 15 tahun mendatang bangsa ini akan kehilangan sumber daya manusia pada satu generasi (*lost generation*) di masa mendatang, Mudji menambahkan. Telah banyak orang membicarakan penyalahgunaan obat, tetapi dengan pengertian yang berbeda-beda. Untuk memperoleh kesatuan bahasa baiknya dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dipakai dan batasan-batasannya.

Penggunaan narkoba berlangsung secara progresif, dari pemakaian berbagai jenis zat, sampai akhirnya ketergantungan pada zat-zat tersebut. Pada setiap tahapan, pemakainya menjadi lebih intensif, lebih bervariasi, dan meningkatkan pengaruh yang merusakkan tubuh. Pada awalnya penggunaan narkoba dapat dihentikan pada setiap tahap pemakai. Tetapi makin sering penggunaannya, makin sulit melepaskan diri dari padanya.

Ketergantungan Obat (*Drug Dependence*), adalah suatu psikis (kejiwaan), kadang-kadang juga badaniah/jasmaniah (fisik) yang diakibatkan oleh interaksi (saling mempengaruhi) antara organisme hidup (misalnya manusia) dan suatu obat, yang ditandai secara khas

oleh kelainan-kelainan dalam tingkah laku dan bidang-bidang lainnya yang selalu meliputi suatu kompulso (dorongan kehendak yang tidak bisa dihambat) untuk memakai obat itu secara terus menerus atau secara periodik agar diperoleh efek-efek psikisnya, dan kadang-kadang untuk menghindari perasaan yang tidak enak kalau obat tidak ada, dapat dikatakan seseorang bisa menggunakan obat dalam jumlah yang makin meningkat untuk mendapatkan efek semula yang diinginkan (toleransi) dan seseorang dapat tergantung kepada lebih dari satu macam obat.

Ketergantungan fisik-jasmaniah (*Physical dependence*), adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gangguan jasmaniah yang hebat apabila pemberian suatu obat dihentikan, keadaan ini timbul sebagai hasil penyesuaian diri terhadap adanya obat dalam tubuh secara terus menerus dalam jangka waktunya yang cukup lama. Gangguan/kelainan yang timbul disebut sindrome abstinencia (*withdrawal syndrome*) atau keadaan lepas obat, dan bersifat spesifik untuk masing-masing tipe/jenis obatnya. Keadaan ini bisa juga meliputi kelainan psikis.

Ketergantungan psikis-psikologik (*psychic dependence*), suatu keadaan dimana suatu obat menimbulkan perasaan puas dan nikmat sehingga mendorong seseorang untuk memakainya lagi secara terus menerus atau secara berkala (periodik) sehingga diperoleh kesenangan atau kepuasan terus menerus atau dapat menimbulkan ketergantungan (*dependence producing drug*).

Berbagai upaya penyerbarluasan informasi anti narkoba telah dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan melibatkan berbagai kalangan, mulai dari lembaga swadaya masyarakat dalam dan luar negeri, kaum ulama, pengusaha, pendidik hingga para artis, sementara upaya penyebaran informasi anti narkoba sudah semakin bervariasi, seperti iklan layanan masyarakat anti narkoba di media televisi, penyuluhan langsung, seminar-seminar, dan lain-lain, seperti kampanye-kampanye anti narkoba yang pernah dilakukan para artis walaupun hanya dalam *event* tertentu.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan

berbahaya. Selain narkoba istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan RI adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah tersebut mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi pemakainya. Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, namun kini persepsi itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah di luar batas dosis.

Jenis dan cara penggunaan narkoba sangat beragam, salah satunya yaitu "ganja" (*cannabis activa*) yang penggunaannya dengan cara dilinting lalu dihisap seperti rokok walau di beberapa negara ada yang menggunakannya dengan cara dimasukkan kedalam pipa lalu dihisap. Di beberapa negara tumbuhan ini tergolong narkotika, walau tidak terbukti bahwa pemakainya menjadi kecanduan, berbeda dengan obat-obatan terlarang yang berdasarkan bahan kimiawi dan merusak sel-sel otak, yang sudah sangat jelas bahayanya bagi umat manusia. Diantara pemakai ganja, beragam efek yang dihasilkan, terutama *euphoria* (rasa gembira) yang berlebihan, serta hilangnya konsentrasi untuk berpikir untuk para pemakai tertentu.

Masih menjadi kontroversi bahwa efek negatif secara umum bila memakai ganja akan menjadi malas dan otak akan lamban dalam berpikir, beberapa kelompok tertentu yang mendukung *medical marijuana*, selain diklaim sebagai pereda rasa sakit, dan pengobatan untuk penyakit tertentu (termasuk kanker), banyak juga pihak yang menyatakan adanya lonjakan kreatifitas dalam berfikir serta dalam berkarya (terutama pada para seniman dan musisi). Lonjakan kreatifitas juga dipengaruhi dari jenis ganja yang digunakan. Salah satu jenis ganja yang dianggap membantu kreatifitas adalah hasil silangan modern "*cannabis indica*" yang berasal dari India dengan "*cannabis sativa*" dari barat, dimana jenis ini yang merupakan tipe yang tumbuh di Indonesia.

Efek yang dihasilkan juga beragam terhadap setiap individu, dimana

dalam golongan tertentu ada yang merasakan efek yang membuat mereka menjadi malas, sementara ada kelompok yang menjadi aktif, terutama dalam berfikir kreatif (bukan aktif secara fisik seperti efek yang dihasilkan *methamphetamine*). *Marijuana*/ganja hingga detik ini tidak pernah terbukti sebagai penyebab kematian maupun kecanduan. Bahkan di masa lalu dianggap sebagai tanaman luar biasa, dimana hampir semua unsur yang ada padanya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Hal ini sangat bertolak belakang dan berbeda dengan efek yang dihasilkan oleh obat-obatan terlarang dan alkohol, yang menyebabkan penggunaannya menjadi kecanduan hingga tersiksa secara fisik, dan bahkan cenderung berbuat kekerasan.

Dalam pandangan emik yang bersifat interpretif atau fenomenologis, komunitas pemakai narkoba adalah subjek. Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat, harapan dan gaya hidup yang sangat eksklusif. Dalam hal ini pandangan subjektif sangat diperlukan dimana untuk mengimbangi pandangan objektif yang melihat para pemakai narkoba sebagai korban kehidupan, bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta. Salah satu yang menarik adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan subkultur yang khas, dapat ditinjau dari proses interaksi simbolik di antara mereka.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta berinteraksi dengan sesama mereka, bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi baik verbal dan nonverbal diantara komunitas pemakai narkoba serta bagaimana pengelolaan kesan yang sering dilakukan komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

Seperti komunitas lainnya, komunitas pemakai narkoba memiliki budaya mereka sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai,

norma misalnya budaya menghargai senior dan junior, aturan-aturan, serta perilaku mereka yang sangat eksklusif dan khas. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, dimana penggunaan verbal lisan maupun tulisan banyak sekali bahasa "sandi" yang hanya dimengerti oleh mereka, dan yang menarik lagi penggunaan bahasa verbal pada setiap wilayah di DKI Jakarta berbeda pula.

Begitu pula para pemakai ganja di wilayah Lenteng Agung Jakarta Selatan, mereka menyandikan ganja dengan sebutan *cimeng*, di wilayah Matraman Jakarta Pusat para pemakai ganja lebih familiar dengan sebutan *getok*, sedangkan di wilayah Kampung Ambon Jakarta Timur, kata "*hawai*" tidak asing lagi bagi para pengisap ganja. Begitupun perbedaan-perbedaan yang khas di setiap wilayah komunitas narkoba dalam hal penggunaan simbol nonverbal atau simbol-simbol tertentu.

Penggunaan simbol-simbol komunikasi bagi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta dalam kurun waktu atau dekade tertentu juga mengalami perubahan, misalnya perubahan simbol verbal, yaitu bahasa lisan maupun tulisan di era tahun 70-an istilah ganja mayoritas dikenal dengan sebutan "*grace*" atau "*fly*", dan yang sekarang sebutan "*putaw*" dahulu lebih dikenal dengan "*morphin*", sehingga sebutan untuk pemakainya pada jaman itu dengan mengistilahkan "*morpinis*".

Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, Mead menjelaskan interaksi antara individu dan kelompok adalah interaksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. (Soeprapto, 2002:69). Penjelasan tersebut memandang bahwa teori interaksionisme simbolik memfokuskan bahwa makna-makna (*meanings*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial.

Sisi menarik lainnya yaitu gaya hidup komunitas pemakai narkoba serta peranan mereka ketika tampil ditengah masyarakat, dahulu komunitas pemakai narkoba lebih menutup diri dan identik dengan

kekerasan, pada era sekarang mereka lebih sensitif mengapresiasi dalam bidang seni, serta peduli pada aktifitas sosial pada acara-acara warga disekitarnya, seperti yang sering dilakukan oleh seorang pemakai narkoba di Matraman Jakarta Pusat, apabila acara kemerdekaan RI di daerahnya beliau selalu menyumbang dana yang cukup besar dan membuat panggung hiburan untuk warganya.

Dalam kaitan ini Erving Goffman menyebutkan bahwa kita dengan sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki. Apa yang ditampilkan atau disebut Goffman sebagai *Front*. *Front* terdiri dari setting atau panggung (*stage*), *appearance* (penampilan) dan *manner* (tingkah laku). Seperti yang dilakukan salah satu pemakai narkoba di daerah Matraman Jakarta Pusat, beliau terkadang menjadi pemakai "*shabu*", namun pada kesempatan lain berperan menjadi aparat keamanan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian dilaksanakan di DKI Jakarta, penelusuran penelitian dimulai di wilayah Matraman Jakarta Pusat dan Tanjung Priok Jakarta Utara, Alasan pemilihan wilayah tersebut bahwa menurut data BNP DKI, serta pengamatan peneliti bahwa wilayah tersebut sangat terbuka peredaran narkobanya, dari kelas sosial kalangan *elit* sampai kalangan kelas bawah, begitujuga para pemakainya yang sangat heterogen, dari profesi pelajar, anggota dewan legislatif, artis, seniman, karyawan, pedagang/wiraswasta mapun aparat itu sendiri, dan juga mayoritas masyarakatnya sudah antipati (acuh) dengan para pemakai dan pengedar narkoba.

## **1.2. Tiga Pendekatan Teoritis**

Unuk menjelaskan permasalahan di atas penulis akan menggunakan teori sebagai alat bedah. Melalui teori ini akan terurai secara jelas persoalan, dan semakin mudah melihat kasus. Suyanto dan Sutinah (2005:166) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga teori dan pendekatan yang termasuk dalam paradigma interpretif, yaitu pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik, dan etnometodologi.

### 1.2.1. Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologi sebenarnya lebih merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat dibandingkan suatu aliran filsafat. Oleh karena itu, sebagian kalangan misalnya Embree (1998:333-343), berbicara tentang gerakan fenomenologis (*phenomenological movement*), yakni gerakan internasional di bidang filsafat yang meluas ke berbagai disiplin ilmu, terutama sosiologi, antropologi, dan psikiatri, kemudian komunikasi. Berawal di Jerman menjelang akhir abad ke-19, gerakan yang dirintis oleh Edmund Husserl ini kemudian meluas ke Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia.

Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*). Fenomenologi menganggap pengalaman yang actual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata *gejala* (phenomenon yang bentuk jamaknya adalah *phenomena*) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn, 2002:184). Dari sini, tampak bahwa sebagian esensi dari fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realitas yang diteliti. Fenomenologi ini pula yang bersama dengan teori interaksionisme simbolik dan teori system, menjadi prinsip berpikir dalam penelitian kualitatif berkenaan gejala-gejala komunikasi.

Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui, dalam hal ini peneliti memulai mengenal lingkungan hidup informan, baik secara sadar dan normal dan pada saat informan memakai narkoba.

Selama observasi di lapangan peneliti temukan bahwa sebagian besar para pemakai narkoba tidak menggunakan narkoba pada saat mereka beraktivitas seperti masyarakat umumnya, sesuai dengan profil kesibukan masing-masing, sebagian informan sebagai karyawan, pegawai ataupun pedagang dan wiraswasta yang melakukan kegiatan rutinnnya masyarakat umumnya yaitu pada pagi hari sekitar jam 8 dan selesai pada sore hari di jam 5.

Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*councious experience*). Fenomenologi menganggap pengalaman yang actual sebagai data tentang realitas yang dipelajari.

Esensi penelitian yang menjadi realitas perhatian peneliti adalah pemaknaan simbol-simbol komunikasi pada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, yaitu realitas sosial yang menggambarkan bagaimana terjadinya proses pencurahan diri komunitas pemakai narkoba dari ekternalisasi, objektivasi sampai kepada internalisasi.

Berbeda dengan kalangan positivis yang biasa bekerja meneliti dengan mengemukakan hipotesa-hipotesa tentang realitas dan kemudian melakukan pengamatan untuk membuktikan apakah benar maka kalangan fenomenologis tidak mengajukan hipotesa apapun, tetapi langsung melakukan pengamatan untuk melihat, dan kemudian mendeskripsikannya, seperti apa kenyataan yang ada. Hal ini terutama disebabkan oleh karena kalangan fenomenologis pada umumnya berkeyakinan bahwa pengalaman pemakai narkoba adalah bersifat subjektif, bukan objektif. Bahwa apa diketahui para pemakai narkoba adalah apa yang mereka alami, dengan demikian peneliti asumsikan bahwa subjektivitas sudah selayaknya dihargai sebagai suatu jenis pengetahuan yang penting.

Dengan pendekatan fenomenologis penulis harapkan penelitian ini dapat menggambarkan suatu keyakinan bahwa komunitas pemakai narkoba memahami dunianya dengan mengingat seperangkat pengetahuan yang dimilikinya, sehingga

dengan demikian mereka menciptakan makna dari data itu. Teori ini fokus pada intensi yang melandasi tafsir pemakai narkoba dalam memberi makna terhadap pengalaman mereka masing-masing.

Kajian fenomenologis dalam penelitian ini akan mengarahkan perhatiannya tentang sktruktur kesadaran sebagai pengalaman dari sudut pandang diri subjektivitas pemakai narkoba. Secara harafiah mempelajari fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi pada komunitas pemakai narkoba, segala sesuatu yang nampak dan dirasakan dalam pengalaman pemakai narkoba yang mencerminkan suatu makna.

Maurice Merleau-Ponty, salah seorang pendukung fenomenologi, hal ini ditegaskan, *All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world without which any symbols of science would be meaningless* (semua pengetahuan saya tentang dunia ini, bahkan pengetahuan ilmiah saya, tumbuh dsari sudut pandang saya secara khusus atau dari beberapa pengalaman saya tentang dunia yang tanpa itu simbol-simbol ilmiah inilah yang manapun menjadi tidak berarti).

Stanley Deetz, pendukung fenomenologi lainnya, seperti dikutip oleh Littlejohn (2002:185), mengidentifikasi tiga prinsip dasar yang menjadi pilar dari gerakan fenomenologi.

Bahwa pengetahuan (*knowledge*) diperoleh secara langsung melalui pengalaman yang sadar atau disengaja. Hal ini memiliki arti bahwa pengetahuan tidak diperoleh dari (*is nit inferred from*) pengalaman (*experience*), tetapi ditemukan (*is found*) secara langsung dari pengalaman secara sadar (*conscious experience*).

Bahwa makna tentang sesuatu bagi seseorang sebenarnya terdiri dari atau terbangun oleh potensi pengalaman seseorang berkenaan dengan objek bersangkutan. Artinya, bagaimana seseorang memiliki hubungan dengan objek akan menentukan makna objek yang bersangkutan bagi seseorang.

Bahwa bahasa merupakan kendaraan yang mengangkut makna-makna. Orang memperoleh pengalaman-pengalaman melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalaman.

Tradisi fenomenologis lebih memberi penekanan pada persoalan pengalaman pribadi (*personal experience*), termasuk pengalaman pribadi yang dimiliki seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dalam tradisi ini, dipandang sebagai, ... *a sharing of personal experience through dialogue*. Littlejohn (2002:13). Tradisi juga menolak beberapa pandangan penting, misalnya bahwa komunikasi hanyalah merupakan ketrampilan, bahwa lambang atau kata-kata terpisah dengan benda atau objek yang diwakilinya, dan bahwa nilai (*value*) terpisah dari fakta (*fact*).

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena dunia pemakai narkoba di DKI Jakarta menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan pada penelitian ini adalah tradisi fenomenologi. Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal dunia pemakai narkoba, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis fenomenologis, dimana teori ini melihat dan menekankan pada aspek pengalaman sadar seorang pemakai narkoba. Fenomenologis merupakan aliran (tokoh penting: Edmund Husserl, 1859-1938) yang ingin mendekati realitas tidak melalui argumen-argumen, konsep-konsep, atau teori umum. „Zurück zu den sachen selbst“, kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya.

Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada individu dan individu membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Jika „mengambil jarak“ dari obyek itu, melepaskan obyek itu

dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu „berbicara“ sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri individu (Bungin: 2001:12)

Bagi Husserl, pengetahuan sebagai sebuah tindakan mengerti yang bertanggung jawab, artinya disertai dengan sebab-sebab yang valid, hanya bisa dicapai dengan fenomenologi. Dipengaruhi Hume, Husserl merumuskan bahwa indera manusia tidak mencerap benda pada dirinya sendiri (*das ding an sich*), melainkan hanya gejala-gejalanya. Dengan memusatkan daya akal budi kepada inventarisasi dan sintesis atas gejala-gejala itu, pengetahuan yang benar dapat tergapai.

Dalam faham fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Husserl, bahwa individu harus kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*), obyek-obyek harus diberikan kesempatan untuk berbicara melalui deskripsi fenomenologis guna mencari hakekat gejala-gejala (*Wessenchau*). Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan, dia menolak bipolarisasi antara kesadaran dan alam, antara subyek dan obyek, kesadaran tidak menemukan obyek-obyek, tapi obyek-obyek diciptakan oleh kesadaran.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu : ada subyek, ada obyek, dan subyek yang terbuka terhadap obyek-obyek. Kesadaran tidak bersifat pasif karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu, kesadaran merupakan suatu tindakan, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan obyek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang obyek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran.

Berkaitan dengan hakekat obyek-obyek, *Husserl* (Bungin: 2001: 20) berpendapat bahwa untuk menangkap hakekat obyek-obyek

diperlukan tiga macam reduksi guna menyingkirkan semua hal yang mengganggu dalam mencapai *wessenchau* yaitu: *Reduksi pertama*. Menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif, sikap individu harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus diajak bicara. *Reduksi kedua*. Menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diperoleh dari sumber lain, dan semua teori dan hipotesis yang sudah ada *Reduksi ketiga*. Menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan orang lain harus, untuk sementara, dilupakan, kalau reduksi-reduksi ini berhasil, maka gejala-gejala akan memperlihatkan dirinya sendiri/ dapat menjadi fenomenin.

Dari sudut ontologi, pandangan fenomenologi terhadap kenyataan itu merupakan suatu yang utuh, oleh karena itu obyek harus dilihat dalam suatu konteks natural tidak dalam bentuk yang terfragmentasi. Sedangkan dari sudut epistemologi, pandangan Fenomenologis subyek dan obyek tidak dapat dipisahkan dan aktif bersama dalam memahami berbagai gejala. Dari sudut aksiologi, fenomenologi penelitian itu terikat oleh nilai sehingga hasil suatu penelitian harus dilihat sesuai konteks.

Fenomenologis berasal dari paradigma konstruktivisme atau konstruksi realitas sosial. Bungin (2001: 8) mengatakan konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kesadaran merupakan bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial. Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut.

Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memanfaatkan realitas itu secara objektif. Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial, dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Menurut Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2001 :6) konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya.

Dalam hal ini pemahaman “realitas” dan “pengetahuan” dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Teori fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan (memaparkan) apa adanya suatu peristiwa yang terjadi tanpa merubah takta yang sebenarnya. Teori ini menuntun si pengamat untuk melakukan pengamatan secara langsung pada peristiwa yang terjadi dan selajutnya memaparkan sesuai realitas yang sebenarnya. Dhubungkan dengan penelitian ini yaitu simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas pemakai narkoba dalam bentuk kegiatan sosial tersebut diamati oleh peneliti selanjutnya mewawancarai orang-orang (relawan dan simpatisan) yang terlibat dalam kegiatan sosial. Melalui wawancara dan pengamatan, penulis merekonstruksi menjadi kontruksi baru dalam bentuk laporan peristiwa. Dengan demikian teori dijadikan sebagai cermin atau pedoman untuk mengamati dan mendeskripsikan.

### **1.2.2. Paradigma Konstruktivisme**

Dalam pemahaman konstruksi Berger (Bungin: 2001), dalam memahami realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagi moment yaitu, *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua*, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi

yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas.

Konstruktivisme sebagai suatu pandangan yang lain terhadap dunia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Khun bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan/pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh inderawi dan intelektual asumsi-asumsi kebudayaan dan bahasa tanpa kita sadari. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, melainkan bahasa membentuk semesta, bahwa setiap bahasa mengkonstruksi aspek-aspek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri. Peter Dahlgren mengatakan realitas sosial setidaknya sebagian, adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.

Paradigma ini melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme ini adalah: Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler, 1996:8-9).

Asumsi dasar dari pemikiran konstruktivisme adalah: Pertama, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman. Kedua, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat

dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Keempat, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan (Sasa, 1994:325-326). Hal ini berarti ketika kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya merupakan persoalan tentang bagaimana kita memahami realitas kita.

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality* (1966). Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin.2001:10). Konstruktivisme dapat dibagi dalam tiga macam, yakni: Konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.

Kaum konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Mereka mengkesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan, dalam pandangan mereka tidak merefleksikan suatu realitas *ontologis objektif*, namun sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan merupakan sarana terjadinya konstruksi itu.

Sedangkan dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Berbeda pula dengan konstruktivisme biasa yang mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang

sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi (Berger & Luckman, 1990: 61).

Menurut Berger dan Luckman (1990:1 dalam Bungin, 2001 :6) konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya.

Dalam hal ini pemahaman “realitas” dan “pengetahuan” dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu pelaku memiliki tujuan dan motivasi. perilaku sosial itu menjadi “sosial”, apabila yang dimaksud subyektif dari perilaku sosial itu membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain serta mengarahkannya kepada subyektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Bungin, 2003:5)

Kemudian, Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial terdiri dari dua macam, yaitu fakta sosial yang berbentuk material, yaitu hal-hal atau benda yang dapat ditangkap secara indrawi, berupa benda di dalam dunia nyata. Kemudian fakta sosial yang non material, yaitu fakta yang tak tampak namun nyata ada di dunia intersubjektif masyarakat, seperti opini, egoisme dan altruisme (Bungin, 2003:4).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu realitas subyektif, realitas obyektif dan realitas simbolik. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses intemalisasi (Bungin, 2003:5)

Konsep realitas sosial di atas, dibantah oleh pandangan teori konflik. Sebagaimana pemah aman Karl Marx mengenai kehidupan sosial budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum ploretariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan (Bungin, 2003:5)

Kendati demikian pandangan Ralf Dahrendrf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap. Tiap-tiap unsur itu berintegrasi satu sama lain dengan baik (Bungin, 2003:5).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Jadi individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi

sosialnya (Bungin, 2003:5).

Berger dan Luckmann (1990:1) selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2003:7).

Sebagai sebuah komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta ketika pemakai narkoba berinteraksi dengan pemakai narkoba lainnya, mereka membangun makna tentang kelompok dan dirinya. Dalam hal ini peran pemaknaan subjektif dan objektif menjadi muncul manakala terjadi interaksi sosial di dalam lingkungan pemakai narkoba.

Interpretasi subjektif yang berkembang pada pemakai narkoba sehubungan dengan interaksi yang terjadi dengan subkultur komunitas pemakai narkoba di satu pihak dan kondisi atau keadaan keluarga di lain pihak akan mengonstruksikan definisi diri. Proses definisi diri, merupakan tahapan perkembangan pemakai narkoba secara psikososial. Dalam proses ini mereka membangun otonomi, kemandirian, dan sebagai inti kelompok, dengan kesadaran batinnya untuk menjadi "aku".

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang

menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2003:7).

Jadi sebenarnya yang dimaksudkan oleh Berger dan Luckmann (1990:61), telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat (Bungin, 2003:6)

Menurut Berger dan Luckmann (1990:xx, Nugroho 1999:123), pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun syarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2003:6)

Gagasan konstruksi sosial selalu dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana dan pengetahuan masyarakat. Gagasan ini dimulai oleh Derrida (1978) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (interest) dan metode penafsiran (interpretation) atas realitas sosial (Bungin, 2003:7)

Dalam dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada pemilihan metode penafsiran. Derrida (1978) kemudian menjelaskan interpretasi yang digunakan individu terhadap realitas sosial bersifat sewenang-wenang (Bungin, 2003:7)

Gagasan-gagasan Derrida itu sejalan dengan gagasan Habermas (1972), bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empiris-analitik, histories hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, atau yang

bersifat emansipatoris), walau tidak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga bisa sebaliknya bahwa pengetahuan adalah produk kepentingan (Bungin, 2003:7)

Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu, kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial. Berger dan Luckmann (1990:8) mengatakan bahwa Marx pernah menjelaskan beberapa konsep kuncinya, diantaranya adalah kesadaran manusia. Marx menyebutnya dengan „kesadaran palsu“ yaitu alam pikiran manusia yang teralienasi dari keberadaan dunia sosial yang sebenarnya dari si pemikir (Bungin, 2003:7)

Selain konsep kesadaran palsu, Karl Marx juga menggambarkan kesadaran masyarakat yang merefleksi kedalam struktur masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1990:8), Marx membagi struktur menjadi dua bagian, yaitu substruktur dan superstruktur. Substruktur lebih di identifikasikan sebagai struktur ekonomi semata-mata, sedangkan superstruktur adalah refleksi dari substruktur atau struktur ekonomi itu (Bungin, 2003:7)

Berger dan Luckmann (1990:9) kemudian menjelaskan pemikiran Marx mengenai substruktur dan superstruktur adalah pemikiran manusia yang didasarkan atas kegiatan manusia dalam arti seluas-luasnya dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Substruktur dan superstruktur dapat dipahami secara lebih baik, jika kita memandangnya berturut-turut, sebagai kegiatan manusia dan dunia yang dihasilkan oleh kegiatan itu. Bagaimanapun substruktur dan superstruktur didasarkan pada hubungan pemikiran dan kenyataan yang mendasarinya, yang lain dari pemikiran itu sendiri. Konstruksi sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan gagasan substruktur dan superstruktur (Bungin, 2003:7)

Dalam sosiologi pengetahuan, Scheler (Berger dan Luckmann, 1990:9) melihat bahwa ada hubungan antara pemikiran dan

kenyataan yang mendasarinya. Dengan demikian substruktur merupakan kenyataan sosial yang dibangun melalui proses dialektika, eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Sedangkan superstruktur merupakan bentuk lain dari pemikiran dan kesadaran palsu yang terefleksi dari substruktur (Bungin, 2003:8)

Dalam kenyataan masyarakat selalu berupaya mengenalkan diri mereka melalui barang yang mereka miliki. Mereka menemukan jiwa mereka pada mobil yang mereka miliki, perabot dan rumah mewah serta barang-barang konsumtif lainnya. Mekanisme pernyataan posisi seseorang di tengah masyarakat yang berubah dan pengendalian sosial, kini terletak pada kebutuhan baru secara konsumtif. Sehingga pernyataan posisi seseorang dalam masyarakat, dapat pula dikonstruksikan melalui pembentukan kelas sosial di masyarakat (Bungin, 2003:8).

Walaupun sebenarnya masyarakat sendiri telah mengonstruksi pengetahuan mereka, namun tugas utama ilmuwan sosial adalah untuk mengonstruksi pengetahuan masyarakat tersebut agar secara sistematis dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Ketika proses ini berlangsung maka ilmuwan sosial tidak saja mengonstruksi pengetahuan itu, namun ia juga terlibat di dalam proses dekonstruksi terhadap pengetahuan itu. Hal ini berlangsung secara dialektika di dalam proses ilmiah yang dilakukannya, proses itulah yang dinamakan dengan penelitian sosial (Bungin, 2003:8)

### **1.2.3. Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis, menurut Maurice Natanson dalam Mulyana (2001:59), merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Pada tahun 1950-an dan 1960-an perspektif fenomenologis mengalami kemunduran. Surutnya

perspektif fenomenologis memberi kemungkinan bagi para ilmuwan untuk memunculkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Kemudian muncul teori interaksi simbolik yang mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat hingga saat ini.

Teori interaksionisme simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu social, khususnya komunikasi. Lebih dari itu, teori interaksionisme simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari prinsip berpikir sistemik yang menjadi prinsip dari teori interaksionisme simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) di antara para partisipan komunikasi.

Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1980: 56). Informasi dalam hubungan ini pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau di antara para partisipan komunikasi.

Selanjutnya, teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna-makna (*meanings*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok social. Interaksi social memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial.

Argumentasi peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik, seperti diketahui bahwa asumsi pembentukan makna dalam interaksionisme simbolik adalah kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, dalam hal ini interaksi para pemakai narkoba di DKI Jakarta dengan orang dan lingkungannya. Kemudian di dalam interaksi sosial para pemakai narkoba mempelajari arti dan

simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus tersebut.

Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal dalam Littlejohn, (2002: 145) mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan social lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer (*primary groups*), dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan social.
- d. Dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.
- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran di mana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.
- f. Kesadaran tentang diri sendiri seseorang (*one's self*) merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek social lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi social dengan orang lain.

Apabila memperhatikan kecenderungan-kecenderungan di atas, argumentasi peneliti dapat menggunakan teori interaksionisme simbolik, yaitu berupaya membahas totalitas perilaku komunitas

pemakai narkoba di DKI Jakarta dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku pemakai narkoba dipahami melalui proses interaksi yang terjadi, yaitu interaksi diantara sesama pemakai narkoba, interaksi pemakai narkoba dengan orang yang tidak memakai narkoba dan interaksi dengan mantan pemakai narkoba, dengan terjadinya interaksi sosial tersebut maka struktur sosial dan simbol-simbol, makna-makna dicipta dan dipelihara melalui keeratan hubungan sosial itu sendiri.

Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai *symbolic behavior which results in various degree of shared meanings and values between participants* (perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam) (Faules dan Alexander, 1978: 5).

Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self conscious*), yaitu sadar akan individualitas kita, dan unsur kunci dalam proses ini adalah simbol. Paham interaksionalisme simbolik membuat kita belajar untuk terus menerus memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar atau rasakan.

Pada pemaknaan simbol pada komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta paham interaksionalisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual, artinya semua interaksi antara pemakai narkoba di DKI Jakarta melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika mereka berinteraksi dengan yang lainnya, mereka secara spontan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks ini dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh komunitas pemakai narkoba lainnya. Interaksionalisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi komunitas pemakai narkoba, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang pemakai narkoba lainnya

katakan dan lakukan kepada masing-masing pemakai narkoba sebagai individu.

Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam perkembangan teori interaksi simbolik, beliau mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat person memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif, artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Dalam menjelaskan suatu fenomena sosial khususnya pembahasan mengenai perilaku-perilaku individu komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta didalam masyarakat maka dalam hal ini tidak dapat dipisahkan pembahasan mengenai interaksi di dalamnya. Adapun sebuah interaksi dapat terjadi dengan adanya proses komunikasi diantara individu-individu tersebut.

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolis menurut Mulyana (2001:61) digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting dalam perspektif interaksi simbolis adalah diri (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Para peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, meramalkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer (dalam Littlejohn 1983:45) memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral tentang tradisi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.

2. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah laku belaka. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui secara pasti.

Penelitian yang bersejajar alamiah seperti kehidupan dan interaksi di masyarakat sejatinya akan lebih sempurna bila ditelaah dalam perspektif berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka seperti yang diungkapkan oleh Howard S. Becker et al. Tahun 1961 (dalam Mulyana 2001 : 70).

Perilaku simbolik dalam perspektif ini dimaksudkan untuk memberikan kesan bagi khalayak mitra interaksinya. Adapun subjektifitas dari perilaku yang ditampilkan inilah sebagai wujud dari penghargaan terhadap sisi kemanusiaan dari tiap orang. Orang-orang yang berinteraksi diberikan kebebasan dalam menilai

dan berperilaku. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat,” dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik. Penafsiran terhadap suatu perilaku simbolik yang ditampilkan tergantung dari persepsi masing-masing individu. Begitupun dengan berbagai perilaku yang ditampilkan baik secara spontan maupun perilaku yang direncanakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi tersebut. Dan satu hal yang tidak mungkin dipungkiri adalah kemampuan untuk memanipulasi simbol-simbol tersebut untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Penganut Interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. (Jones dalam Mulyana 2001 : 71). Perbedaan persepsi dari masing-masing individu yang sama-sama memperoleh stimuli dapat terjadi dalam suatu interaksi. Kebebasan individu untuk menginterpretasikan situasi yang ada menjadikan penelitian yang berbasis pada perspektif interaksionisme simbolik ini mengagungkan subjektivitas atas orang-orang yang saling berinteraksi.

Argumen lainnya peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini adalah terjadinya perbedaan persepsi dari masing-masing para pemakai narkoba yang sama-sama

memperoleh stimuli suatu interaksi, misalnya dilihat dari tujuan menggunakan narkoba, sebagai mempunyai persepsi agar bisa *happy* dan tenang, sebagian lainnya mempersepsikan bisa untuk semangat kerja serta menambah daya kreativitas, dengan demikian dapat dikatakan kebebasan pemakai narkoba sebagai individu untuk menginterpretasikan situasi yang ada sesuai kehendak subjektif mereka.

Interaksionisme simbolik sering dikelompokkan ke dalam dua aliran yaitu aliran Chicago yang dimotori oleh Herbert Blumer yang melanjutkan tradisi humanistik yang telah dirintis oleh George Herbert serta aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn. Perbedaan pandangan yang mendasar antara Blumer dan Kuhn bersifat metodologis, Blumer menjelaskan bahwa meneliti perilaku manusia merupakan metode yang tidak bisa digeneralisasikan sementara Kuhn menekankan kesatuan metode ilmiah, semua medan ilmiah, termasuk sosiologi harus bertujuan pada generalisasi dan pembentukan hukum.

Meskipun Blumer dan Kuhn sepakat mengenai, setidaknya satu hal dari tema interaksionisme simbolik, yaitu apa yang berlangsung di dalam benak manusia. Mereka tidak sepakat mengenai bagaimana hal itu harus diteliti. Blumer cenderung menggunakan introspeksi simpatetik dengan tujuan untuk masuk ke dalam dunia cakrawala pelaku dan memandangnya sebagaimana pelaku melakukannya. Sementara Kuhn tertarik dengan fenomena empiris yang sama namun dia mendorong para sosiolog untuk menolak teknik-teknik yang tidak ilmiah dan sebagai gantinya menggunakan indikator-indikator perilaku yang tampak untuk mengetahui apa yang sedang berlangsung dalam benak para pelaku.

George Herbert Mead secara umum dipandang sebagai pelopor utama pergerakan interaksionis. Tiga konsep penting dalam teori Mead adalah masyarakat, pribadi dan pikiran. Masyarakat adalah sebuah gabungan tingkah laku kooperatif dari individu-

individu yang terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan menggunakan simbo-simbol. Hubungan saling mempengaruhi antara responsi terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri adalah konsep penting Mead, yang juga merupakan sebuah transisi yang baik menuju konsep kedua yaitu- pribadi. Dalam bentuk yang paling sederhana, sebuah tindakan sosial melibatkan tindakan awal seorang individu, reaksi terhadap tindakan tersebut dan hasil dari tindakannya itu.

Keterkaitan bisa saja meresap, meluas dan berhubungan dalam jaringan yang rumit. Para pelaku yang berada pada lokasi yang berjauhan pada akhirnya bisa saja dihubungkan dengan berbagai cara. Apabila teknologi komunikasi yang semakin canggih dewasa ini tidak lagi membatasi ruang dan waktu bagi orang-orang untuk saling berinteraksi.

Ada beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam teori ini.

#### 1. Kemampuan Untuk Berpikir

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akarnya behaviorisme. Asumsi ini juga memberikan dasar yang kuat bagi orientasi teoritis kepada interaksionisme simbolik. Pendukung-pendukung teori ini menyatakan bahwa asumsi tentang kemampuan manusia untuk berpikir merupakan salah satu sumbangan terbesar dari pencetus-pencetus awal teori ini seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead. Menurut mereka, individu-individu di dalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh faktor-faktor dari luar yang berada di luar kontrol mereka dalam bertindak. Sebaliknya, mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah-laku secara reflektif.

Kemampuan untuk berpikir itu berada dalam akal budi tetapi interaksionisme simbolik memahami akal budi secara lain. Mereka membedakan akal budi dari otak. Manusia harus memiliki otak supaya ia bisa mengembangkan akal budinya tetapi otak tidak otomatis menciptakan akal budi sebab binatang mempunyai otak tetapi tidak bisa berpikir. Interaksionisme simbolik juga tidak melihat akal budi sebagai benda atau struktur fisis melainkan suatu proses yang berkesinambungan. Proses itu adalah bagian dari proses yang lebih luas aksi dan reaksi. Akal budi berhubungan erat dengan konsep-konsep lain di dalam interaksionisme simbolik termasuk sosialisasi, arti, simbol, interaksi dan masyarakat.

## 2. Berpikir dan Berinteraksi

Orang yang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi ketika orang jadi dewasa. Pandangan interaksionisme simbolik tentang proses sosialisasi sedikit berbeda dari pandangan teori-teori lainnya. Bagi teori-teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses di mana individu mempelajari hal-hal yang ada di dalam masyarakat supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat. Tetapi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tidak Cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak Cuma tertarik pada

sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku. Dalam kebanyakan tingkah laku seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertindak laku supaya cocok dengan orang-orang lain. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Pentingnya proses berpikir bagi interaksionisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek. Blumer, misalnya, membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisis seperti kursi atau buku, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, dan obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar sana tetapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Karena itu setiap obyek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor. Sebatang pohon mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, petani, religius, atau tukang kayu.

Individu-individu mempelajari arti-arti dari obyek-obyek itu selama proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari arti yang sama dari obyek-obyek itu tetapi dalam hal tertentu kita bisa memberikan arti yang berbeda kepada obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui essensi dari obyek itu. Kayu adalah tetap kayu dalam artinya biasa. Perbedaannya hanya

terletak dalam cara pandang yang berbeda.

### 3. Pembelajaran Makna Simbol-Simbol

Pendukung teori ini mengikuti Herbert Mead dalam menekankan pentingnya interaksi sosial. Menurut mereka, arti tidak berasal proses kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Pendapat seperti ini berasal dari pragmatisme Mead yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi manusia dan bukannya pada kegiatan mental yang terisolir. Karena itu salah satu isu pokok untuk mereka ialah bukan bagaimana orang secara psikologis menciptakan arti-arti melainkan bagaimana mereka mempelajari arti-arti dalam interaksi pada umumnya dan dalam sosialisasi pada khususnya.

Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti yang di dalam diri mereka sendiri. Misalnya, gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take a place*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya. Misalnya, bendera merah putih melambangkan merah adalah berani dan putih adalah suci. Tidak semua obyek sosial mempunyai arti yang lain dari pada apa yang ada dalam dirinya. Tetapi obyek-obyek yang merupakan simbol selalu mempunyai arti yang lain dari pada yang tampak di dalam obyek itu sendiri. Orang menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka.

Pendukung teori interaksionisme simbolik menganggap bahasa sebagai sistem simbol yang mahabesar. Kata-kata adalah

simbol karena mereka menunjuk kepada sesuatu yang lain. Kata-kata memungkinkan terciptanya simbol-simbol yang lain. Perbuatan, obyek-obyek, dan kata-kata yang lain bisa ada dan mempunyai arti hanya karena mereka telah atau bisa dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya dan bertindak seturut arti yang diberikannya itu. Disamping kegunaan yang bersifat umum ini, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam arti ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan persoalan dengan trial dan error sedangkan manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransedensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri

mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain (*taking the role of the other*).

- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

#### 4. Aksi dan Interaksi

Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti-arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dalam hal ini, mungkin baik kalau kita menggunakan perbedaan yang dibuat oleh Mead tentang *covert behavior* atau tingkah laku yang tersembunyi dan *overt behavior* atau tingkah laku yang terbuka atau terang-terangan. *Covert behavior* adalah proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol-simbol. Sedangkan *overt behavior* adalah tingkah laku aktual yang dilakukan oleh seorang aktor. Ada beberapa *overt behavior* yang tidak selalu melibatkan *covert behavior*. Artinya ada tingkah laku yang tidak didahului proses berpikir. *Covert behavior* menjadi pokok perhatian dari interaksionisme simbolik sedangkan *overt behavior* menjadi pokok perhatian dari teori pertukaran.

Arti dan simbol-simbol memberikan aksi dan interaksi sosial suatu kekhasan. Tindakan sosial atau aksi pada dasarnya adalah suatu tindakan di mana seseorang bertindak dengan selalu

mempertimbangkan orang lain di dalam pikirannya. Dengan kata lain, dalam bertindak manusia selalu mengukur dampak atau impaknya untuk orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Sekalipun ada manusia yang bertindak tanpa berpikir namun manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan sosial, yakni tindakan yang terarah atau yang mempunyai tujuan tertentu.

Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang-orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang-orang lain menginterpretasi simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor-aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

#### 5. Membuat Pilihan-Pilihan

Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu.

W.I Thomas benar ketika menekankan pentingnya kemampuan kreatif manusia melalui konsepnya tentang definisi situasi. "*If men define situations as real, they are real in their consequences*" Thomas and Thomas, 1928 dalam Riyadi (2002:31). Thomas menyadari bahwa kebanyakan definisi situasi yang kita buat didasarkan pada definisi situasi yang sudah diberikan oleh masyarakat. Hal itu terutama ditekankannya untuk menyinggung definisi

situasi yang diberikan oleh institusi keluarga dan masyarakat yang begitu kuat. Namun, Thomas juga yakin akan kemampuan manusia untuk memberikan definisi situasi yang spontan yang memungkinkan manusia bisa memilih dan memodifikasi arti dan simbol yang ada.

Kita juga bisa mengatakan bahwa bagi interaksionisme simbolik, aktor paling tidak memiliki otonomi. Dia tidak begitu saja dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Mereka mampu melakukan pilihan-pilihan yang bebas dan unik. Lebih dari itu, mereka juga mampu mengembangkan suatu kehidupan yang mempunyai keunikan dan gayanya sendiri.

#### 6. Diri atau Self

Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini lebih dari apa yang dimaksudkan oleh Mead, kita harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni: pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang lain itu.

Konsep Cooley tentang *looking glass self* dan konsep Mead tentang self adalah sangat penting dalam perkembangan

konsep interaksionisme simbolik modern tentang self. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan Cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar. Sebuah karya yang cukup kaya tentang self nampak dalam karya Erving Goffman.

7. Kelompok-Kelompok dan Masyarakat

Interaksionisme simbolik pada umumnya sangat kritis terhadap tendensi perspektif sosiologis lainnya yang memusatkan perhatiannya pada stuktur yang bersifat makro. Herbert Blumer adalah orang yang berada paling depan dalam sikap kritis terhadap determinisme sosiologis di mana tindakan sosial manusia semata-mata dipengaruhi oleh struktur sosial. Dalam pandangan mereka aktor bukannya mendefinisikan situasi sebelum mereka bertindak melainkan dia hanya ikut saja kekuatan-kekuatan eksternal yang memaksanya untuk bertindak. Manusia dalam pandangan perspektif-perspektif tradisional itu tidak lebih dari pada semacam robot.

Hal itu sangat berbeda dengan pandangan interaksionisme simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Blumer. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya. Dia berkata: "Masyarakat manusia harus dilihat sebagai terdiri dari orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan-tindakan mereka" (Blumer, 1976:85). Masyarakat manusia adalah tindakan. Kehidupan kelompok adalah

keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Di sana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Blumer tetap mengakui eksistensi dari struktur-struktur sosial yang bersifat makro. Tetapi dalam pandangannya struktur-struktur seperti itu mempunyai pengaruh yang sangat terbatas di dalam interaksionisme simbolik.

Blumer sering berpendapat bahwa struktur-struktur yang bersifat makro itu tidak lebih dari pada semacam kerangka kerja di dalamnya aspek-aspek penting dari kehidupan sosial, aksi, dan interaksi terjadi. Struktur-struktur makro memang menetapkan kondisi-kondisi dan batasan-batasan terhadap tingkah laku manusia tetapi ia tidak menentukan tingkah laku itu. Struktur-struktur yang bersifat makro menjadi penting sejauh mereka menyiapkan simbol-simbol yang berguna bagi aktor untuk bertindak. Struktur-struktur tidak punya arti kalau aktor-aktor tidak memberikan arti kepadanya. Sebuah organisasi tidak secara otomatis berfungsi karena dia memiliki struktur atau aturan-aturan melainkan karena aktor-aktor di dalamnya berbuat sesuatu dan perbuatan itu merupakan hasil dari definisi situasi yang mereka buat.

Apabila melihat fenomena penelitian yang ada bahwa komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan

oleh anggota/sesama pemakai narkoba, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan seseorang pemakai narkoba terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan pemakai narkoba lainnya tentang objek yang dibahas.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis simbolik terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir atau menginterpretasi objek tersebut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Begitu pula pemaknaan bagi komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta terhadap suatu objek, misalnya sebuah korek api dan sebatang rokok bukan hanya bermakna objektif bagi mayoritas yang sudah berlaku secara umum, namun dapat berarti bahwa korek api yang nyala apinya sudah dirubah/disetel memaknakan dapat membakar shabu bagi pemakainya, dan sebatang rokok dapat menjadi teman campuran untuk diambil tembakaunya bagi para pemakai ganja

Simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada komunitas pemakai narkoba agar keberadaannya dapat diakui dan kerahasiaannya tetap terjaga, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Para pemakai narkoba menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol inilah yang kemudian diinterpretasi oleh pemakai narkoba lainnya sebagai mitra interaksinya. Komunitas pemakai narkoba oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan keanekaragaman komunitas pemakai narkoba hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya.

Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil pun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Para ahli seperti George Herbert Mead (1863-1931), Charles Horton Cooley (1846-1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata. Setelah tokoh-tokoh ini, kemudian langkahnya dilanjutkan oleh sosiolog interaksionisme simbolik kontemporer, yaitu Herbert Blumer (1962) maupun Erving Goffman (1959).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi "petaka" bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Charles Horton Cooley, merupakan sosiolog yang memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Secara biologis, manusia tak berbeda satu

sama lain, tetapi secara sosial tentu sangat berbeda. Perkembangan historis telah mengakibatkan bentuk-bentuk masyarakat yang berbeda-beda.

Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam pandangan Cooley, individu ada berkat proses-berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya, masyarakat sangat tergantung dari individu, karena individu itulah yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan manusia.

Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama (Laeyendecker, 1991). Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Cooley mengatakan bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan pembedaan antara individualitas dan masyarakat (sosial) dilakukan oleh akal budi manusia itu sendiri (Veeger, 1993:107).

Dalam *Human Nature and the Social Order*, Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social suggestion)*. Dari sini kita juga memahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dengan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat.

Kita menggunakan peristilahan yang memberikan pengertian bahwa seakan-akan "di luar sana" ada sesuatu yang benar-benar

bebas. Padahal dalam kenyataannya tak ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis (Veeger, 1993:110). Dalam hal ini kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu "dikehendaki oleh masyarakat" atau "dikehendaki sendiri". Sebaliknya, *social suggestion* dan *free choice* adalah hubungan yang saling mengandaikan dan hanya merupakan saat-saat yang berlainan dalam proses adanya perbuatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbuatan itu tidak pernah berada dalam suatu kondisi *creatio ex nihilo*, akan tetapi selalu merupakan suatu penyusunan unsur-unsur sosial yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan di antara istilah-istilah sosial yang dalam bahasa abstraknya saling menolak, namun dalam praktik nyatanya saling mengandaikan dan melengkapi adalah *egoisme* dan *altruisme*. Yang satu selalu mengandung yang lain, dan yang lain selalu mengandung yang satunya. Tak pernah ada egoisme yang mutlak dari dirinya sendiri, dan sama sekali tidak membutuhkan bantuan atau kehadiran orang lain.

### **1.3. Kerangka Konseptual**

Terkait dengan pembahasan, ada beberapa konseptual yang akan diurai, diantaranya tentang ilmu komunikasi yang berbicara tentang interaksi manusia, termasuk penyampaian pesan dari orang atau lembaga kepada seseorang atau sekelompok orang - secara langsung maupun melalui media. Komunikasi dapat terjadi dan ada dimana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Setiap saat kita pasti melakukan kegiatan komunikasi.

Konsep lain yang akan diuraikan adalah simbol. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari

bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut.

Pendekatan yang tak kalah penting adalah makna. Makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

### **1.3.1. Telaahan Ilmu Komunikasi**

Menurut Suprpto (2006:3), komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Sedangkan Wilbur Schramm (Ashadi, 1987) menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*).

Lebih lengkap lagi Schramm menguraikan pengertian komunikasi sebagai berikut : "Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu".

Dari uraian Schramm itu dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*)

dengan penerima (audienc-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

Menurut Fisher (1986:8), komunikasi merupakan : "Pendekatan semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai ubiquitous atau serba hadir. Artinya komunikasi berada dimanapun dan kapanpun juga. Memang komunikasi merupakan sesuatu yang memang serba ada. Setiap orang berkomunikasi.

Fenomena komunikasi terdapat dimana saja. Suatu konsekuensi wajar yang sifatnya pasti dari pada kehadirannya dimana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya". Disinilah pentingnya komunikasi, manfaatnya selain sebagai pernyataan eksistensi diri, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan, juga merupakan pembentukan konsep diri.

Komunikasi dapat terjadi dan ada dimana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Setiap saat kita pasti melakukan kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi, dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi dapat pula terjadi perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran sehingga komunikasi itu begitu penting dan begitu akrab dengan diri manusia.

Komunikasi berlangsung tidak hanya antara manusia saja, akan tetapi juga antara manusia dengan hewan pun bisa terjadi komunikasi. Biasanya dengan komunikasi, akan meningkatkan suatu iklim yang terbuka antara pimpinan dan karyawan, sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan kreativitas dan pengawasan

diri antara sesama anggota organisasi atau perusahaan. Komunikasi yang tidak lancar menimbulkan dampak buruk antara lain :

1. Timbulnya sentimen-sentimen.
2. Timbulnya prasangka–prasangka dan ketegangan-ketegangan dikalangan anggota organisasi atau perusahaan.
3. Dapat menimbulkan konflik-konflik (Anoraga dan Suyati, 1995:121).

Menurut Ruslan (1999:69) istilah Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang mengandung arti "pemberitahuan" atau pertukaran pikiran". Jadi, secara garis besarnya dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran/pengertian antara komunikator (penyebarkan pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Menurut Hoetasoehoet (2002:22) Ilmu komunikasi adalah proses penyampaian pesan isi pernyataan dari komunikator kepada komunikan.

Menurut kedua pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam komunikasi harus ada kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran yang dilakukan komunikator (penyebarkan pesan) kepada komunikan (penerima pesan) untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapatnya melalui proses komunikasi primer (proses penyampaian pikiran dengan menggunakan lambang) dan proses komunikasi sekunder (proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat sebagai media).

Beragam definisi mengenai komunikasi menuntun kita untuk lebih mengenal komunikasi secara konseptualisasi, dimana komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi seperti yang diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot (Mulyana, 2000 : 61-68) :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah  
Suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga/perusahaan) kepada

seseorang (sekelompok orang lainnya baik secara langsung atau melalui media. Jadi komunikasi dianggap sebagai proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

## 2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyamakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala. Komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Namun pandangan ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima karena itu masih berorientasi pada sumber jadi masih bersifat mekanis dan statis.

## 3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui dengan langsung, konsep ini tidak membatasi komunikasi sebagai komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Komunikasi dilihat sebagai proses dinamis yang berkesinambungan mengubah perilaku-perilaku pihak yang berkomunikasi.

Pernyataan diatas menurut peneliti bahwa komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi yaitu Pertama, komunikasi sebagai tindakan satu arah yang merupakan proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Kedua, Komunikasi sebagai interaksi merupakan

komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian baik verbal atau nonverbal. Ketiga, Komunikasi sebagai transaksi komunikasi merupakan suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui dengan langsung.

Tujuan komunikasi menurut (Harold koontz, 1990), adalah :

1. Mempertahankan serta menyebarkan tujuan dari perusahaan
2. Melakukan pengembangan perencanaan
3. Mempersiapkan SDM agar lebih berdaya guna dengan cara yang efisien
4. Menyeleksi, mengembangkan, dan menilai setiap individu
5. Memimpin, mengarahkan, dan memotivasi setiap individu agar mendukung kebijaksanaan perusahaan
6. Melakukan pengawasan

Sementara Soesanto, (1977 : 2) menyatakan :Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena "Setiap masyarakat manusia, baik primitif maupun modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi". Pernyataan tersebut, didukung pula dengan pernyataan lain, yaitu: "90% kehidupan manusia dilakukan dengan berkomunikasi".

Komunikasi sangat terbatas, karena komunikasi menyangkut banyak tahap, sehingga sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis, yaitu bergerak atau berkembang, dari tahap satu ke tahap lainnya, karena itu sebuah kegiatan komunikasi disebut "*Proses Komunikasi*". Komunikasi juga mengacu pada tindakan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi

oleh gangguan (noise), terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Joseph A.Devito,1997:23).

Menurut Effendy (1989:63-64), proses komunikasi adalah; berlangsungnya penyampaian informasi ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dsb oleh komunikator kepada komunikan dengan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna yang merupakan isyarat. Untuk melihat tentang proses komunikasi yang dilakukan komunitas pengguna narkoba di DKI Jakarta, peneliti dapat memasukan "teori-teori komunikasi" menurut Fisher (1986:139-320) dalam Rosmawaty (2010:20), yaitu yang diambil dalam proses komunikasi dalam perspektif interaksional yang secara tidak langsung dikembangkan dari cabang ilmu sosiologi, yang saat ini dikenal dengan istilah "interaksi simbolik".

Perspektif ini berasumsi bahwa di dalam diri setiap manusia pasti dapat beresensi kebudayaan, rasa ingin saling berhubungan dan bermasyarakat, dan adanya buah pikiran, yang mana semua unsur ini mempengaruhi tiap bentuk interaksi social manusia yang dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri sebagai manusia. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari komunikasi manusia.

### **1.3.2. Simbol-simbol Komunikasi**

Mulyana (2001:77) menjelaskan, bahwa manusia mahluk yang sangat unik karena mereka memiliki kemampuan memanupulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama tama

ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Cassier (1987:41), mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri dan betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, tidaklah dapat ditolak. Oleh karena itu, Langer ( dalam Mulyana,2000:83) berkesimpulan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol.

Tubb dan Moss (1996:72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Dan Nimmo (1982:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu bagi mereka.

Eratnya kaitan pemikiran dan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol, karena kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1987:66), bahwa manusia hidup ditengah tengah tiga lingkungan, yaitu lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik. Lingkungan material bukanlah ekosistem atau tempat ke tiga lingkungan itu berkait, tetapi lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan dan peralatan peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi, stratifikasi, soialisasi dan sebagainya. Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan sebagainya.

Simbol mempunyai tiga sifat, yaitu arbiter (mana suka atau selalu berubah- ubah), bermakna ganda dan abstrak (Wood, 1998:74). Kemudian Mulyana (2000:85-98) mengatakan bahwa simbol mempunyai beberapa sifat, yaitu 1) simbol bersifat mana suka atau sewenang-wenang, 2) simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, tapi individu memberikan makna pada simbol, 3) simbol itu bervariasi.

1. Simbol bersifat mana suka dan sewenang-wenang

Simbol bersifat mana suka maksudnya, bahwa simbol tidak selalu tetap, tetapi bergantung pada konteks yang dibicarakan. Demikian juga artinya, bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Wood, 1998:74). Apa saja yang bisa dijadikan simbol, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata lisan atau tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olah raga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artifak), angka, bunyi, waktu dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi simbol (Mulyana, 2001:85).

2. Simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, tapi individu yang memberikan makna

Makna sebenarnya ada dalam individu, bukan terletak pada simbol itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. ( Mulyana, 2001:88).

3. Lambang itu bervariasi

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. (Mulyana, 2001:95).

Komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil diantara penyebar pesan dengan penerima pesan, harus terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan, biasanya isi suatu pesan disampaikan oleh penyebar melalui simbol yang berarti. Dan simbol itu dapat dikatakan titian atau jembatan untuk membawa pesan kepada penerima. R.A.S. Sastropoetro (1987:7-8) mengatakan bahwa lambang-lambang atau simbol-simbol yang dipergunakan antar mereka dapat terdiri atas bahasa baik lisan maupun tulisan, isyarat-isyarat, gambar-gambar dan tanda-tanda.

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Adapun Pierce dalam Sobur (2003;156) mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (ditandakan pertanda) sifatnya konvensional.

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dan hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kisatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis

wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya. Simbol yang ada berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Dalam "bahasa" komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Selanjutnya Dan Nimmo (1989:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena terhadap manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu itu bagi mereka. Sedangkan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya adalah paling penting bagi apa yang disebut proses simbolik.

Sobur (2003:157) menyatakan pula bahwa simbol terpengaruh oleh perasaan. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko & Rahmanto dalam Sobur (2003:157) :

1. *simbol-simbol universal*, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
2. *simbol cultural* yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. *simbol individual* yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan Arthur Asa Berger dalam Sobur (2003:157) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi (1) konvensional, (2) aksidental (*accidental*), dan (3) universal. Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit/kompleks, oleh karena bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang di dalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Simbol merupakan suatu unit yang paling mendasar dalam komunikasi (Bleke dan Haroldsen, 1987:177). Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2000:84). Simbol adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga dipresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan.

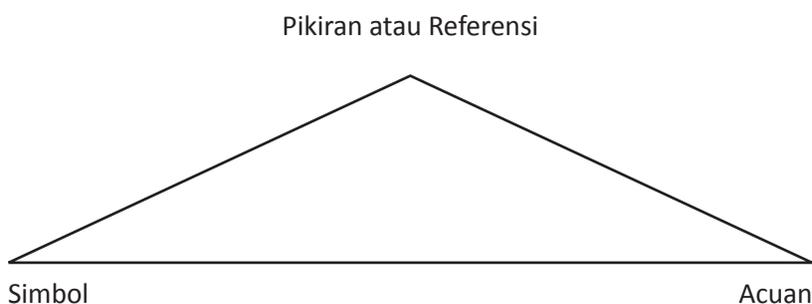
Susan K. Langer dalam Liliweri (2002:62) mengatakan ada dua cara membedakan simbol, yakni perbedaan formal dan perbedaan menurut *ways of using symbols*. Secara formal ada dua macam yaitu simbolisme presentasional dan simbol diskursif. Simbol presentasional adalah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan simbol menghadirkan apa yang dikandungnya. Inilah yang dijumpai dalam alam, lukisan, tari dan sebagainya. Sedangkan simbol diskursif adalah simbol yang cara pengungkapannya menggunakan intelek, tidak spontan menyampaikan melainkan berurutan.

Tidak semua makhluk yang dapat memahami makna sebuah lambang atau simbol komunikasi (dalam interaksi), sebab lambang atau simbolik itu sendiri ialah semacam isyarat yang hanya dapat

dipahami dengan suatu kemampuan R.A.S Sastropoetro (1987:7-8) dengan demikian, makna yang terkandung oleh suatu lambang atau simbol, khususnya lambang lambang atau simbol verbal, bukan terletak pada simbol itu sendiri. Layaknya suatu kata-kata bahwa manusia yang memberikan makna pada kata-kata, tergantung dari mereka memaknainya, manusialah yang memiliki makna-makna itu, bukan kata-kata, bukan kamus (D.Laurence Kenchaid dan Wilbrum Schramm, 1984:60).

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). dalam wawasan Peirce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam Istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*). Adapun dalam pandangan Ogden dan Richards (Aminuddin dalam Sobur 2003:159), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Peirce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran dan referensi), dengan referent (acuan) dapat digambarkan melalui gambar semiotic triangle sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Semiotic Triangle Ogden dan Richards  
Sumber, Aminuddin dan Sobur,(2003;159)

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi : hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara kebahasaan berupa kata/kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satuan pengertian tertentu.

Sehubungan dengan penafsiran, simbol dalam proses komunikasi akan berkaitan dengan pemaknaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tindakan simbolis bermaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna; yang mana sesuatu yang mempunyai makna adalah apa yang dinyatakan oleh simbol tersebut harus dicari interpretasi terhadapnya. Hubungan manusia dengan realita yang diungkapkannya semata-mata bersandar atas kesepakatan bersama (masyarakat) dan budaya yang menggunakannya. Dengan kata lain, simbol bersifat arbiter.

Sebagai makhluk simbolik, manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam konteks kebudayaan tertentu, setiap orang memakai simbolik tanpa banyak berpikir, dengan spontan disebar dalam hubungannya dengan orang lain; dan makna serta maksudnya langsung dapat ditangkap (Tjetjep Rohendi, 1983:41), Leach (1976:9) mengemukakan bahwa komunikasi manusia dapat dicapai melalui sarana-sarana dari tindakan-tindakan ekspresif yang menggunakan simbol.

Lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan non verbal (Pateda,2001:48). Dalam rangka menjalin komunikasi yang berdasarkan pada keseragaman makna, manusia dalam interaksi sosial selalu berupaya mencocokkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang sedang terjadi pada lingkungan, artinya manusia dalam proses komunikasi bukan sekedar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar, atau yang dirabanya secara

pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang atau simbol tersebut.

Upaya interpretasi itu adalah bagian interaksi yang dapat dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi yang efektif dan intensif antara peserta komunikasi, interaksi interpretasi itu tidak hanya dilakukan terhadap pesan yang ada tetapi interaksi yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, karena orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri (Poloma, 1994:260).

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

Banyak kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang : orang-orang membuat peta, menguji, merencanakan, menunda, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka, dalam upaya menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perilakunya agar cocok dengan perilaku orang lain.

Walau Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justru dia lebih tertarik pada interaksi, di mana hubungan di antara gerak-isyarat (*gesture*) tertentu dan maknanya, mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang

sedang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan "satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting" ( *a significant symbol*). Kata-kata dan suara-lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain, kita menangkap pikiran, perasaan orang lain tersebut. Teori ini mirip dengan teori pertukaran sosial.

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan – simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

Banyak kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang : orang-orang membuat peta, menguji, merencanakan, menunda, dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka, dalam upaya menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perilakunya agar cocok dengan perilaku orang lain.

Bahtiar (dalam Triyanto, 1992:19) menjelaskan simbol berdasarkan sifatnya ada empat jenis :

1. Simbol-simbol Konstitutif

Simbol-simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sangat sederhana (primitif), kehidupannya sangat tergantung pada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakkan alam yang terkadang membawa bencana bagi kehidupan mereka. Dengan kepercayaan animisme dan dinamisme mereka menggunakan simbol-simbol sebagai sarana persembahan kepada dewa-dewa yang mengua sai alam.

Simbol-simbol tersebut tampak pada cara-cara peribadatan mereka, maupun pada sarana-sarana peribadatannya. Sebagai contoh dalam agama Islam, orang yang berdoa dengan menengadahkan kepala ke atas merupakan tindakan simbolis dengan maksud siap menerima sesuatu dari Tuhan (Herusasoto, 1991:29).

2. *Simbol-simbol Kognitif*

Simbol-simbol kognitif adalah simbol-simbol yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan. Simbol ilmu pengetahuan adalah simbol yang diskursif (*discursive symbol*) atau nalar dengan logika-logika modern menganalisa pertanyaan-pertanyaan. Simbol ini akhirnya terungkap paling jelas dalam bahasa yang memiliki satu nama, sehingga deretan simbol-simbol yang tersusun menurut aturan sintaksis tertentu menghasilkan suatu gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu (Larger dalam Tjetjep Rohendi, 1983:47).

### 3. Simbol-simbol Evaluatif

Simbol-simbol evaluatif atau penilaian moral adalah simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini umumnya ditemukan di dalam masyarakat tradisional yang teguh memegang adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (Herusasoto, 1991:30-31).

Segala bentuk dan jenis kegiatan simbolik tersebut dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhan yang mengatur segala kehidupan. Karena itu simbolisme dalam masyarakat disamping menyampaikan pesan-pesan, nilai-nilai kepada generasi muda, juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan kepercayaan.

### 4. Simbol-simbol Ekspresif

Simbol-simbol ekspresif atau pengungkapan perasaan adalah simbol-simbol yang terdapat di dalam karya seni. Simbol ekspresif oleh Langer adalah simbol yang presentational (*presentation symbol*). Pemahaman terhadap simbol ekspresif tidak tergantung pada hukum yang mengatur unsur-unsurnya, melainkan pada intuisi langsung. Lagi pula simbol ini tidak merupakan suatu konstruksi yang bisa diceraiberaikan unsur-unsurnya, melainkan satu kesatuan yang bulat dan utuh, suatu gestalt (Langer dalam Tjetjep Rohendi, 1983:47).

Lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan nonverbal. Menurut Liliweri (2002:27-28), simbol verbal misal dalam kata-kata yang diucapkan atau ditulis, simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain.

Sementara Mulyana (2000:237), menjelaskan simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Mulyana (2000:308), menambahkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Effendy (2003:33) melengkapi, dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Sedangkan lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

Bahasa bukanlah sekedar serentetan kata-kata yang keluar dari tenggorokan melalui mulut, tetapi merupakan suatu sistem yang terorganisasi antara persepsi kita terhadap objek, orang, peristiwa yang kita alami, rasakan, sentuh ataupun lihat.

Berbicara tentang kata, tidak terlepas dari pengertian tanda dan simbol. Menurut Liliweri dalam Rumondor (1999:129), tanda adalah pemberian nama yang punya satu arti, dan mengandung pengertian yang sama bagi semua orang yang menggunakannya, sedangkan simbol menunjukkan pengertian yang banyak tergantung persepsi seseorang yang menggunakannya, dan kepada siapa simbol ditujukan.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang abstrak yang berawal dari adanya poses interaksi sosial. Proses interaksi sosial ini, oleh Mead dalam Rumondor (1999:112), disebut dengan interaksi simbolis yang memiliki pengertian menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri dan

penafsiran. Artinya “lambang” sengaja diciptakan melalui proses pikiran yang berupa kesamaan dalam proses penunjukan diri dan kesamaan penafsiran.

Penggunaan lambang/symbol verbal seringkali bukan saja diperhalus tetapi dipertegas dengan simbol-simbol nonverbal. Rumondor (1999:115) menegaskan, simbol nonverbal memang lebih mengarah kepada reaksi-reaksi emosi dan perasaan serta mengarah pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa nonverbal memerlukan kehadiran fisik kita saat berkomunikasi, karena mengandalkan pada gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah, bau, perilaku mata.

### **1.3.3. Makna dan Pemaknaan (*Meaning*)**

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Tubbs dan Moss (1996:6), misalnya, menyatakan, “komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Adapun Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Sobur, 2003:255) menyatakan bahwa, “komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.

Langer dalam Morisson (2013:134), memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya (*denotation*), adapun aspek yang makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut konotasi.

Menurut catatan Sobur, ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan

istilah makna. Ketiga hal itu yakni : (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikatif. Dalam kaitan itu Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi : (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi (dalam Sobur, 2003:256).

Selanjutnya Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau *translation*, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau *meaning*. (Muhajir dalam Sobur, 2003:256)

Fisher mengemukakan, makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar panafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta komunikasi memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970) kebersamaan makna (*communality of meaning*) yakni "pemilikan pengalaman secara bersama", komunikasi tidak akan terjadi. Shands (1967) lebih tegas lagi ketika ia menyatakan : "makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang". "proses sosial" itu dalam teori umum komunikasinya Shands adalah proses komunikasi itu sendiri. (dalam Fisher, 1986:347).

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah

seperangkat makna bersama lambang yang berarti tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

Mead menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*convesation of gesture*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu "hubungan segitiga antara isyarat seseorang, respon kepada isyarat itu oleh orang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama tadi". Dalam pengertian ini, perspektif interaksional memungkinkan individu "menggali" lingkungan mereka sendiri.

Komunikasi percakapan ditinjau dari suatu perspektif interaksional menurut Meerloo (1952), memberikan penekanan pada "saling pengertian" dan "empati timbal balik" sebagai sumber makna secara maksimal dimungkinkan melalui apa yang disebut Meerloo "keinginan yang wajar untuk saling beridentifikasi, untuk memiliki pengertrian psikologis, dan saling mendekati dengan kasih sayang".

Walaupun konsep abstrak yang dicakup dalam hampiran Meerloo itu lemah untuk dioperasionalisasikan, konsep itu menekankan hal bahwa pengambilan peran interaksional melintas diri individu dan memungkinkan setiap individual yang berkomunikasi untuk mencari secara aktif sudut pandang itu dengan cara itu, terjadilah makna kebersamaan.

Kata kuncinya adalah "saling" ( tiap peserta melibatkan diri dalam pengambilan peran) dan identifikasi (mengambil kerangka rujukan orang lain). Konsep identifikasi interaksional masih tetap merupakan suatu konsep yang abstrak, yakni mengandung diri individual dan pada saat yang bersamaan diri itu memerankan diri orang lain.

Ruesch (1963) menyatakan hal yang sama pada waktu ia

membedakan antara pengertian dan kesepakatan sebagai proses komunikatif. Menurut Ruesch, pengertian terjadi bilamana para komunikator menciptakan kaitan informasi (atau *correspondence of information*) tetapi kesepakatan menunjukkan pangucilan salah satu aspek atau topik komunikasi dan "pengambilan keputusan dan keterlibatan diri" yang berhubungan dengan aspek tersebut. Jadi, para komunikator dapat saja mengerti satu sama lainnya selama komunikasi, akan tetapi dapat saja tidak sepakat. (dalam Fisher 1986:356-357)

Wendell Johnson memberikan beberapa implikasi bagi komunikasi antar manusia sebagai model proses makna, yaitu :

1. Makna Ada Dalam Diri Manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
2. Makna Berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan diluar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).
3. Makna Membutuhkan Acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikaitan dengan dunia atau

lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.

4. **Penyingkatan yang Berlebihan akan Mengubah Makna.** Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan diamati.
5. **Makna Tidak Terbatas Jumlahnya.** Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak tertentu.
6. **Makna Dikomunikasikan Hanya Sebagian.** Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna- barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai. (dalam Sobur, 2003:258-259)

Cara lain yang digunakan oleh para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah

tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger dalam Sobur,2003:263).

Selanjutnya masih dalam catatan Sobur, Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai "makna kata atau kelompok kata atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu sifatnya objektif". Sedangkan konotasi menurutnya diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Devito berpendapat jika denotasi sebuah kata adalah defenisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (1997:125).

Klasifikasi pemakai narkoba :

- (1). *Experimental user*, belum ada ketergantungan fisik maupun psikologik, baru mencoba saja
- (2). *Casual user*: pemakaian sudah lebih sering tetapi terbatas hanya pada waktu atau peristiwa tertentu saja seperti pesta, berlibur, belum ada ketergantungan psikhis maupun fisik.
- (3). *Situational user*: dalam situasi tertentu (yang biasanya bersifat menekan) maka individu selalu berkeinginan memakai narkoba. Ketergantunagn psikologik selalu berkeinginan memakai narkoba, agaknya sudah mulai nampak.
- (4). *Intensified user*: pemakaian narkoba sudah lebih teratur, pemakai menikmati kebiasaannya, ia akan menderita bila tidak memakai narkoba karena gejala-gejala lepas obat. Individu sudah terlibat dalam ketergantungan narkoba.
- (5). *Compulsiver user*: pemakaian tidak dapat dikontrol lagi, walaupun individu tidak ingin tahu tidak dapat kenikmatan lagi, ia terpaksa harus memakainya karena bila tidak ia akan menghadapi sindroma lepas obat.

Perlu ditegaskan bahwa seseorang yang menyalahgunakan obat (drug abuser) belum tentu telah terkatung pada obat itu baik secara fisik maupun secara psikis. Istilah yang belakangan ini lebih sering dipakai adalah drug abuse atau non medical use drugs, atau penyalahgunaan obat, dan orang yang menyalahgunakan obat disebut drug abuser.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar, yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apabila terhadap hal-hal yang menggunakan bahaya atau resiko (*risk taking behaviour*).

Umunya anak atau remaja mulai memakai narkoba, karena hal itu ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji, atau tekanan kawan atau kelompok. Ia mau mencobanya, karena sulit menolak tawaran itu, terdorong oleh berbagai rupa alasan, seperti keinginan untuk diterima dikelompoknya, ingin dianggap dewasa, modern, jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa jemu, kesepian, stress atau persoalan berat yang dihadapinya, dan sebagainya.

Pada survey diketahui, penyalahgunaan narkoba umunya dimulai dari pengenalan akan rokok atau minuman beralkohol. Jika anak atau remaja telah biasa merokok, dengan mudah ia beralih kepada ganja atau narkoba lain yang lebih berbahaya bagi kesehatan. Hal ini terutama berlaku bagi anak laki-laki. Pada anak perempuan, kebiasaan menggunakan obat penenang atau penghilang rasa nyeri atau rasa jika mengalami stress, memudahkannya beralih ke penggunaan narkoba lain.

Sekali seseorang mau menerima tawaran penggunaan narkoba, selanjutnya akan sulit menolak tawaran berikut, sehingga akhirnya terjadi kebiasaan ketagihan atau ketergantungan. Hingga seseorang tersebut yang aktif mencari narkoba yang dibutuhkannya, bahkan

mungkin menjadi pengedar atau penjual, demi memperoleh uang untuk membeli narkoba.

Perasaan “*high*” memang belum dialami oleh para pemula ini. Akan tetapi mereka menyadari bahwa pemakai ganja, pil penenang atau *ekstasi* mengubah cara berpikir dan perasaan mereka. Selanjutnya dengan mudah mereka beranjak ke penggunaan narkoba lain yang lebih menantang.

Penggunaan narkoba berlangsung secara progresif, dari pemakaian berbagai jenis zat, sampai akhirnya ketergantungan pada zat-zat tersebut. Pada setiap tahapan, pemakainya menjadi lebih intensif, lebih bervariasi, dan meningkatkan pengaruh yang merusakkan tubuh. Pada awalnya penggunaan narkoba dapat dihentikan pada setiap tahap pemakai. Tetapi makin sering penggunaannya, makin sulit melepaskan diri daripadanya.

Permasalahan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medis, psikiatrik (kedokteran jiwa), kesehatan jiwa maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial-budaya, kriminalitas, kerusuhan massal dan sebagainya). Dari sekian banyak permasalahan yang ditimbulkan sebagai dampak penyalahgunaan atau ketergantungan Narkoba antara lain: merusak hubungan keluarga, menurunkan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku antisosial (perilaku maladaptif), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi jumlah kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan dan kriminalitas lainnya.

Penyalahgunaan narkoba di Jakarta telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat, meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar bukan lagi dalam deret hitung, tetapi deret ukur, diduga kasusnya dimasyarakat 10 kali lipat dari jumlah yang tercatat dan tampak dipermukaan. Kualitasnya pun makin mencemaskan, jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa

golongan “the haves”, sekarang telah merambah kesemua lapisan masyarakat, usianya pun makin muda bahkan anak Sekolah Dasar.

Sekolah atau lembaga pendidikan dan tempat-tempat tertentu menjadi rawan terhadap pemakaian dan peredarannya. Menurut survey 60% pelaku perkelahian pelajar atau tawuran di Jakarta adalah penyalahgunaan narkoba.

Jaringan pengedar atau pedagang gelap Narkoba menanggapi meningkatnya kebutuhan penyalahgunaan dengan menciptakan berbagai jenis bahan, obat, zat baru melalui laboratorium illegal yang lebih berpotensi menyebabkan ketergantungan atau menimbulkan sensasi baru. Rumah Sakit ketergantungan tahun 1991 di Jakarta melaporkan kenaikan jumlah kunjungan (rawat inap atau jalan) 6 kali lipat, di mana sebagian besar penderitanya berusia 15-25 tahun. Begitupun fasilitas terapi atau rehabiliterasi pihak swasta atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pun merebak seperti jamur, meskipun jumlahnya masih jauh dari mencukupi, sehingga perlu pengawasan dan pengendalian mutu pelayanannya agar masyarakat tidak dirugikan.

Hampir setiap wilayah DKI Jakarta dinyatakan sebagai daerah rawan narkoba. Jumlah kasus dan tersangka Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2003 mencatat peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba yang sangat mengkhawatirkan hingga mencapai 3164 kasus dengan tersangka 4085 orang. Kelompok usia 28 tahun keatas mencapai 1873 orang. Oleh karena itu dalam visi dan misinya Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya melaksanakan pembinaan dan operasi fungsi Direktorat Narkoba dalam lingkungan Polda Metro Jaya serta menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi tersebut baik terpusat maupun kewilayahan ataupun dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pada tingkat kewilayahan dalam lingkungan Polda Metro Jaya.

Penyalahgunaan narkoba, alkohol (minuman keras) dan zat

adiktif lainnya (“obat” berbahaya / terlarang) yang disingkat narkoba, akhir-akhir ini kembali mencuat ke permukaan setelah korban demi korban berjatuhan sebagaimana diberitakan mass media. Yang memprihatinkan adalah “korban” penyalahgunaan narkoba pada umumnya remaja usia 10 – 18 tahun, dan menjelang dewasa antara usia 19 – 27 tahun, justru mereka yang sedang dalam usia produktif dan merupakan sumber daya manusia atau aset bangsa dikemudian hari.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya penyalahgunaan Narkoba di DKI Jakarta adalah :

- Indonesia telah menjadi daerah tujuan, bukan lagi “transit” dalam perdagangan narkoba secara global bahkan juga informan.
- Meningkatnya jumlah penduduk, dengan remaja 12 % atau (2.100.000)
- Proses pembangunan yang cepat, urbanisasi, arus informasi dan globalisasi yang membawa perubahan nilai dan tatanan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- Pembangunan yang lebih berorientasi pada fisik dan ekonomi, dan kurang pada pembinaan sumber daya manusia jangka panjang serta peningkatan pelayanan kesejahteraan masyarakat.
- Meningkatnya budaya kekerasan dan terancamnya nilai kehidupan keluarga, akibat kehidupan modern yang cenderung individualistis dan materialistis.
- Kurikulum pendidikan di sekolah yang lebih menitik beratkan aspek *kognitif* (pengetahuan) dan kurang pada aspek *afektif* (emosi), *konatif* (kemauan) dan *psikomotorik* (keterampilan) sebagai perilaku manusia secara menyeluruh.
- Kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang kurang mendukung terciptanya suasana nyaman, aman dan tertib.
- Kurang konsistennya penegakan hukum dalam pemberantasan narkoba legal, serta lemahnya control, disiplin dan ketahanan ekonomi-psikologik-sosial-budaya masyarakat.

Berbagai istilah sering digunakan yang tidak jarang menimbulkan salah pengertian tidak saja dikalangan media tapi juga awam. Istilah asing seperti *drug abuse* diterjemahkan sebagai penyalahgunaan obat, dan *drug dependence* diterjemahkan sebagai ketergantungan obat. Kata *obat* dalam kedua istilah tersebut dimaksudkan sebagai zat atau bahan narkotika dan lainnya yang sejenis dan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Jadi pengertian *obat* di sini bukan untuk pengobatan dalam dunia kedokteran, sedangkan untuk pengobatan istilah yang tepat adalah *medicine* bukan *drug*. Untuk menghilangkan kerancuan tersebut kini yang lebih tepat adalah *Substance Abuse* yang diterjemahkan sebagai penyalahgunaan zat (Dadang Hawari, 2002).

Selain istilah yang berasal dari terjemahan asing dikalangan awam dikenal istilah *narkoba* yang merupakan singkatan dari *narkotika* dan *obat berbahaya* dan Narkoba yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Kedua istilah tersebut dapat menimbulkan kebingungan, yaitu pengertian *obat berbahaya* dan *psikotropika*.

Selain pengertian *zat adiktif* adalah zat yang dapat menimbulkan adiksi (*addiction*) yaitu ketagihan sampai pada depedensi (*dependency*) yaitu ketergantungan, misalnya zat atau bahan yang tergolong *amphetamine*, *sedative* atau *hipnotika*, termasuk tembakau (rokok).

Sedangkan lembaga negara yang menangani penyalahgunaan, pemberantasan dan pencegahan narkotika adalah Badan Narkotika Nasional (BNN). Badan Narkotika Nasional adalah Lembaga Non Struktural yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Badan Narkotika Nasional mempunyai tugas membantu Presiden dalam :

1. Mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam penyusunan kebijakan dan pelaksanaannya di bidang ketersediaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran

- Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.
2. Melaksanakan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya dengan membentuk satuan tugas-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi Pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangannya masing-masing.

#### Fungsi BNN

1. Pengkoordinasian instansi pemerintah terkait dalam penyiapan dan penyusunan kebijakan dibidang ketersediaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.
2. Pengkoordinasian instansi pemerintah terkait dalam pelaksanaan kebijakan di bidang ketersediaan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan *Peredaran* Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya serta pemecahan permasalahan dalam pelaksanaan tugas.
3. Pengkoordinasian instansi Pemerintah terkait dalam kegiatan pengadaan, pengendalian, dan pengawasan di bidang narkoba, psikotropika, prekursor, dan zat adiktif lainnya.
4. Pengoperasian satuan tugas-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur Pemerintah terkait dalam Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, psikotropika, prekursor, dan zat adiktif lainnya sesuai dengan bidang tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing.
5. Pemutusan jaringan peredaran gelap narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya melalui satuan tugas-satuan tugas.
6. Pelaksanaan kerjasama nasional, regional dan internasional dalam rangka penanggulangan masalah narkoba, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.

7. Pembangunan dan pengembangan sistem informasi dan laboratorium narkotika, psikotropika, prekursor dan zat adiktif lainnya.

Perkembangan Kelembagaan Badan Narkotika di Indonesia. Sejalan dengan visi dunia beradab melalui berbagai kebijakan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan dunia perang melawan narkoba, maka telah dibentuk organisasi di setiap negara. Terutama negara-negara yang mendukung PBB. Secara organisasi negara-negara tersebut telah memiliki wadah untuk memberantas penyalahgunaan narkoba. Sebagai negara beradab dan berdaulat Indonesia telah menunjukkan kepeduliannya untuk memberantas narkoba. Dengan perkembangan kelembagaannya sebagai berikut:

1. Periode (1971-1999). Indonesia sejak tahun 1971 telah melaksanakan tindakan-tindakan yang bertujuan menanggulangi bahaya narkotika. Pada saat itu pemerintah Orde Baru mengantisipasi dengan menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 6/1971, tentang Instruksi Presiden kepada Kabakin (Kepala Badan Koordinasi Intelijen Nasional) untuk mendirikan Badan Koordinasi, Bakolak Inpres No. 6/1971 yang menangani 6 masalah Nasional yaitu; pemberantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversi, dan pengawasan orang asing.
2. Periode (1999-2002). Dengan berkembangnya permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang semakin meningkat berdasarkan amanat Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika Pasal 54, maka pada tahun 1999 Pemerintah Indonesia membentuk Lembaga Baru melalui Keppres No. 116 Tahun 1999 yaitu Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) dengan tugas pokok menetapkan kebijaksanaan dan strategi serta mengkoordinasikan semua

lembaga departemen dan non-departemen. Pada periode ini struktur organisasi belum berjalan dengan baik dan koordinasi hanya sebatas administrasi, sedang operasionalisasi masih sporadis dan sektoral.

3. Periode (2002-2007). Lembaga yang ada bersifat koordinatif dan administratif, maka kurang efektif sehingga memerlukan lembaga yang lebih operasional. Berdasarkan Keppres No. 17 Tahun 2002 dan Inpres No. 3 Tahun 2002, UU No. 5 Tahun 1997, UU No. 22 Tahun 1997 dan TAP MPR No. VI/MPR/2002 tentang Rekomendasi atas Laporan Pelaksanaan Putusan MPR RI oleh Presiden, DPA, DPR, MA pada Sidang Tahunan MPR RI tahun 2002, Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) diubah menjadi Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan memiliki 25 anggota dari departemen dan lembaga pemerintah terkait. Kapolri selaku Ketua *Ex Officio* bertanggungjawab langsung kepada Presiden. Tugas pokoknya adalah mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam menyusun kebijaksanaan di bidang P4GN. Dalam rangka memberantas narkoba maka kebijakan BNN tahun 2008, meliputi : a. Jaringan peredaran gelap narkoba harus diungkap dan diajukan ke pengadilan serta memperoleh hukuman yang signifikan. b. Anggota masyarakat yang belum terkena harus dilindungi dari ancaman bahaya narkoba. c. Anggota masyarakat yang sudah terkena harus memperoleh perawatan agar tidak *relapse* (kambuh menjadi pecandu kembali).
4. Periode (Perpres No. 83 Tahun 2007). Dengan adanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2007, maka dapat dilihat bahwa kelembagaan BNN semakin kuat dan bersifat lebih operasional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penambahan unit organisasi seperti Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops), Inspektorat dan Unit Pelayanan Teknis (UPT). Disamping itu juga menekankan operasionalisasi Satuan Tugas (Satgas)

sehingga unit organisasi Satgas yang berada di BNN, BNP & BNK/Kota diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam bidang P4GN. Adapun visinya adalah, mewujudkan masyarakat Indonesia bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2015.

Sedangkan misinya adalah mengkoordinasikan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang penyediaan legal, pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba serta *precursor* dari instansi pemerintah terkait. Meningkatkan partisipasi masyarakat, organisasi bukan pemerintah, media masaa, sektor usaha serta masyarakat luas dalam program P4GN. Melaksanakan kerjasama regional dan internasional terkait dengan kegiatan pengembangan kapasitas SDM melalui program latihan secara proporsional, berbasis kompetensi, dan pengadaan komponen pendukung lain.

Sejak awal Pemerintah RI tela menaruh perhatian serius terhadap P4GN. Terkait dampak dahsyat yang ditimbulkan sebagai akibat penyalahgunaan narkoba. Baik terhadap kelangsungan kehidupan bangsa dan negara karena sebagian besar pelaku adalah generasi muda yang merupakan penerus bangsa.



---

**BAB**



KOMUNITAS PEMAKAI  
NARKOBA MENCIPTAKAN  
SIMBOL SESUAI  
LINGKUNGANNYA

---

## 2.1. Komunitas Narkoba Menciptakan Simbol

*"Cuy, potek dikit doogie lo, cmb neh, " ucap seorang pemuda kepada temannya. "Gue ga punya," ujar satunya lagi membalas. "Ya uda kalo gitu mau pat-pat gak ? tanya yang pertama lagi. "Ngga juga, masih punya koncian atu," balasnya sambil ngeloyor pergi.* Begitu kadang perbincangan dikalangan pemakai narkoba. Para junkies (hanya pemakai, bukan penjual), sering memiliki bahasa gaul sendiri, yang berfungsi sebagai kode rahasia diantara mereka.

Di dalam dunia internetpun, akan makin sering menemukan bahasa gaul seperti itu akhir-akhir ini. Seperti istilah doogie untuk ganja karena ganja sudah terlalu lazim disebut cimeng, rasta atau bakung. Selain itu, istilah dawa dimaksudkan sebagai ekstasi. Ada juga cece, yang sudah banyak dikenal para pemakainya.

Sementara narkoba jenis putau, tetap dikenal dengan nama pete. yang kemudian dibalik lagi katanya menjadi etep. Kenali juga nama hero, sebagai kependekan nama heroin.

Kode juga mencirikan jumlah narkoba. Seperti satu am, untuk satu paket ganja. Tetapi harga dan jumlahnya bisa berbeda-beda . Jumlah paket dalam skala besar juga bisa berbeda nama. Untuk satu kilogram kadang dinamakan satu batu, sementara setengah kilogram disebut satu garis.

Sementara pada paket narkoba jenis obat atau etep, kodenya seperempai atau seperempat gram. Cara menggunakannyapun ada kodenya tersendiri. Seperti bila ingin membakar, disebut ngebaks atau ngebakar ganja. Sementara itu, kalangan pemakai putau atau obat, membahasakannya dengan ngedrags.

Para junkies juga punya sebutan lain-lain. Seperti pengguna ganja disebut junkies angkatan udara, karena dianggap punya efek fly seperti melayang ketika mabuk. Sementara pemakai putauw disebut sebagai angkatan laut, karena alat yang dipakai berbunyi seperti sedang menyelam dan mengambil nafas dari saluran udara didalam laut.

Bahkan kondisi lingkunganpun ada kodenya. Seperti kata cmb pada

tulisan diatas berarti cuaca mendukung banget, alias enak ngeganja bila sedang dingin atau dipinggir pantai yang sejuk. Sementara pat-pat dimaksudkan uang penggunanya kurang sehingga perlu patungan. Namun bila sang pemakai telah memiliki cadangan, maka akan bilang koncian.

Jumlah kasus narkoba dikalangan masyarakat semakin tahun semakin meningkat, bahkan Indonesia yang dulunya hanya sebagai negara transit bagi bandar narkoba, sekarang sudah menjadi negara yang memproduksi narkoba.

Mengacu pada hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2008, biaya pembelanjaan masyarakat untuk narkoba meningkat dari Rp.11,3 triliun per tahun menjadi Rp.26,5 triliun per tahun, bahkan saat ini ada sekitar 1,36 juta pelajar dan mahasiswa dari 3,55 juta orang yang menjadi pecandu narkoba dan dari jumlah tersebut, 41 persen mencoba narkoba pertama kali diusia 16-18 tahun dan 40 orang meninggal setiap harinya akibat narkoba.

DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dari sisi permintaan akan narkoba dan Yogyakarta berada pada peringkat kedua.

Berikut ini kategori pemaknaan bagaimana pemakai narkoba menciptakan dan mendapatkan simbol-simbol tentang dunia narkoba, terlihat dalam tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2.1**  
Pemaknaan Komunitas Pemakai Narkoba dalam Menciptakan dan Mendapatkan Simbol-Simbol

No.	Makna Simbol	D E	B D	P C	Z A	B I	T R	A C	F J	I P	G D	M Y	E F	B G	E K	S W	B T	I S	K B
1.	Hasil Interaksi	V	V		V	V			V		V	V	V	V	V	V		V	V
2.	Secara Spontan			V			V	V		V								V	

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 2.1 di atas dapat dikembangkan menjadi tabel akumulasi pemaknaan komunitas pemakai narkoba dalam menciptakan dan mendapatkan simbol-simbol. Adapun tabel tersebut yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
Akumulasi Pemaknaan Komunitas Pemakai Narkoba dalam Menciptakan dan Mendapatkan Simbol-Simbol

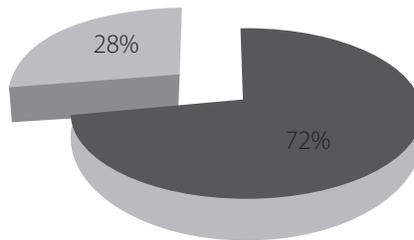
No.	Makna Simbol	Jumlah Informan
1.	Hasil Interaksi	13 (Tigabelas) orang
2.	Secara Spontan	5 (Lima) orang

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

**Diagram 2.1**

Akumulasi Pemaknaan Komunitas Pemakai Narkoba dalam Menciptakan dan Mendapatkan Simbol-Simbol

■ Hasil Interaksi ■ Secara Spontan



Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Pemaknaan informan tentang bagaimana mereka menciptakan dan mendapatkan simbol-simbol tersebut jika dilihat dari diagram 2.1 memang sangat bervariasi, hal tersebut menandakan bahwa informan yang memberi makna sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pengalamannya, pendidikan dan lingkungannya.

Selanjutnya berikut ini kategori pemaknaan tentang tujuan menciptakan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba , dapat terlihat dalam tabel 2.3 berikut ini :

**Tabel 2.3**  
Kategori Pemaknaan Tujuan Menciptakan Simbol-Simbol dalam Komunitas Pemakai Narkoba

No.	Makna Simbol	D E	B D	P C	Z A	B I	T R	A C	F J	I P	G D	M Y	E F	B G	E K	S W	B T	I S	K B
1.	Kerahasiaan	V		V	V	V		V	V		V	V		V					
2.	Keamanan		V					V								V	V		V
3.	Pergaulan						V			V			V	V				V	

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

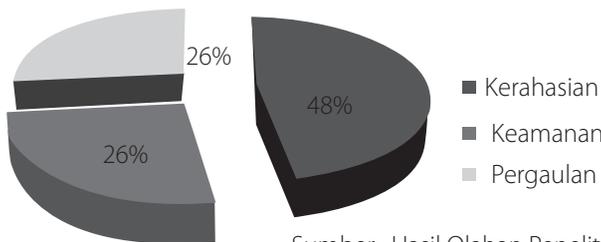
Berdasarkan tabel 2.3 di atas dapat dikembangkan menjadi tabel akumulasi pemaknaan tentang tujuan menciptakan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba. Adapun tabel tersebut yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.4**  
Akumulasi Pemaknaan Tujuan Menciptakan Simbol-Simbol Dalam Komunitas Pemakai Narkoba

No.	Makna Simbol	Jumlah Informan
1.	Kerahasiaan	9 (Sembilan) orang
2.	Keamanan	5 (Lima) orang
3.	Pergaulan	5 (Lima) orang

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

**Diagram 3.1**  
Akumulasi Pemaknaan Tujuan Menciptakan Simbol-Simbol dalam Komunitas Pemakaian Narkoba



Sumber : Hasil Olahan Penelitian

Pemaknaan informan tentang tujuan menciptakan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba tersebut jika dilihat dari diagram 2.2 memang sangat bervariasi, hal tersebut menandakan bahwa informan yang memberi makna sangat dipengaruhi oleh latarbelakang pengalaman hidupnya, pendidikan dan lingkungannya. Jumlah informan yang memaknai simbol tersebut jika dilihat dari tabel 2.4 memang melebihi jumlah informan, hal tersebut menandakan bahwa ada informan yang memberi makna lebih dari satu kepada simbol tersebut. Karena tidak menutup kemungkinan seorang informan melakukan pemaknaan atas satu simbol dengan makna lebih dari satu.

Analisis deskriptif hasil penelitian mengenai bagaimana komunitas pemakai narkoba menciptakan simbol sesuai dengan lingkungannya, mempunyai pengertian yaitu bagaimana proses pencurahan diri manusia ke dalam aktivitas fisik dan mentalnya. Suatu proses dimana simbol-simbol itu diidekan, indikatornya adalah kerahasiaan untuk komunitasnya dan dianalogikan kedekatan pada media yang digunakan, atau instrument penggunaan narkoba.

Suatu realitas yang menarik dalam komunitas pemakai narkoba, adalah interaksi antara para pemakai narkoba. Interaksi ditandai dengan komunikasi nonverbal, melalui simbol-simbol, yang hanya dimengerti komunitas para pemakai. Ada kesepakatan bersama dalam memaknai simbol, karena narkoba ini bukan barang komersial yang dijual kepada publik secara terbuka atau legal. Melainkan ilegal dan melanggar hukum, sehingga komunitas para pemakai narkoba menggunakan simbol komunikasi hanya terbatas pada komunitasnya.

Realitas yang terjadi bagi komunitas pemakai narkoba dalam menciptakan simbol-simbol yang sesuai dengan lingkungannya dimulai dari proses pencurahan diri pemakai narkoba ke dalam aktivitas fisik dan mentalnya. Suatu proses dimana simbol-simbol itu diidekan, ide penciptaan simbol-simbol dimulai dari simbol verbal dimana menunjukkan kerahasiaan untuk komunitasnya, proses penciptaan simbol verbal, dipersempit hanya wilayah tertentu untuk menjaga

simbol dimengerti lebih luas yang berarti kerahasiaan transaksi mereka terbuka secara luas. Karena semakin luas wilayah yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pemakai narkoba maka semakin longgar.

Seperti yang disampaikan Informan II *"gue dan temen-temen menyebut ganja dengan Baks"*. Berbeda dengan informan IV, VII, VII yang menyebut ganja dengan istilah *"Cimeng"*, suatu istilah yang sering digunakan pemakai ganja untuk di beberapa daerah seperti Jakarta, Bogor, dan Bandung. Kata Baks di idekan pemakai ganja, dimulai dari proses bahwa ganja adalah salah satu produk narkoba dimana penggunaannya dengan cara menghisap aromanya, seperti pelaku merokok pada dasarnya, jadi kata *"Baks"* mengidekan suatu perlakuan yang dimulai dengan cara sama dengan merokok, yaitu memulainya dengan *"membakar"*, dan kata *"membakar"* menjadi dasar terciptanya istilah *"Baks"* untuk menyebut pemakai ganja bagi komunitas tertentu.

Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memanfaatkan realitas itu secara objektif. Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial, dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Menurut Berger dan Luckman mengatakan bahwa : *"realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu realitas subyektif, realitas obyektif dan realitas simbolik. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini di anggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (dalam Bungin, 2003:5).*

Proses penciptaan simbol-simbol bagi komunitas pemakai narkoba memang sangat identik dengan produk dari narkoba itu sendiri, seperti

beberapa informan (IX,X,XII dan XV) *"diantara temen-temen gue yang make sabhu, suka menyebutnya dengan Putih"*. Proses penciptaan tersebut dimulai dari warna shabu yang sangat identik dengan warna putih walaupun terkadang aslinya warna shabu tidak mayoritas berwarna putih.

Hal tersebut diatas senada dengan pernyataan keyinforman, pada saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pandangannya bahwa komunitas pengguna narkoba dalam berkomunikasi sangat unik, keyinforman memberika komentar : *"Setiap komunitas pecandu mempunyai bahasa verbal dan non verbal yang cukup unik, satu daerah dengan daerah lain mempunyai simbol-simbool tersendiri yang hanya diketahui oleh komuniitas mereka dan akan berganti sesuai kebutuhan komunitas apabila bahasa simbol tersebut sudah banyak diketahui orang"*.

Tubb dan Moss (1996:72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Dan Nimmo (1982:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai mahluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu bagi mereka.

Eratnya kaitan pemikiran dan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol, karena kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijiyo (1987:66), bahwa manusia hidup ditengah tengah tiga lingkungan, yaitu lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik.

Lingkungan material bukanlah ekosistem atau tempat ke tiga lingkungan itu berkait, tetapi lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan dan peralatan peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi, stratifikasi, soialisasi dan sebagainya. Lingkungan simbolik

adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan sebagainya. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan (Deddy Mulyana, 2000:309).

Definisi self disclosure adalah pengungkapan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997 : 62). Self disclosure adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain, alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang (Devito, 2007 : 106).

Self disclosure biasanya dilakukan kepada orang-orang terdekat, karena tidak bijaksana untuk mengungkap informasi terlalu pribadi terlalu banyak dan cepat kepada orang yang baru saja kita kenal, dengan pengungkapan diri, kita memberitahukan mereka bahwa kita mempercayai mereka dan memutuskan membina hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya. (De Vito, 2007 : 106).

Dalam pemahaman interaksionis simbolik menganggap bahasa sebagai sistem simbol yang mahabesar. Kata-kata adalah simbol karena mereka menunjuk kepada sesuatu yang lain. Kata-kata memungkinkan terciptanya simbol-simbol yang lain. Perbuatan, obyek-obyek, dan kata-kata yang lain bisa ada dan mempunyai arti hanya karena mereka telah atau bisa dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

Namun lain lagi dengan komunitas pemakai narkoba yang dominan mahasiswa, mereka menyebut ganja dengan mengistilahkannya "bahan", istilah "bahan" di idekan mereka karena sudah banyaknya istilah-istilah ganja yang sangat umum dan diketahui para aparat, dengan istilah "bahan" dipersepsikan kabur maknanya atau membawa makna yang beragam. Biasanya istilah tersebut mereka gunakan pada saat berinteraksi lewat media hp (*handphone*), baik dengan cara sms atau pun telepon.

Ada beberapa Faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba, seperti pernyataan keyinforman : *Faktor yang melatarbelakangi penggunaan simbol dalam komunitas pecandu adalahh untuk menyamarkan kegiatan ataupun produk yang berkaitan dengan narkoba, sehingga orrang di luar komunitas pecandu tidak mengetahui maksud dan makna pembicaraan anggota komunitas pecandu.*

Pernyataan tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap komunitas mempunyai gaya dan ciri komunikasi yang khas, begitu juga dalam penggunaan simbol-simbol komunikasi, bagi komunitas pemakai narkoba simbol-simbol komunikasi digunakan dan sangat dijaga kerahasiaannya, dan dapat saja berubah apabila suatu simbol sudah diketahui oleh masyarakat umumnya dan aparat.

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolis menurut Mulyana (2001:61) digambarkan sebagai pembentukan makna (penfsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting dalam perspektif interksi simbolis adalah diri (*self*), diri yang lain (*other*), symbol, makna, penafsiran dan tindakan. Para peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, meramalkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Lebih menarik lagi, didalam interaksinya simbol-simbol di maknai berbeda oleh para pemakai narkoba ditempat atau wilayah yang berbeda. Artinya masing – masing daerah atau wilayah mengkonstruksi realitas, yaitu kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol berbeda-beda untuk suatu wilayah. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa komunitas para pemakai narkoba merupakan suatu ikatan yang ketat untuk menjaga kerahasiaan mereka, bahkan pendatang baru tidak dapat langsung berinteraksi, melainkan melalui orang – orang yang sudah dikenal lama dalam transaksi.

Kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol, dipersempit hanya wilayah tertentu untuk menjaga simbol dimengerti lebih luas yang berarti kerahasiaan transaksi mereka terbuka secara luas. Karena

semakin luas wilayah yang mengerti simbol maka sifat ketat dari komunitas para pemakai narkoba maka semakin longgar.

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang objek yang dibahas. Suatu objek tidak memiliki arti bagi seseorang yang jauh dari interaksi dengan orang-orang lain.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis simbolik terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir atau menginterpretasi objek tersebut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada masyarakat agar keberadaannya dapat diakui, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Orang-orang menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol inilah yang kemudian diinterpretasi oleh penerima sebagai mitra interaksinya.

Masyarakat oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan keanekaragaman institusi masyarakat hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam institusi tersebut.

Pengaruh suatu pesan juga akan berbeda bila disajikan dengan media berbeda. Berkenaan dengan ini, tidaklah mengejutkan bila Marshall McLuhan dalam Mulyana (2000:101) mengatakan *the medium is the message*, meskipun pernyataan itu terlalu berlebihan (deterministik).

## **2.2. Simbol-simbol Dalam komunitas Pemakai Narkoba**

Suatu simbol merupakan produk sosial, bukan produk individual

artinya makna simbol itu merupakan produk bersama dan makna tersebut merupakan konsensus bersama, di dalam komunitas pemakai narkoba proses menciptakan simbol-simbol di dapat dari pengalaman sadar mereka, pengalaman yang dimulai dari awal mereka mengenal narkoba sampai berapa lamanya mereka memakai narkoba akan mempengaruhi masing-masing individu pemakai narkoba dalam menciptakan simbol-simbol, dimana tentunya simbol-simbol tersebut kemudian dikomunikasikan kepada anggotanya untuk tercapainya konsensus bersama.

Dengan demikian simbol-simbol yang diciptakan para pemakai narkoba di DKI Jakarta merupakan fenomena sosial (gejala sosial) dan fenomena psikologis (gejala psikologis). Fenomena sosial karena merupakan produk bersama dan konsensus bersama. Simbol yang tercipta bagi komunitas pemakai narkoba dilakukan untuk menyederhanakan realitas dan mewakili realitas dalam arti untuk menjaga kerahasiaan komunitas mereka. Simbol-simbol tentang narkoba ada untuk dimaknai bersama para anggotanya dan untuk keutuhan hidup komunitas mereka, sekaligus simbol dapat mengintergrasikan komunitas yang satu dengan yang komunitas pemakai narkoba lainnya.

Sedangkan fenomena psikologis merupakan gejala psikologis bahwa pemakai narkoba tunduk pada lingkungannya sebagai usaha mereka untuk dapat bertahan mereka masuk dalam komunitas. Atau menjadi bersama dengan simbol. Penggunaan simbol dan Pemaknaan simbol yang digunakan merupakan hasil pengalaman psikologis pemakai narkoba melalui pengalaman secara pribadi dengan komunitasnya melalui interaksi dan pertukaran pengalaman diantara anggota komunitas pemakai narkoba beserta lingkungannya.

Cooley merupakan sosiolog yang memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan. Secara biologis, manusia tak berbeda satu sama lain, tetapi secara sosial tentu sangat berbeda. Perkembangan historis telah mengakibatkan bentuk-bentuk masyarakat yang berbeda-beda. Setiap masyarakat harus

dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam pandangan Cooley, individu ada berkat proses-berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya, masyarakat sangat tergantung dari individu, karena individu itulah yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan manusia.

Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama (Laeyendecker, 1991). Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Eksternalisasi terbentuk ketika seorang pemakai narkoba di DKI Jakarta melakukan penyesuaian diri dengan dunia narkoba sebagai produk manusia dalam relasi sosial. Ketika pemakai narkoba berperan sebagai dirinya ke dalam relasi sosial dan melebur ke dalam komunitasnya. Proses ini memasukkan pengakuan diri pemakai narkoba ke dalam tatanan yang sebenarnya terbentuk melalui pelembagaan sosial. Pemakai narkoba melakukan eksistensi melalui sejumlah upaya eksternal yang dikenali oleh komunitas narkoba.

Eksistensi ini merupakan suatu bentuk eksternalisasi yang berlangsung secara terus menerus. Memproyeksikan diri ke dalam kenyataan. Proses inilah yang memberikan makna atas dirinya pemakai narkoba melalui cerminan pemakai narkoba lainnya dan membentuk makna baru yang diperlukannya untuk membentuk suatu realitas yang juga dapat dikenali komunitas narkoba lainnya.

Eksternalisasi akan menentukan bagaimana suatu perubahan sosial dan strukturnya akan terbentuk dan berlangsung. Perubahan sosial akan terjadi jika eksternalisasi ternyata dapat membongkar tatanan lama yang sudah terbentuk. Pada komunitas pemakai narkoba perubahan sosial terjadi di dalam menciptakan simbol-simbol narkoba yang baru, dan mengganti simbol-simbol yang lama dimana dianggap simbol-simbol narkoba yang lama masyarakat umum terutama aparat sudah banyak

mengetahui dan bersifat umum.

Seperti diketahui bahwa semakin ketat (rahasia) penggunaan simbol-simbol dalam komunitas pemakai narkoba, maka akan menunjukkan eksklusifnya komunitas pemakai narkoba tersebut, mereka akan mengganti simbol-simbol yang sudah ada apabila simbol-simbol tersebut sudah banyak yang mengetahui secara umum, karena selain untuk menjaga keutuhan komunitas tersebut, pemakai narkoba juga memerlukan *privacy* yang mana hal itu diaktualisasikan dalam penggunaan simbol-simbol. Hal tersebut di atas yang membuat para pemakai narkoba terus menciptakan simbol-simbol narkoba yang baru.

Simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seorang pemakai narkoba untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain simbol adalah suatu instrumen pikiran. Seorang pemakai narkoba terkadang membutuhkan waktu untuk memikirkan dan menciptakan suatu simbol-simbol narkoba, dan misalnya seorang pemakai narkoba mengatakan “udara dan cuaca mendukung hari ini”, maka di benak pemakai narkoba lainnya akan muncul berbagai makna dan respons, dan tentunya akan dimaknai berbeda pula bagi orang awam.

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan komunitas pemakai narkoba. Pemakai Narkoba sebagai manusia lainnya memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan mereka memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap sandang pangan. Komunitas pemakai narkoba dalam menghadapi dunia fisik dan sosialnya melalui simbol-simbol serta pemaknaannya.

Cooley mengatakan bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan pembedaan antara

individualitas dan masyarakat (sosial) dilakukan oleh akal budi manusia itu sendiri (Veeger, 1993:107).

Dalam *Human Nature and the Social Order*, Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social suggestion)*. Dapat dipahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dengan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat, hal ini memberikan pengertian bahwa seakan-akan di luar sana ada sesuatu yang benar-benar bebas. Padahal dalam kenyataannya tak ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis (Veeger, 1993:110). Dalam hal ini kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu "dikehendaki oleh masyarakat" atau "dikehendaki sendiri". Sebaliknya, *social suggestion* dan *free choice* adalah hubungan yang saling mengandaikan dan hanya merupakan saat-saat yang berlainan dalam proses adanya perbuatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbuatan itu tidak pernah berada dalam suatu kondisi *creatio ex nihilio*, akan tetapi selalu merupakan suatu penyusunan unsur-unsur sosial yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan di antara istilah-istilah sosial yang dalam bahasa abstraknya saling menolak, namun dalam praktik nyatanya saling mengandaikan dan melengkapi adalah *egoisme* dan *altruisme*. Yang satu selalu mengandung yang lain, dan yang lain selalu mengandung yang satunya. Tak pernah ada egoisme yang mutlak dari dirinya sendiri, dan sama sekali tidak membutuhkan bantuan atau kehadiran orang lain. Veeger mengatakan bahwa, *pertama*, kesadaran diri sebagai ego berasal dari kontrak dengan orang lain, dan *kedua*, apa saja yang ada pada diri individu telah diterima oleh orang lain, dan masih terus akan dibagi bersama.

Demikian logika yang sama juga menimpa *altruisme*. Altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti *yang lain*. Tidak ada altruisme yang mutlak dan menyeluruh. Sehingga seandainya pun ada, maka dia sebenarnya telah tergantung pada orang lain. Ia tidak hanya hidup untuk orang lain, akan tetapi lebih dari itu bahkan ia telah menjadi orang lain.

Dengan demikian, ucapan termasyhur dari Rene Descartes bahwa *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) adalah sesuatu yang salah. Karena tanpa orang lain, maka 'saya' tak dapat berpikir. Kalau 'saya' tak dapat berpikir, maka berarti 'saya' tak ada. Dan jika 'saya' bisa berpikir, maka yang ada bukanlah 'saya', tetapi 'masyarakat' (sosial) yang ada.

Di sisi lain, dalam analisisnya mengenai pertumbuhan sosial individu, Cooley mengacu pada gagasan William James tentang konsep "diri sosial". Konsep "diri" seseorang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain (tentang dirinya tersebut). Sehingga bisa dikatakan bahwa seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain.

Demikian pula dengan komunitas pemakai narkoba dalam memaknai diri dan orang-orang disekitarnya. Para pemakai narkoba mengembangkan makna-makna spesifik terhadap individu, sangat bergantung pada cara orang lain memperlakukan mereka. Semakin terbuka lingkungan dan masyarakat umum untuk menerimanya dengan itu mereka juga akan semakin terbuka dan semakin besar kemungkinan mereka melepaskan diri dari dunia narkoba.

Inilah yang kemudian oleh Cooley disebut sebagai *looking-glass self*, yang didalamnya terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni:

1. Bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita;;
2. Bayangan mengenai pendapat yang dipunyai oleh orang lain mengenai diri kita; dan
3. Rasa-diri yang bisa bersifat positif maupun negatif

Bagi Cooley, "diri" itu dikonstruksikan ke dalam kelompok primer (*primary groups*). Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat

mendasar, seperti yang terdapat dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan teman-teman dekat. Dalam kehidupan *primary groups* ini terdapat hubungan *face to face* dan ke-‘kita’-an yang kuat.

George Herbert Mead merupakan pengaruh terpenting bagi Blumer, sosiolog selanjutnya dalam teori interaksionisme simbolik yang terkenal melalui bukunya, *Mind, Self and Society* dan beberapa buku selanjutnya merupakan karya penting Mead. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Zeitlin, 1995).

Gambaran komunitas pemakai narkoba apabila digambarkan dengan pendekatan interaksionisme simbolik oleh Mead, yaitu sebagai berikut :

1. Pemakai narkoba sebagai individu di dalam menciptakan simbol-simbol narkoba dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Komunitas pemakai narkoba merupakan proses interaksi, komunitas pemakai narkoba bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah, perubahan akan terjadi semakin cepat apabila perubahan dalam struktur masyarakat, dan budaya serta teknologi.
3. Pemakai narkoba sebagai individu memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di komunitas dan lingkungan terdekatnya (keluarga), dan penggunaan bahasa bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

4. Dunia komunitas pemakai narkoba terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara konsensus bersama komunitas pemakai narkoba.
5. Pemakai narkoba sebagai individu mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seorang pemakai narkoba adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri pemakai narkoba didefinisikan melalui interaksi dalam komunitasnya serta lingkungannya.

Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi simbolis antarmanusia harus dibandingkan dengan komunikasi antarhewan (Cuzzort dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Gambaran Mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi. Setiap isyarat seekor anjing merupakan stimulasi bagi munculnya respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam "perbincangan isyarat", meski isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti, sebab isyarat itu tak membawa makna. Anjing-anjing itu berinteraksi satu dengan lainnya, masing-masing saling bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan (Zeitlin, 1995).

Hewan selalu berinteraksi secara naluriah terhadap gerakan-gerakan. Hal ini merupakan rangsangan yang diikuti oleh reaksi (*conversation of gestures*). Di pihak lain, manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atau kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interpretasi semacam ini. Jadi, antara stimulasi dan responsifitas, terdapat ruang untuk melakukan interpretasi.

Lebih jauh, Mead menjelaskan konsep diri (*self*) dengan menyebut bahwa "diri" dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek secara sekaligus. Ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*).

Hal ini pula yang membuat seorang pemakai narkoba dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi di mana ia bertindak. "Diri" akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi sebagai subyek. Dalam hal ini "diri" akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari "I" impulsif dari diri, aku sebagai subyek- dan "Me" sisi sosial dari manusia, aku sebagai obyek- (Wallace and Wolf, 1980; Zeitlin, 1995).

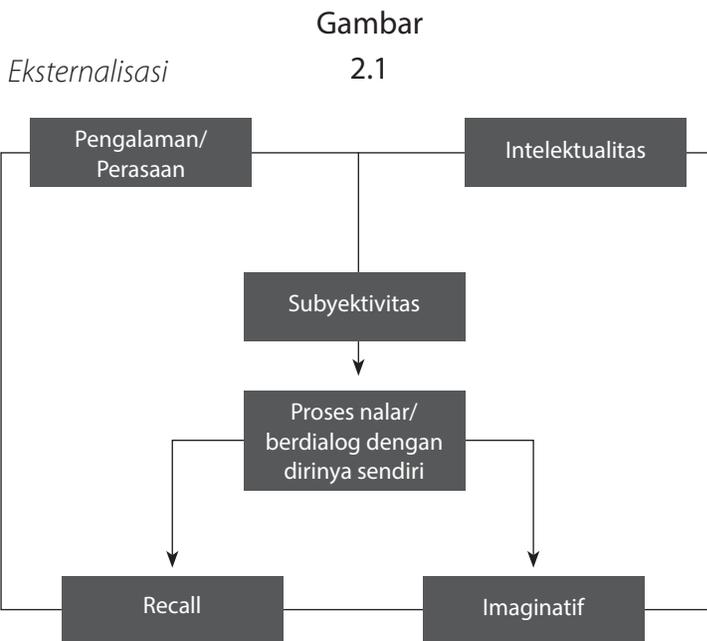
Menurut tradisi interaksionisme simbolik bahwa pembentukan makna pada pemakai narkoba di DKI Jakarta tidak terlepas dari aspek-aspek, kemampuan pemakai narkoba dalam berpikir, kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi di antara anggotanya serta lingkungan, kemudian pemakai narkoba mempelajari arti dan simbol dalam komunitas mereka yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus.

Makna dan simbol memungkinkan pemakai narkoba melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, dimana pemakai narkoba mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, selanjutnya pemakai narkoba membuat modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan dan kemudian memilih satu tindakan dan akhirnya pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut akan membentuk suatu komunitas pemakai narkoba.

Setiap individu selalu dilahirkan dari masyarakat dan lingkungannya,

dan karena itu seseorang akan besar kemungkinannya memakai narkoba apabila orang tersebut dibesarkan oleh suatu masyarakat dan lingkungan yang mana mayoritas memakai narkoba serta tinggi peredaran narkoba, dikarenakan masyarakatlah yang sebenarnya memberi ciri-ciri atas mereka.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi, yaitu sebagai berikut :



(Sumber : Hasil Olahan Penelitian)

Keterangan :

Pada eksternalisasi, subjek berperan dominan, dalam subyektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan itu

akan menimbulkan penilaian yang disebut sebagai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai “elemen” yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subyektif akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. (Irmayanti M. Budianto : Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2002:97).

Biasanya seorang pemula menggunakan narkoba mendapat secara gratis, atau melalui usaha “coba-coba”, sifat adiktif inilah yang membangun penilaian terhadap narkoba tersebut, sehingga muncul perasaan enak. Penilaian ini subyektif karena hanya dia yang mengalami bagaimana rasanya pada saat menggunakan narkoba. Pada saat menggunakan narkoba seseorang bisa mengedepankan perasaan enak atau tidak enak dimana rasionalitas membenarkan perasaannya tersebut. Tetapi ketika proses berlanjut pada berpikir untuk merelatifkan perasaan dan pengalaman si pengguna narkoba untuk menjadi konsep atau simbol yang mampu dikomunikasikan secara efektif kepada komunitas pemakai maka dalam berpikir atau bernalar sebagai bentuk dari akal/ratio dengan mana pengetahuannya yang telah diterima dengan panca indra diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran.

Karena faktor nilai subyektif adalah pemahaman dan intelektualitasnya, maka dengan demikian nilai subyektif tidak selalu berarti jauh dari kebenaran karena hanya si pengguna saja yang mengalami nikmatnya narkoba pada saat dia menggunakannya. Hasilnya suka atau tidak suka. Bahkan untuk narkoba tertentu dianggap mampu meningkatkan kreatifitas dan imajinasi yang dianggapnya mendukung karier atau profesinya.

Dengan demikian jelas bahwa simbol merupakan fenomena psikologis dan fenomena sosial, fenomena psikologis karena peran subyektif dalam memproduksi simbol, dan fenomena sosial dimana simbol dimaknai bersama, ada *consensus building* diantara masyarakat terhadap simbol tersebut. Artinya dia merupakan konteks sosial, symbol

tidak hanya diciptakan untuk dirinya sendiri tetapi ditujukan bagi hidup bersama. Dan simbol menjadi penjaga keutuhan kelompok itu sendiri.

Aktivitas berpikir adalah berdialog dengan diri sendiri dalam batin dengan manifestasinya ialah mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain. (Burhanuddin, 1988 : 1)

Kemampuan berpikir ada dua macam :

1). Yang bersifat recall

Seseorang yang berpikir tentang sesuatu obyek yang ada/terjadi atau yang dialami (disebut juga recall thinking).

Dalam recall thinking, pengguna narkoba mengingat dan mengumpulkan perasan, yang merepresentasikan pengalaman menggunakan narkoba, alat, atau media dll.

2). Yang bersifat Imajinatif

Kemampuan berpikir yang dituntut harus mampu pula memikirkan hal/kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi dalam imajinasi/khalayannya (imaginative thinking).

Pada pemikiran imajinatif pengguna narkoba, mencoba menghasilkan pemikiran kreatif, kira-kira kategori simbol-simbol/konsep apa yang dapat efektif diterima oleh komunitas pengguna lainnya atau hanya dimengerti oleh komunitasnya.



---

**BAB**



SIMBOL KOMUNIKASI  
KOMUNITAS  
PEMAKAI NARKOBA  
DIREPRESENTASIKAN  
MENJADI REALITAS

---

### 3.1. Konstruksi Realitas Simbolik

Berdasarkan hasil komentar dari beberapa informan mengenai faktor apa yang melatarbelakangi istilah dari simbol-simbol yang sering digunakan untuk menyebut suatu produk narkoba, mayoritas informan mengatakan faktor lingkungan dan pergaulan, faktor ikut-ikutan dan trendy. Seperti istilah-istilah di berikut ini : *Suges = ingat kembali akan putaw, Sakau = nagih ingin pakai putaw, Bokul = beli putaw, Pedal = teler/merasakan enaknya putaw, OD = over dosis putaw.*

Dalam konstruksi sosial atas realitas dan interaksi simbolik, yang disoroti di sini ada tiga dimensi penting dalam melihat/memaknai bagaimana simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas pemakai narkoba yang mempresentasikan menjadi realitas sebagai konstruksi sosial atas realitas dan interaksi simbolik dimaksud, yakni realitas obyektif, realitas simbolik, dan realitas subyektif, yang kemudian dapat dibahas satu persatu.

Di lihat dari konstruksi realitas obyektif, komunitas pemakai narkoba dalam menggunakan simbol-simbol komunikasi mereka lebih sering menggunakan istilah atau sandi-sandi yang sangat rahasia yang melambangkan bahwa komunitas mereka sangat eksklusif, dimana para anggotanya sangat menjaga kerahasiaan simbol-simbol tersebut serta taat dengan nilai-nilai dan norma kelompok.

Dari konstruksi realitas simbolik dalam proses penggunaan simbol-simbol komunikasi yang dilakukan oleh para komunitas pemakai narkoba dalam memainkan simbol-simbol yang bersifat kebendaan/materi, peristiwa dan objek, maka konstruksi yang terbangun adalah gambaran simbolik yang dapat dimaknakan oleh suatu komunitas pemakai narkoba dengan mudah. Instrumen-instrumen komunitas pemakai narkoba seperti dimaksud tergambar jelas pada pemakaian kemeja tangan panjang, korek api, gambar/tanda dalam bungkus rokok, simbol-simbol dalam bbm di hp *Blackberry*, dan lain-lain media lini

bawah dengan memanfaatkan bahasa yang sangat rahasia.

Seperti yang dikemukakan informan III, VII, IX, dan X : *"saya selalu memakai istilah-istilah tertentu untuk menyebutkan produk narkoba dan terkadang tiap tahunnya berganti-ganti, begitu juga penampilannya biasanya para pemakai putaw suka menggunakan kemeja tangan panjang, untuk menutupi bekas suntikan ditangannya, walaupun saat lagi berkumpul diantara pemakai tetap kami saling menjaga penampilan."*

Begitu juga keyinforman memberi komentar yang serupa pada saat peneliti mengajukan pertanyaan kapan pengguna narkoba menggunakan symbol-simbol tersebut : *Penggunaan simbol tersebut dilakukan ketika akan bertransaksi, menggunakan ataupun mengajak teman untuk menggunakan narkoba.*

Kemudian keyinforman menambahkan : *Penggunaan simbol-simbol oleh pengguna narkoba yang sudah menjadi pecandu dan berlaku umum hanya di kalangan mereka, pecandu putaw mempunyai simbol yang berbeda dengan pecandu shabu, demikian juga dengan pecandu ganja.*

Realitas sosial komunitas narkoba di dalam penggunaan simbol-simbol komunikasi yang merujuk pada istilah-istilah narkoba menunjukkan kerahasiaan yang sangat ketat dan eksklusif, dimana tidak adanya suatu istilah yang statis namun selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jamannya dan terkadang disesuaikan lokasi dan wilayahnya.

Jawaban yang senada dari beberapa informan dan keyinforman mengenai apakah simbol-simbol tersebut sangat spesifik hanya berlaku pada kelompok pemakai narkoba wilayah tertentu : *Beberapa daerah dengan jumlah pecandu yang cukup banyak mempunyai variasi sendiri untuk membuat simbol terhadap suatu kegiatan/ produk narkoba, sedangkan daerah-aerah sekitarnya biasanya akan mengikuti simbol di wilayah dengan jumlah pecandu terbanyak.*

Bagi komunitas pemakai narkoba setiap simbol sangat signifikan

dengan produk-produk narkoba dan penggunaan simbol-simbol tersebut tentunya sangat bervariasi, tempat dan wilayah peredaran narkoba yang cukup besar sangat mempengaruhi dan dapat dijadikan referensi untuk memberikan simbol-simbol tertentu bagi beberapa produk narkoba.

Begitu juga mengenai gambaran diri pemakai narkoba, seperti yang dikemukakan oleh Goffman bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan" (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti dalam komunitas pemakai narkoba walau mereka sedang berkumpul diantara komunitas narkoba mereka saling menjaga penampilan dirinya. Hal ini senada dengan pernyataan mayoritas informan : *"kadang memang suka aneh dan gerah, karena lagi cuaca panas tapi kite-kite tetep aje pake sueter atau jaket, habis gimana lagi mau nutupin bekas suntikannya, makanya kite seneng kaau lagi hujan jadi mecing (sesuai) pake sueter atau jaket gitu, hee..."*

Hal tersebut diatas juga dikomentari oleh keyinforman : *Biasanya pecandu akan menutupi simbol-simbol terkait narkoba dari masyarakat umum, sehingga hanya komunitasnya yang mengerti. Jadi Penggunaan aksesoris ataupun pakaian tidak dapat menyimbolkan hal yang terkait dengan narkoba.*

Langer dalam Morisson (2013:134), memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya (*denotation*), adapun aspek yang makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut konotasi.

Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan,

maka demikian makna tersebut dapat dinamakan aspek logis dari simbol tersebut yang bermakna denotasi. Sebaliknya apabila melihat pernyataan dari beberapa informan tersebut di atas. dimana mereka merasa gerah saat memakai jaket di karenakan cuaca panas, maka dapat dikatakan aspek psikologis dan bermakna konotasi.

Manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan abstraksi yaitu proses membentuk ide umum dari berbagai pengalaman kongkret yang didasarkan atas denotasi dan konotasi simbol. Langer dalam Morisson (2013:136) menjelaskan abstraksi adalah poses meninggalkan berbagai detail dalam menggambarkan suatu objek, peristiwa atau situasi ke dalam istilah yang lebih umum.

Informan II, III, V dan XIII menyatakan : "*dalam pergaulan kami sering membuat arti-arti narkoba pake bahasa samaran, misalnya cakung (cuaca mendukung) berarti untuk pake narkoba sangat mendukung sikonnya, banyak aning berarti banyak petugas alias berhati-hati, panen berarti putau dan shabu lagi banyak dan murah.*"

Berdasarkan pernyataan beberapa informan, bahwa pernyataan mereka tidak saja mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu sruktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa bahasa dan realitas adalah terpisah dan tidak memiliki hubungan.

Seperti juga yang dikemukakan oleh keyinforman : *Biasanya simbol yang digunakan hanya komunitas pecandu saja yang nmengerti. Ketika simbol tersebut telah diketahui banyak orang (masyarakat umum) biasanya mereka akan mencari simbol baru sehingga dapat disamarkan.*

Saussure dalam Morisson (2013:147), kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convestion*). Anda tidak dapat memilih atau

menggunakan kata-kata atau tata bahasa secara sembarangan.

Simbol verbal yang akan dibahas adalah tanda dan simbol dalam kata-kata yang digunakan dalam bentuk bahasa. Bahasa bukanlah sekedar serentetan kata-kata yang keluar dari tenggorokan melalui mulut, tetapi merupakan suatu sistem yang terorganisasi antara persepsi kita terhadap objek, orang, peristiwa yang kita alami, rasakan, sentuh ataupun lihat.

Sebagian informant menyatakan "*temen-temen gue mayoritas pake narkoba, katanya dimulai dari pergaulan dan takut dibilang kuper (kurang pergaulan)*".

Setyodarmoko, Suradja, dan Breksman (1981) dalam penelitiannya terhadap niyaga (seniman tradisional) di Yogyakarta, memperoleh data bahwa salah satu motif mereka minum alkohol adalah agar mereka dapat diterima dalam lingkungan kelompoknya.

Navaratman (1981) menyatakan bahwa faktor tekanan kelompok sebaya memegang peranan penting sebagai bagian dari aspek psikososial pada penyalahgunaan narkoba.

Dalam konteks sosial, bahasa dapat dikonstruksi ataupun direkonstruksi pada kondisi dan setting sosial tertentu, bahasa dipandang sebagai alat perjuangan kelas. Makna dalam hal ini tidak ditentukan oleh struktur realitas, melainkan oleh kondisi ketika pemaknaan dilakukan melalui praktek sosial, dimana terdapat peluang yang sangat besar bagi terjadinya pertarungan kelas dan ideologi.

Bahasa adalah satu yang tergolong dalam simbolisme diskursif. Aspek penting dalam hal ini, bahwa untuk memahami sesuatu dalam proses interaksi, manusia dibantu untuk menangkap suatu makna baik secara intelek maupun secara spontan. Salah satu peran penting dalam simbolisme itu adalah bahasa verbal yang mengungkapkan makna, dan sisi lain ada bahasa yang maknanya ditangkap secara nonverbal.

Simbol atau lambang merupakan tanda yang paling canggih, tanda-tanda itu terutama berfungsi dalam penalaran dan pemikiran (Sudjiman,

1996:10). Simbol merupakan produk perilaku manusia yang lebih bersifat subjektif yang dikaitkan dengan fenomena yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi objektif. Simbol dapat dikatakan sebagai perwujudan ekspresi tentang sesuatu yang relatif tidak dikenal, tetapi hal ini diyakini mengandung arti bagi sekelompok manusia, sebagai suatu milik bersama, sehingga menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya memberikan dinamika.

Sehubungan dengan penafsiran, simbol dalam proses komunikasi akan berkaitan dengan pemaknaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tindakan simbolis bermaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna; yang mana sesuatu yang mempunyai makna adalah apa yang dinyatakan oleh simbol tersebut harus dicari interpretasi terhadapnya. Hubungan manusia dengan realita yang diungkapkannya semata mata bersandar atas kesepakatan bersama (masyarakat) dan budaya yang menggunakannya. Dengan kata lain, simbol bersifat arbiter.

Untuk menjalin komunikasi yang berdasarkan pada keseragaman makna, manusia dalam interaksi sosial selalu berupaya mencocokkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang sedang terjadi pada lingkungan, artinya manusia dalam proses komunikasi bukan sekedar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar atau yang dirabanya secara pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang atau simbol tersebut.

Upaya interpretasi itu adalah bagian interaksi yang dapat dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi yang efektif dan intensif antara peserta komunikasi, dan interaksi interpretasi itu tidak hanya dilakukan terhadap pesan yang ada tetapi interaksi yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, karena orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri (Poloma, 1994:260).

Sebagai makhluk simbolik, manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik. Dalam konteks

kebudayaan tertentu, setiap orang memakai simbolik tanpa banyak berpikir, dengan spontan disebar dalam hubungannya dengan orang lain; dan makna serta maksudnya langsung dapat ditangkap (Tjetjep Rohendi, 1983:41), Leach (1976:9) mengemukakan bahwa komunikasi manusia dapat dicapai melalui sarana-sarana dari tindakan-tindakan ekspresif yang menggunakan simbol.

Sedangkan kata merupakan simbol dan sebagai unsur terpenting dalam bahasa. Pesan-pesan verbal yang terdapat dalam komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta selain dipergunakan sebagai alat interaksi juga mewakili setiap daerah dalam arti penggunaan simbol verbal komunitas pemakai narkoba di daerah tertentu mempunyai ciri yang khas, komunitas pemakai shabu di daerah Kampung Ambon sepakat menyebutnya "putih", dengan sesama pemakai shabu apabila menyebutnya dengan istilah "putih", maka simbol tersebut akan mempresentasikan menjadi realitas, dalam arti pemakai narkoba yang mengistilahkannya dengan simbol "putih" dapat diterima oleh komunitas pemakai shabu di daerah Kampung Ambon.

Begitu juga sebaliknya apabila pemakai shabu menyimbolkan dengan istilah lain misalnya "kristal", maka simbol tersebut sangat bertolak belakang dengan simbol-simbol yang sudah disepakati oleh komunitas pemakai narkoba di Kampung Ambon, dimana tentunya akan ada kecurigaan dan pastinya akan ditolak oleh komunitas pemakai narkoba, dengan kata lain simbol yang digunakan tidak mewakili realita yang ada, realita yang sudah disepakati.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dan hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya.

Simbol yang ada berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Berbicara tentang kata, tidak terlepas dari pengertian tanda dan simbol. Menurut Liiliweri dalam Rumondor (1999:129), tanda adalah pemberian nama yang punya satu arti, dan mengandung pengertian yang sama bagi semua orang yang menggunakannya, sedangkan simbol menunjukkan pengertian yang banyak tergantung persepsi seseorang yang menggunakannya, dan kepada siapa simbol ditujukan.

Tubb dan Moss (1996:72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Dan Nimmo (1982:11) mengatakan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda, dan tanda atau simbol itu sendiri mengandung berbagai makna, sementara makna yang terkandung didalam tanda atau simbol itu tergantung kepada interpretasi seseorang, sebab manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu bagi mereka.

### **3.2. Simbol Merepresentasikan Realitas**

Tidak semua simbol dapat dapat diuniversalisasi, untuk kasus simbol yang digunakan para pemakai narkoba justru mempersempit makna simbol hanya bagi sesama komunitas pemakai narkoba. Artinya mereka tidak menginginkan orang diluar komunitasnya menafsirkan makna yang sama atas simbol tersebut. Justru kerahasiaan simbol dan eksklusifitas komunitas mereka justru menjaga keutuhan komunitasnya.

Simbol-simbol digunakan oleh komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta yang merepresentasikan menjadi realitas. Simbol merupakan abstraksi dari realitas. Dia dapat terbentuk secara tidak disengaja ataupun disengaja. Untuk proses terbentuknya simbol yang disengaja, dapat saja anggota komunitas secara spontan menghasilkan simbol sebagai

abstraksi dari realitas, atau merepresentasikan realitas, kemudian langsung diterima begitu saja atau tidak langsung melalui waktu dan diskusi di antara kelompok atau keputusan individual pimpinan kelompok.

Bagi kaum fenomenologis, antara lain Edmund Husserl (1859-1938), Alfred Vierkandt (1867-1953), Alfred Schutz (1899-1959, dalam Bachtiar 2006:144-146) bahwa pengalaman atas realitas terbagi menjadi pengalaman *eidetik* dan pengalaman *natural*. Husserl lebih memerhatikan pengalaman identik, yaitu dengan memfokuskan perhatian dan konsentrasi yang terkontrol secara progresif pada pengalaman yang muncul pada tingkat paling dalam dari diri manusia. Kemudian studi fenomenologi yang dikembangkan Husserl diaplikasikan ke dalam realitas kehidupan sosial oleh Alfred Vierkandt. Menurutnya, fenomenologi lebih fokus pada aspek-aspek pengalaman kesadaran dan tidak pada manifestasi eksternal.

Dengan demikian, fenomenologi menghadirkan satu bentuk refleksi imanen dan terkontrol pada makna yang dikandung oleh sesuatu. Dengan menganalisis berbagai pengalaman berusaha untuk mengungkap dasar tertentu dari suatu disposisi sosial yang diasumsikan terdapat dalam fondasi relasi sosial secara umum, proses mental atau kehidupan 'dalam' setiap individu dalam setiap interaksinya, dapat mengungkap esensi kehidupan masyarakat, perilaku masyarakat dan relasi-relasi sosial yang terbentuk. Fenomenologi Husserl memengaruhi seorang sosiolog kelahiran Wina, Austria, Alfred Schutz (1899-1959). Alfred Schutz mengaplikasikannya dalam sosiologi, didalam sebuah karyanya (1976) Schutz mengemukakan tentang betapa pentingnya "dunia kehidupan", peristiwa sehari-hari yang menghasilkan pemahaman kita atas dunia. Bagi Schutz (dalam Bachtiar, 2006:146), dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif, seperti yang diungkapkannya:

“Dalam dunia ini saya selalu membagi-bagi dengan teman-teman saya dan dengan yang lain-lainnya, juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya, dunia saya secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan di dalam kesadaran saya, saya selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain.”

Menurut Cuff & Payne (1981 dalam Kuswarno, 2004:47-48) tampak adanya kesepakatan pemikiran antara Schutz dengan Weber bahwa pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami makna tindakan tersebut. Dalam dunia sosial, hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretif reality*). Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menrima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial.

Konsep “Sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku dimana terbentuknya makna subyektif. Tetapi menurut Schutz, makna subyektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subyektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor adalah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya, sebuah makna subyektif disebut sebagai “intersubjektif”. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan akan datang.

Selanjutnya Schutz (Mulyana, 2006:63) mengemukakan bahwa tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia

kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Lebih lanjut Schutz mengungkapkan bahwa setiap orang tentu memiliki makna serta selalu berusaha untuk hidup di dunia yang bermakna. Terdapat dua macam makna insani, *pertama*, ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara aktual atau potensial, “dalam jangkauan”, atau ada di tangan yakni makna yang secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna di luar kehidupan individu itu sendiri, makna masyarakat lain atau sektor yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, makna dari masa silam.

Semua pengetahuan itu dijembatani oleh konstruksi intelektual, melibatkan generalisasi, idealisasi dan abstraksi. Dengan pengertian semacam itu, fakta seringkali digambarkan sebagai “sesuatu yang mampu berbicara untuk dirinya” tidak akan pernah terjadi, sebab fakta tersebut selalu membawa makna, sehingga jelas bahwa fakta-fakta itu merupakan sesuatu yang dipilih, ditafsirkan dan diabstraksikan.

Peter Berger (dalam Poloma, 2000:299) menguraikan bagaimana dunia sosial terbentuk. Dia menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial secara obyektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksionis simbolik).

Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (Berger&Luckmann, 1975:70). Kebiasaan memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang berguna

juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan, saling mengamati dan merespons kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini, semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai *typication* (Berger&Luckmann, 1975:45).

Pengkhasan adalah pengendapan semua pengalaman masa lalu manusia yang diorganisasikan dalam cadangan pengetahuan yang ada dan sudah menjadi kebiasaan berupa skema interpretatif, skema ekspresif, bahasa sehari-hari dan sebagainya. Cadangan pengetahuan ini berguna untuk mengatasi situasi problematik yang dialami individu. Kemudian individu memasukkan situasi yang problematik tersebut ke dalam cadangan pengetahuannya. Jadi cadangan pengetahuan individu terus-menerus berubah karena selalu memperoleh pengalaman baru yang berhubungan dengan cara-cara mengatasi situasi problematik tertentu (Mulyana, 2001:25).

Dalam perkembangannya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah *institution* (Mulyana, 2001:72). Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan atau kumpulan perilaku yang terbiasa dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang diadopsi dari perilaku yang terbiasa, maka orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut, daripada sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum. Hukum ini yang mengatur berbagai peranan.

Menurut Berger & Luckmann (dalam Johnson, 1986: 66-67) bahwa semua pengetahuan individu mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial di mana

pengetahuan diperoleh, ditransmisikan, atau dipelajari. Individu tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial di mana individu tersebut terlibat. Proses sosial yang tampak sebagai kenyataan sosial objektif sebetulnya diciptakan dan dialami sebagai yang faktual secara objektif dalam kesadaran subjektif manusia. Simbol-simbol tidak hanya merupakan alat dari kenyataan sosial tetapi merupakan inti kenyataan sosial. Hakikat dan sifat dasar hubungan sosial dan keteraturan sosial didefinisikan melalui simbol.

Individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Berger&Luckmann dalam Poloma, 2000:308). Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampaknya nyata secara objektif, tetapi kenyataannya didasarkan pada definisi subjektif yang diciptakan dalam proses interaksi (Berger&Luckmann dalam Johnson, 1986:67-68).

Schutz (dalam Mulyana, 2001:62) menjelaskan bahwa setiap konteks ruang, waktu dan historis individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang telah tersedia.

Kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat pelbagai tindakan sosial, seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial seperti ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, yang menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya suatu kenyataan tunggal (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990: 20).

Kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif

memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckmann dalam Parrera, 1990:28).

Keseluruhan tatanan kelembagaan mesti bisa dipahami secara bersamaan oleh para peserta dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kemasukakalan (*plausability*) mengacu kepada pengakuan subjektif akan adanya suatu makna yang menyeluruh “di balik” motif individu dan sejenisnya. Keseluruhan kehidupan individu, yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam kelembagaan, harus diberi makna subjektif. Individu dan kelompok individu yang konkrit bertindak sebagai pembuat definisi tentang kenyataan sosial (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990:167).

Oleh karena masyarakat berada, baik sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, maka setiap pemahaman teoritik yang memadai mengenai masyarakat harus mencakup kedua-duanya. Kedua aspek tersebut mesti mendapat pengakuan, jika masyarakat dipahami dari segi proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga dimensi: eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990:20).

Untuk meneliti fenomena sosial dari kehidupan komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, juga memiliki relevansi dengan teori Interaksi Simbolik dalam sistem hubungan kelompok dan budaya. Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi sangat penting dalam

teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik lebih dalam daripada bentuk-bentuk interaksi nyata.

Di dalam hasil penelitian dapat ditemukan bahwa simbol-simbol komunikasi para komunitas pemakai narkoba di setiap wilayah dan daerah tertentu sangat berbeda walaupun terkadang adanya persamaan makna pada penyebutan suatu simbol yang berbeda untuk di daerah yang berbeda.

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. ( Mulyana, 2001:95).

Komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil diantara penyebar pesan dengan penerima pesan, harus terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan, biasanya isi suatu pesan disampaikan oleh penyebar melalui simbol yang berarti. Dan simbol itu dapat dikatakan titian atau jembatan untuk membawa pesan kepada penerima. R.A S Sastropoetro (1987:7-8) mengatakan bahwa lambang-lambang atau simbol-simbol yang dipergunakan antar mereka dapat terdiri atas bahasa baik lisan maupun tulisan, isyarat-isyarat, gambar-gambar dan tanda-tanda.

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perpektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson dalam Mulyana (2001 : 59) menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generic untuk merujuk terhadap semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Pandangan fenomenologis atas realitas

sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam.

Weber dalam Mulyana (2001 : 61), mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjek terhadap perilaku tersebut. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Interaksilah yang dianggap variable penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur tercipta dan berubah karena interaksi manusia yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Esensi teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka, Becker dalam Mulyana, 2001 :70). Sedangkan Jones dalam Mulyana (2001 : 68) menjelaskan realitas terletak pada mata yang melihat dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut dalam konsekuensinya, sering disebut interaksionis simbolik.

Masyarakat adalah proses interaksi simbolik, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol. Rose, Blumer, Felson dalam Mulyana (2001 : 71-73) meringkas interaksi simbolik didasarkan premis-premis

sebagai berikut : Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik (objek fisik, benda, objek sosial atau perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu). Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Mead mengakui pentingnya kesadaran subjektif atau proses mental yang tidak langsung tunduk pada pengukuran empirik yang objektif. Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Namun demikian individu-individu tidak bertindak sebagai organism yang terasing. Sebaliknya, tindakan mereka saling berhubungan dan saling tergantung. Proses komunikasi dan interaksi di mana individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri, atau di mana tindakan-tindakan individual saling cocok, tidak berbeda secara kualitatif dari proses berpikir internal. Komunikasi terbuka (*overt*) dan berpikir yang tidak dapat (*covert thinking*) adalah seperti dua sisi mata uang yang sama.

Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekatnya, sehingga proses berpikir subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi itu. Proses berpikir itu dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah, atau lebih khusus lagi, suatu hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya. Mead lebih menekankan pada jenis berpikir yang mencakup pengatasan masalah secara sadar atau komunikasi antarpribadi. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan symbol secara tak kelihatan,

khususnya symbol-simbol bahasa.

Pikiran adalah proses penggunaan symbol internal atau yang bersifat tidak kelihatan. Proses simbolik yang tidak kelihatan itu yang membentuk dasar untuk kesadaran subjektif dan interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan tidak berhubungan dengan model stimulus respons atau model perilaku reflex yang dipelajari Watson serta para ahli fisiologi lainnya.

Teori interaksi simbolik Blumer dalam Sobur (2004 : 199), menggunakan tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Konsep diri seseorang mungkin merupakan objek dari refleksi yang sadar tentang diri lebih daripada satu objek apa saja di lingkungan eksternal, termasuk orang lain. Pemusatan konsep diri itu ada dalam kesadaran subjektif seseorang, individu tidak dilahirkan dengan suatu konsep diri. Secara bertahap dia memperoleh suatu konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan mana pikiran itu sendiri muncul.

Mead mengemukakan bahwa konsep itu terdiri dari atas kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan.

Konsep diri tidak terbatas pada persepsi orang secara pasif

mengenai reaksi dan definisi orang lain. Individu juga merupakan subjek yang bertindak. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek dituntut Mead dengan konsep "me", diri sebagai subjek yang bertindak ditunjuknya dengan konsep "I". "I" merupakan aspek diri yang bersifat nonreflektif. Diri tidak mencakup ingatan dari tindakan masa lampau atau antisipasi pada masa yang akan datang. Diri merupakan respons perilaku actual dari individu pada momen eksistensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan atau rencana sekarang ini.

Hubungan antara "I" dan "Me" itu bersifat saling tergantung secara dinamis. Sebagian besar tindakan yang nyata individu akan mengungkapkan "Me"nya, meskipun proses belajar bermasyarakat itu berlangsung selama hidup, Mead menekankan tahap-tahap yang dilewati anak-anak, karena secara bertahap mereka memperoleh suatu konsep diri yang menghubungkan mereka dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung dalam keluarga mereka dan kelompok lain, dan akhirnya dalam komunitas itu secara keseluruhan.

Mead membedakan paling kurang tiga fase yang berbeda-beda dalam proses ini di mana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Pertama adalah tahap bermain di mana si individu itu memainkan peran sosial dari seseorang yang lain. Begitu anak-anak lebih berkembang dalam pengalaman sosialnya, tahap pertandingan (*game*) muncul sebagai langkah berikut yang penting dalam perkembangan konsep diri.

Realitas adalah sebuah entitas yang tergantung kepada eksistensi kesadaran manusia. Realitas dibentuk dan diberikan identitasnya melalui pengorganisasian objek dan peristiwa secara selektif ke dalam pola-pola dan kerangka rujukan simboliknya. Kesadaran adalah proses konstruksi realitas dan oleh karena itu realitas adalah produk kesadaran.

Wuthnow (1976:60) menyatakan kesadaran adalah *"the ongoing process of constructing reality out symbols and experience"*. Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh manusia melibatkan proses seleksi dan organisasi terhadap segala objek dan peristiwa. Persepsi manusia selalu bersifat selektif karena keterbatasan pada indera maka realitas dikonstruksi secara selektif menurut tujuan, predisposisi, pengalaman masa lalu, symbol dan daya imajinasi seseorang.

Lebih banyak pola realitas yang dikonstruksi dengan symbol dibandingkan dengan tindakan yang tampak. Pengalaman tidak harus selalu dialami oleh individu itu sendiri, tetapi pengalaman dapat diperoleh dengan mendengar atau membaca pengalaman orang lain. Hal ini dapat membantu individu dalam menemukan atau mempelajari konsep baru dari realitas tertentu. Ini dimungkinkan karena symbol memungkinkan konsep realitas dapat dikomunikasikan.

McGuire (1992:31) berpendapat, *"The individual does not construct a personal meaning system from nothing. An individual's meaning system is learned for the most part, during the process of socialization"*. Oleh karena itu, realitas adalah produk budaya di mana seseorang itu tinggal dan tentu saja definisinya berbeda mengacu pada symbol-symbol yang digunakan oleh budaya-budaya yang berbeda. Disamping pengaruh perbedaan budaya, karakter realitas dibentuk juga oleh perilaku dalam menggunakan simbol. Perilaku pemberian nama terhadap sesuatu cenderung menciptakan perangkat respons, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Safir Whorf, bahwa seseorang yang mempunyai predisposisi tertentu cenderung menjalani realitas dengan cara tertentu.

Mead dalam Mulyana (2001:75), bahwa kesadaran merupakan esensi diri. Kesadaran bergandengan dengan pengalaman yang meliputi relasi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut eksis bagi organisme tersebut. Kesadaran diri muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek. Lebih lanjut Mulyana mengutip pendapat

Musgrove bahwa kesadaran diri adalah koneksi antara diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran merupakan pemahaman manusia atas pengalamannya sendiri, yang memungkinkannya mendefinisikan dirinya sendiri dan keadaannya.

Makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif, artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Dalam menjelaskan suatu fenomena sosial khususnya pembahasan mengenai perilaku-perilaku individu didalam komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, maka tidak dapat dipisahkan pembahasan mengenai interaksi di dalamnya. Adapun sebuah interaksi dapat terjadi dengan adanya proses komunikasi diantara individu-individu tersebut.

Perbedaan persepsi dari masing-masing pemakai narkoba yang sama-sama memperoleh stimuli dapat terjadi dalam suatu interaksi. Kebebasan individu untuk menginterpretasikan situasi yang ada menjadikan penelitian yang berbasis pada perspektif interaksionisme simbolik ini mengagungkan subjektivitas atas orang-orang yang saling berinteraksi.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak Cuma tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan setiap individu untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku.

Dalam kebanyakan tingkah laku seorang pemakai narkoba harus memperhitungkan komunitas pemakai narkoba lainnya dan memutuskan bagaimana harus bertindak laku supaya cocok dengan sesamanya. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses

berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Pentingnya proses berpikir bagi interaksionisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek. Blumer, misalnya, membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisis seperti kursi atau buku, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, dan obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar sana tetapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Karena itu setiap obyek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor. Sebuah tato mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, preman, dan pemakai narkoba. Sebuah korek api punya arti dan fungsi yang berbeda bagi pemakai ganja dan pemakai shabu.

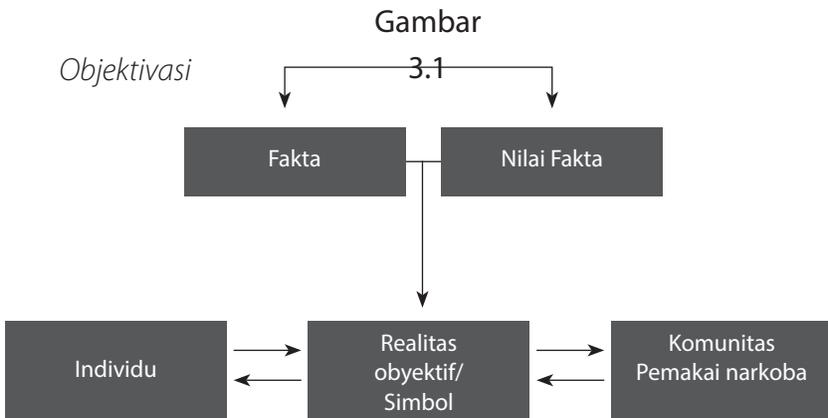
Pemakai narkoba mempelajari arti-arti dari obyek-obyek itu selama proses sosialisasi. Kebanyakan mereka mempelajari arti yang sama dari obyek-obyek itu tetapi dalam hal tertentu mereka bisa memberikan arti yang berbeda kepada obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui essensi dari obyek itu. Korek api adalah tetap korek api dalam artinya biasa. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pandang yang berbeda.

Herbert Mead menekankan pentingnya interaksi sosial. Menurut mereka, arti tidak berasal proses kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Pendapat seperti ini berasal dari pragmatisme Mead yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi manusia dan bukannya pada kegiatan mental yang terisolir. Karena itu salah satu isu pokok untuk mereka ialah bukan bagaimana orang secara psikologis menciptakan arti-arti melainkan bagaimana mereka mempelajari arti-arti dalam interaksi pada umumnya dan dalam sosialisasi pada khususnya.

Simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya dan bertindak menurut arti yang diberikannya itu.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi yaitu sebagai berikut :



(Sumber : Hasil Olahan Penelitian)

Keterangan :

Pada Objektivasi, proses pencurahan aktivitas manusia menghasilkan realitas obyektif. pada tahap ini nilai obyektif muncul dan beranggapan bahwa tolak ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada. Objektivisme memunculkan nilai obyektif. sumber nilai obyektif adalah; Fakta dan nilai fakta. Fakta mengarahkan pada pengamatan yang deskriptif dan

empiris, sedangkan nilai fakta menampilkan sekumpulan kualitas yang mengajak orang mempertimbangkannya. Dalam proses obyektivasi seorang pengguna narkoba setelah menghasilkan suatu realitas obyektif melalui simbol atau kata yang digunakan dan proses konsensus diantara komunitas pengguna narkoba.

Dalam tahap pertama proses berpikir terjadi pada batin manusia, sedangkan pada obyektivasi karena apa yang kita pikirkan dapat diketahui oleh orang lain, maka isi pikiran itu haruslah dinyatakan. Untuk menyatakan isi pikiran itu ditempuh dengan berbagai cara yaitu : tanda-tanda atau isyarat (simbol) tertentu atau dengan kata-kata. Simbol merupakan alat untuk menyatakan isi pikiran kita. sebaliknya Apabila kita ingin mengerti apa yang sedang dipikirkan/dirasakan/dialami oleh orang lain, maka kita harus menggunakan tanda-tanda dan kata-kata yang dipakainya. Makna ini dibentuk sebagai konsesnsus dengan komunitasnya.

Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self conscious*), yaitu sadar akan individualitas kita, dan unsur kunci dalam proses ini adalah simbol. Paham interaksionalisme simbolik membuat kita belajar untuk terus menerus memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar atau rasakan.

Rahmat (2001;129) menyatakan; Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada anda, bila perilaku anda dapat saya duga, bila saya yakin anda tidak akan mengkhianati atau meragukan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada anda.

Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika berinteraksi

dengan yang lainnya, kita secara koston mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks ini dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi individu, dan bagaimna hal ini bias dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.



---

**BAB**

**IV**

KOMUNITAS  
PEMAKAI NARKOBA  
MENGIDENTIFIKASIKAN  
DIRINYA MENGGUNAKAN  
SIMBOL KOMUNIKASI

---

#### 4.1. Mengidentifikasi Diri

Berberapa informan III, VII, VIII, X, dan XII : "*banyak istilah-istilah dalam dunia narkoba yang aku dapat disini dan menjadi acuan buat aku bisa masuk dan diterima dalam komunitas narkoba di wilayah dan tempat yang lain, walau kadang ada sebutan narkoba yang berbeda misalnya yang banyak berbeda sebutan ganja, kadang disebut jui, grace, rumput, rasta.*

Proses dimana hasil kebudayaan diserap kembali oleh manusia. Simbol merupakan produk bersama komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, dimana setiap individu pemakai narkoba menciptakan simbol, dalam arti suatu realitas bahwa setiap pemakai narkoba harus menggunakan simbol yang disepakati bersama. Pola perilaku individu pemakai narkoba merupakan cara-cara komunitas pemakai narkoba bertindak atau berperilaku yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota komunitas tersebut.

Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanupulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. (Mulyana, 2001:77)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Cassier (1987:41), mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri dan betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, tidaklah dapat ditolak. Oleh karena itu, Langer ( dalam Mulyana,2000:83) berkesimpulan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol.

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu

yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. ( Mulyana, 2001:95).

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Adapun Pierce dalam Sobur (2003;156) mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (ditandakan pertanda) sifatnya konvensional.

Seriap individu memerlukan komunitas untuk mengekspresikan dirinya dan menimbah masukan untuk dijadikan referensinya, seperti yang dikemukakan informan IV, VI dan XVII : *"di dalam perkumpulan para pemakai narkoba apabila saya hadir di sana. Saya mendapat berbagi pengalaman yang belum pernah didapatkan di luar dunia narkoba, seperti seseorang yang memakai narkoba karena sakit hati sama suaminya yang selingkuh, pokoknya pengalaman yang unik dan menyedihkan, dan di perkumplan ini saya merasa tidak ada kemunafikan dalam menjalani hidup."*

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami tentang suatu "gejala" yang erat hubungannya dengan situasi, kepercayaan, motif pemikiran yang melatarbelakanginya. Moeleong, (2000:9) mengatakan, "Penekanan kaum Fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku

orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari."

*Informant IV* memaparkan "*gue perne cobe putaw dan sabu-sabu tapi cume sekali aje trus gue gelisah, suseh tidur, pokoknye kagak enak banget. Tobat gue, kayanye gue cocok 'ngecim', dibadan dan pikiran enak, tidur enak, paling-paling bawaannya laper melulu tapi kalo lagi dagang kagak pake takut kagak konsen, nanti-nanti sale kembalikan lagi (pelaku sambil tertawa)*".

Menurut Goffman, dalam Mulyana (2000:45), kehidupan sosial dibagi menjadi dua bagian yakni "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya, seperti memainkan sebuah peran dalam panggung sandiwara. Sementara itu wilayah belakang merupakan tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat "panggung depan" (*front stage*) yang ditonton khalayak, sedangkan wilayah belakang ibarat "panggung belakang" (*back stage*).

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Teori interaksi simbolik berpandangan bahwa seseorang berbuat dan bertindak bersama dengan orang lain, berdasarkan konsep makna yang berlaku pada masyarakatnya; makna itu adalah produk sosial yang terjadi pada saat interaksi; aktor sosial yang terkait dengan situasi orang lain melalui proses interpretasi atau tergantung kepada orang yang menafsirkannya (Jhonson Pardosi, 2008 : 42).

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Mayoritas informan menyatakan : *"kadang saya bingung karena saya akui dunia narkoba adalah dunia hitam tapi dalam perkumpulan ini banyak hal yang saya dapat, adanya saling terbuka, adanya toleransi yang tinggi dan kesetiaan serta loyalitas sesama kami. Jadi hal-hal yang bersifat positif justru saya dapatkan di perkumpulan narkoba. sementara berbeda dalam dunia kerja yang saya rasakan sesama teman saling iri dan menusuk dari belakang."*

Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat dipahami bahwa komunikasi dipandang sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Apabila dilihat dari pendekatan konstruktivisme dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler, 1996:8-9).

Begitu juga menurut pengamatan keyinforman : *Pecandu narkoba dalam keadaan sadar, ketika tampil di masyarakat/ tempat kerja akan berusaha tampil seperti biasa, tidak akan menunjukkan bahwa dirinya bukan pecandu. Bahkan untuk pecandu pemula, kesan pecandu belum terlihat karena gangguan jiwa belum muncul. Berbeda pecandu lama, akan terlihat gangguan jiwa yang tidak bisa ditutupi lagi.*

Asumsi dasar dari pemikiran konstruktivisme adalah: Pertama, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman. Kedua, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari

interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Keempat, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan (Sasa, 1994:325-326). Hal ini berarti ketika kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya merupakan persoalan tentang bagaimana kita memahami realitas kita.

Kemudian sebagian informan memberi komentar lain : *"dalam berinteraksi di perkumpulan para pemakai narkoba saya bisa mendapatkan jati diri saya, biasanya saya pemalu dan sulit untuk bergaul, sekarang ini di kantor saya juga mampu berinteraksi, dulu saya mengalami kesulitan kalau disuruh presentasi."*

Hal senada dengan pemahaman keyinforman : *Berbeda ketika tampil dalam komunitas pecandu, maka mereka tidak akan menutupi bahwa diri mereka pecandu, bahkan seringkali terkesan menonjolkan diri sebagai pecandu yang paling hebat dalam penggunaan, transaksi ataupun segala hal terkait narkoba.*

Interaksional simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap.

Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain

dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Individu yang dipahami sebagai suatu pribadi yang utuh, merupakan actor yang penting dalam kehidupan bersama. Tiap individu memiliki berbagai status dan peran. Peter Blau (1964) mengatakan bahwa status dan peran ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi keberadaan individu. Kumpulan individu bukanlah kehidupan bersama melainkan suatu agregasi dan agregasi dapat berubah menjadidapat berubah menjadi kelompok manakala mereka disatukan oleh tujuan bersama.

Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. benda yang ditunjuk oleh simbol itu adalah apa yang dimaksud oleh kelompok sosial itu sendiri. Tidak harus ada hubungan yang penting antara symbol dengan benda yang ditunjuknya, atau "preparatnya"nya. Karena masyarakat setuju bahwa simbol tertentu merujuk pada obyek tertentu, anggota-anggota

masyarakat itu cenderung memandang symbol dan obyeknya sebagai hal yang tak terpisah. (Blake dan Haroldsen, 2003 : 7).

#### **4.2. Interaksi Simbolik Pengguna Narkoba**

Simbol dalam komunitas narkoba merepresentasikan pengalaman subyektif, yang tolak ukurnya ada pada subyek pengguna narkoba, dengan faktor yang menentukan adalah pengalaman dan intelektualitasnya. Sehingga pengalaman subyektif tersebut direpresentasikan menjadi realitas obyektif yang mengada sebagai bentuk abstraksi relitas melalui kata gerak benda dan lain-lainnya.

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang objek yang dibahas. Suatu objek tidak memiliki arti bagi seseorang yang jauh dari interaksi dengan orang-orang lain.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir atau menginterpretasi objek tersebut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Jelasnya, simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada masyarakat agar keberadaannya dapat diakui, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Orang-orang menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol inilah yang kemudian diinterpretasi oleh penerima sebagai mitra interaksinya. Masyarakat oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan

keberanekaragaman institusi masyarakat hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam institusi tersebut.

Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya.

Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil pun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Proses komunikasi secara primer berlangsung melalui proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Adapun lambang media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat (berkomunikasi melalui gerakan tubuh seperti mengedipkan mata), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya, yang secara langsung "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian

pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut.

Bila fenomenologi fokus pada pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas suatu peristiwa, maka interaksi simbolik fokus pada penafsiran terhadap pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya, bagaimana tindakan dan

perspektif tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi subyek, semua dikaji oleh para interaksionis simbolik. Jadi peneliti berusaha 'memasuki' proses pemaknaan dan pendefinisian subyek melalui metode observasi partisipan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Dian, dan ketika ditanya apa yang melatar belakangi penggunaan narkoba dia mengemukakan faktor utama yang menggerakkannya adalah faktor emosi yaitu ketika jiwa labil dan ketika menghadapi masalah yang tidak terselesaikan, perasaan marah terhadap orang sekitarnya, ketidakpercayaan keluarga dan orang dekat terhadap dirinya, rasa putus asa serta sugesti yang muncul. Maka hal tersebutlah yang mendorong Dian menggunakan narkoba. Sedangkan produksi symbol berarti merepresentasikan perasaan emosi pengguna, seperti istilah suges artinya ingat kembali akan putau, sakau; nagih ingin pakai putau. Pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya, kata 'simbol' yakni tanda yang muncul merupakan hasil kesepakatan bersama dan perasaan yang sama (emosi yang sama).

Hal yang tidak kalah penting dalam interaksi simbolik adalah pengonsepsian diri subyek. Bagaimana subyek melihat, memaknai dan mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain. Simbol-simbol yang digunakan pasti diketahui oleh semua pemakai dengan denirinya menurut Dian dan Ivo. Pemahaman pemakai yang mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain dalam prosesnya memakan waktu, ini dapat dilihat pada Dian yang telah menggunakan sejak 1995 dan Ivo sejak 1996. Disini sudah terjadi internalisasi pada diri mereka, dengan sendirinya mengerti makna simbol-simbol tersebut dan mereka menampilkan cara berpakaian atau beraksesori meyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama narkoba.

Subyek pemakai menggunakan penampilan atau aksesori sebagai media. Subyek yang lain memanfaatkan bagaimana subyek membentuk simbol-simbol, bagaimana pemakai dapat menangkap makna simbol-

simbol tersebut sehingga terjadi interaksi dengan menggunakan simbol-simbol eksklusif lain. Ini dapat dijelaskan bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif), dengan demikian manusia adalah subyek dan sekaligus obyek dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren Berger dan Luckmann dalam Bajari dan Tua (2011; 366).

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambing itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2000:88) sekalipun lambang telah dibingkai maknanya melalui persetujuan bersama namun individu pemakai narkoba selain sebagai anggota masyarakat yang lebih luas dirinya juga melekat sebagai anggota komunitas pengguna narkoba, dia harus bisa memaknai pula lambang tertentu sesuai konteks dia menggunakan lambang tersebut misalnya suatu makna tertentu harus dimaknai secara berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat umum namun dalam komunitas pemakai tentu harus dimaknai berbeda.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Bagaimana subyek memandang dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan pandangan orang lain, ini dapat dilihat dari pernyataan Dian lebih percaya diri demikian pula pada Ivo dia merasa percaya diri ketika tampil diantara sesama pemakai narkoba, terdapat istilah-istilah dan bahasa-bahasa isyarat tertentu yang mereka gunakan diantara sesama komunitas pemakai narkoba.

Dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman mereka di luar lingkungan pemakai mereka merasa minder dan kurang percaya diri. Eksternalisasi simbol mempresentasikan identitas kelompok mereka, dengan simbol, berusaha menyembunyikan identitas mereka demi keamanan. Dengan demikian penggunaan simbol itu mampu menjaga keutuhan komunitas pemakai, dan berusaha menjaga jarak sosial dengan yang bukan pengguna atau masyarakat umum.

Sejalan dengan pendapat Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktekkan melalui simbol-simbol (Cuzzort Kin, dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Interaksi simbolik bertumpu pada *penafsiran* atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi. Pada fenomenologi, ibarat fotografer, peneliti 'merekam' dunia (pengalaman, pemikiran, dan perasaan subyektif) si subyek dan mencoba memahami atau menyelaminya, sedangkan pada interaksi simbolik, peneliti menafsirkan makna-makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan lingkungannya dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri proses pemaknaan tersebut.

Kemampuan berpikir ada dua macam (dalam Burhanuddin Salam, 1988;9)

1. Yang bersifat recall. Seseorang berpikir tentang obyek yang ada terjadi, seperti tempat, benda, orang, peristiwa yang benar-benar terjadi (disebut juga recall thinking). Produksi simbol dari para pengguna dapat dilakukan dengan me'recall' pengalaman emosi atas penggunaan yang telah dirasakan sebelumnya.

Sehingga simbol yang dihasilkan mempresentasikan perasaan atau media serta simbol terdekat dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman menggunakan narkoba. Misalnya *sakau* : nagih ingin pakai putau. Ini tidak hanya mempunyai arti kata sekedar nagih ingin memakai putau, tetapi juga mempresentasikan pengalaman emosional bagi mereka yang sudah menggunakan narkoba, yang tidak pernah dirasakan bagi mereka yang bukan pengguna, mereka mungkin hanya memberikan pengertian secara harafiah.

2. Yang bersifat imajinatif : bagi seseorang ilmuwan/calon ilmuwan, kemampuan berpikir yang dituntut bukan sekedar recall thinking, tetapi yang harus mampu pula memperkirakan / kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/ kejadian yang akan terjadi dalam imajinasinya (imaginative thinking). Simbol-simbol ini diproduksi secara imajinatif oleh para pemakai karena mereka mendefinisikan dirinya sesuai dengan definisi orang lain atau kelompoknya.

Subjektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan ini akan menimbulkan penilaian yang disebut nilai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai "elemen" yang dimiliki akan budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil nilai subyektif selalu akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang (Imayanti, 2002:97). Sebagaimana dikemukakan Dian ketika memakai narkoba, dia merasa senang nggak ada beban hidup, dan bisa tenang, sedangkan Ivo, merasa tenang, seluruh organ tubuh bekerja lagi; bisa makan, mikir bekerja dan lain-lain.

Kenyataan, kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi (yang

mencerminkan kenyataan subyektif) kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann dalam Parera, 1990;28).

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba.

Objektivasi dan internalisasi prosesnya terjadi dalam suatu komunitas pengguna sebagaimana kelompok primer. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal diantara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi (Soerjono Soekanto,2000;136). Artinya proses itu terbentuk karena adanya *social trust* diantara sesama komunitas pengguna. Pihak luar komunitas dapat saja mengirimkan symbol kepada anggota komunitas sekalipun dimengerti arti symbol itu tetapi dimaknai berbeda oleh anggota komunitas seperti menimbulkan kecurigaan mereka adalah aparat kepolisian yang menyamar atau informan polisi.

Mead mengemukakan, sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (self consciousness). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. "Diri" akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi subyek. Dalam hal ini "diri" akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Riyadi Soeprapto; 2002).

Namun disisi lain situasi dimana pemakai berada pada keadaan "sakau", yang ditandai dengan tubuh yang kejang-kejang, keringat dingin, dan lain-lain tanda ini bukan suatu yang berarti. Karena tanda-

tanda sakau yang muncul bukan suatu yang diproduksi melalui kesadaran diri subyek, melainkan merupakan reaksi biologis tubuh terhadap ketergantungan narkoba, hal ini menunjukkan reaksi tubuh yang tidak dapat dikendalikan oleh kesadaran subyek sendiri. Dengan demikian keadaan sakau tidak hanya merupakan kata atau simbol melainkan media yang mengungkapkan pesan bahkan tubuh yang sakau merupakan media sekaligus pesan itu sendiri.

Berbeda dengan pemakai lainnya, bagi Dian seorang karyawan swasta penggunaan narkoba menurutnya justru menumbuhkan semangat dan gairah untuk berpikir, bekerja dan bisa melakukan aktifitas kembali. Untuk kalangan tertentu dapat saja sugesti terbangun bahwa kreatifitas mereka akan sangat produktif jika menggunakan narkoba. Narkoba dianggap sebagai pendorongan mereka yang hidup dan bekerja di dunia kreatif atau mereka yang berada pada posisi pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi.

Dari pengamatan terhadap informan tempat teraman bagi penggunaan narkoba adalah rumah atau tempat tinggal pemakai. Bagi para pemakai yang telah lama menggunakan narkoba proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dapat berlangsung sepanjang pengalaman mereka sebagai komunitas pemakai, tetapi bagi mereka yang merupakan pemakai baru memulai pada internalisasi sebagai konsumen simbol yang diproduksi oleh komunitas pemakai narkoba pendahulunya.

Berbeda dengan penelitian simbolik lainnya dalam penelitian yang memfokuskan pada pemakai narkoba interaksi simbolik yang unik dalam penelitian ini adalah pemakai narkoba sebagai subyek, akan berada dibawah ketidak sadarannya ketika berada dalam keadaan sakau (saat ini pakai putau) atau pada saat pedat (teler atau merasakan enaknya putau) pada kondisi ini dapat saja isyarat yang disampaikan pemakai narkoba bukan merupakan suatu yang berarti, atau tidak ditujukan kepada siapa-siapa, misalnya senyum sendiri, dia tersenyum bukan ditujukan "kepada", tetapi untuk dirinya sendiri. Simbol adalah sesuatu

yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Suatu simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain (Arthur Asa Berger, 2000:84).

Dengan demikian simbol merefleksikan adanya pengaruh pengalaman seseorang sebagaimana disebut dengan istilah *Intelegensi crystallized* yang dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. *Intelegensi crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman.

Dengan kata lain, tugas-tugas kognitif dimana keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan telah mengkristal akibat dari pengalaman sebelumnya, seperti kekayaan kosa kata, pengetahuan kebiasaan penalaran, dan semacamnya, semua akan meningkatkan intelegensi termaksud. (Saifuddin Azwar, 1996:34).

Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu

ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemakai narkoba, hasil pengamatan peneliti pengalaman pemakai yang cukup lama mengkonsumsi narkoba menggambarkan pula interaksi antara pemakai dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat saja menghasilkan simbol baru.

Keberadaan subyek pemakai yang sudah menggunakan narkoba sejak lama dan juga sebagai karyawan membuktikan dirinya bahwa berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya bahwa narkoba merusak, karena kenyataannya menurut pemakai yang juga karyawan justru narkoba mendukungnya dalam menumbuhkan semangat kerja dan kreatifitas.

Terdapat beberapa fakta khusus untuk pemakai narkoba jenis marijuana:

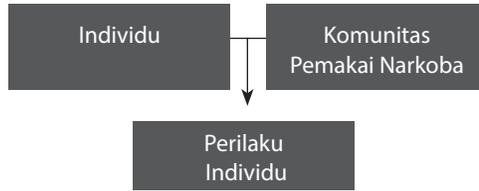
1. Hampir semua pengguna marijuana belum pernah menggunakan obat terlarang.
2. Sebagian besar pengguna marijuana mengkonsumsinya kadang-kadang. Meningkatnya perawatan tidak menunjukkan ketergantungan klinis.
3. Belum ditemukan bahwa marijuana penyebab sakit mental.
4. Pemakai marijuana tidak menunjukkan bertambahnya resiko kanker.
5. Marijuana terbukti membantu perawatan berbagai gejala penyakit.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi yaitu sebagai berikut :

## Gambar

*Internalisasi*

4.1



(Sumber : Hasil Olahan Penelitian)

Keterangan :

Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Jika sosialisasi lebih ke samping (horizontal) dan lebih kuantitatif, maka internalisasi lebih bersifat vertikal dan kualitatif disinilah manusia menjadi produk dari kebudayaannya.

Kebudayaan sebagai hasil manusia akhirnya kebudayaan diserap kembali oleh manusia. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, dan pengajaran, seperti bimbingan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya.

Dalam internalisasi (pembatinan), faktor-faktor yang pernah tampil sebagai sesuatu yang "asing" bagi si subjek kemudian diterima olehnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri (K. Bertrens, 1996:112).

Sesuatu yang datang dari luar dirinya misalnya simbol yang disepakati dalam komunitas pemakai narkoba kemudian diterima sepenuhnya oleh subyek dari anggota komunitas pemakai narkoba. Keberlakuan simbol hanya bagi komunitasnya. Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat diuniversalisasi maknanya, karena komunitas narkoba

tidak menginginkan nilai yang dianut dan simbolnya digunakan diluar komunitasnya.

Orang mengalami dua gerak tuntutan yaitu tuntutan hidup personal serta tuntutan hidup sosial dengan segala norma dan nilai-nilai yang dianutnya. perjumpaan antara hidup personal dengan hidup sosial itulah yang melahirkan penataan nilai-nilai yang perlu diatur. Orang tidak hanya dituntut untuk memperhatikan nilai hidup dan diri, tetapi juga harus memperhatikan nilai dan hidup dalam aspek kebersamaan sehingga hidup itu tetap dijunjung sebagai yang bernilai tinggi. Disitulah terletak tuntutan kualitas pilihan dan keputusan, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal. ( J.Darminta, S.J.Kanisius, Jakarta, 2006;39).

Manusia memang mahluk historis, terbentuk oleh pengalaman dan fakta, baik rasa diri pribadi, rasa sosial, maupun rasa iman serta keagamaan. Tetapi justru dalam kesejarahan itu pula manusia bergulat merumuskan dirisebagai yang bernilai dan bermakna bagi sesame. Karena hanya dalam mengalami diri sebagai bermakna dan bernilai bagi sessama, orang akan menghayati diri sebagai bernilai. Bangunan kesadaran akan nilai-nilai hidup dan diri memiliki dasar dalam ingatan kesadaran manusia yang dibentuk pada masa awal hidupnya. disitu manusia membangun kepercayaan-kepercayaan karena ia menyimpan hal-hal yang diyakini dan dipecah. ( J.Darminta, S.J.Kanisius, 2006;36).



---

**BAB**

**V**

PEMAKNAAN SIMBOL  
PADA KOMUNITAS  
PEMAKAI NARKOBA  
DI DKI JAKARTA

---

Identifikasi diri pemakai narkoba dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi membuat interaksi dengan sesama komunitas pengguna narkoba menjadi nyaman dan aman. Hal ini dibangun karena adanya kepercayaan sosial di antara anggotanya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya butuh narkoba, sakau, jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Misalnya "eh elo musti make bro supaya kreatif" kebutuhan untuk memakai narkoba justru datang dari orang lain sebagai anggota komunitas ketika dia melihat temannya kelihatan tidak smart, atau lemas tidak bersemangat.

Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak. Dalam konteks komunitas pengguna narkoba tentu akan berpenampilan yang mencerminkan penampilan komunitasnya. Karena sifatnya yang eksklusif bahkan suatu komunitas pengguna narkoba tentu akan berbeda dengan komunitas pengguna narkoba lainnya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kerahasiaan komunitasnya bagi diluar komunitasnya. Bahkan dalam suatu masa komunitas pengguna narkoba akan berbeda penggunaan simbolnya. artinya setiap generasi berbeda.

### **5.1. Konsep Diri Pengguna Narkoba**

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990:58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. **Konsep diri** ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Howard Becker dalam Morison

(2013:231-231), tentang *Marihuana User*, Becker menemukan bahwa pemakai ganja mempelajari tiga hal melalui interaksi dengan para pemakai lainnya. Pertama, mengisap ganja secara biasa, pertama kali memakai ganja mengalami kesulitan untuk merasakan kenikmatan ganja hingga pemakai lain yang lebih berpengalaman menunjukkan caranya. Kedua, pemakai harus belajar untuk menentukan sensasi atau kenikmatan yang dihasilkan ganja, sampai pemakai yang berpengalaman mengajarkan untuk mengidentifikasi rasa nikmat itu. Ketiga, pemakai harus menentukan sensasi-sensasi tertentu sebagai kenikmatan mengisap ganja.

Penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa ganja adalah suatu objek sosial yang maknanya diciptakan melalui proses interaksi. Bagaimana para pemakai itu berpikir mengenai ganja (pikiran) ditentukan oleh maknanya, dan pikiran kelompok (masyarakat) juga merupakan hasil atau produk interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan konsep diri pemakai narkoba juga ditentukan melalui interaksi di antara komunitas pemakai narkoba lainnya.

Menurut William D. Brooks bahwa **pengertian konsep diri** adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2005:105). Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan *konsep diri (self-concept)* tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

**Dapat diasumsikan bahwa konsep diri** didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

**Konsep diri** merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka

hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Seorang individu mengidentifikasi dirinya tentu berdasarkan pada persepsi terhadap realitas. Latar belakang yang berbeda, budaya dan suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi seseorang berbeda atas suatu obyek.

Unsur psikologis mencakup dimensi kognitif bahwa ada ekspektasi atau harapan dari pengguna zat akan efeknya, kemudian unsur psikologis lain seperti masalah yang dihadapi sebelumnya atau konsekuensi yang didapatkan dari penggunaan zat narkoba. contohnya saat menggunakan zat adiktif tersebut seseorang sedang menghadapi masalah tertentu, dan setelahnya ia menjadi lebih lega. Sehingga ia mengaitkan narkoba dengan terselesaikan masalahnya. Hal ini dapat membuat ketergantungan semakin meningkat sebab adanya konsekuensi positif yang didapatkan dari perilaku menggunakan zat adiktif. Sebenarnya hal tersebut hanya pelampiasan emosi yang membuat kondisi psikologis seseorang menjadi lebih baik, lebih tenang, nyaman sehingga pengguna dapat berfikir lebih baik dan memecahkan masalahnya. pada kondisi normal, seseorang cenderung memendam masalahnya dan emosinya karena akan menimbulkan dampak negatif ketika direfleksikan atau dikeluarkan. contohnya rasa marah, kecewa, benci. Ketika mereka dalam kondisi ini seseorang dapat merasa bebas menyampaikan apa saja yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Proses katarsis atau melampiaskan emosi-emosi negatif terjadi pada tahap ini, sehingga wajar jika setelahnya seseorang merasa lega dan mampu berfikir lebih jernih.

Demikian pula penggunaan simbol merupakan kebutuhan dari pengguna tidak hanya memiliki perasaan nyaman ketika menggunakan zat adiktif tersebut namun menggunakan symbol membuat mereka nyaman dalam komunitasnya, karena sifatnya yang ilegal, maka menggunakan simbol tidak hanya membentuk makna bersama melalui pembangunan konsensus diantara komunitas tersebut tetapi juga pembentukan dan penggunaan symbol merupakan usaha

untuk mempertahankan dan menjaga keutuhan komunitas tersebut. Sedangkan anggota baru yang bergabung, membutuhkan waktu berdasarkan jalannya waktu atau karena frekuensi dan inntensitas yang tinggi diantara komunitas tersebut akan mempelajari norma-norma dikelompok tersebut. Setiap anggota komunitas memiliki peluang yang sama dalam memproduksi symbol. Proses dimana symbol tersebut diterima dan disebarluaskan diantara komunitas tersebut dinamakan proses socialization.

Makna symbol terbentuk tidak hanya hasil consensus bersama komunitasnya, melainkan juga karena kredibilitas. Ada istilah *he doesn't communicate what he says, he communicates what he is*. Artinya ketika orang diluar komunitas pengguna narkoba yang selama ini dikenalnya, makna tadi berubah dari persepsi komuniken. Bisa saja dalam persepsinya lawan bicaranya dianggap polisi yang menyamar.

Dengan demikian kredibilitas menjadi penting. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal (Jalaludin Rahmat, 2001:257) :

1. kredibilitas adalah persepsi komunike; jadi tidak inheren dalam diri komunikator
2. kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator.

Komunikasi yang efektif terjadi bilamana komunikator dan komunike merasakan kesamaan, status, sikap dan adanya sikap saling percaya. Simons menerangkan mengapa komunikator yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunike cenderung berkomunikasi lebih efektif : *Pertama*, kesamaan mempermudah proses penyandibalikan (decoding), yakni, proses menerjemahkan lambing-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan. *Kedua*, kesamaan membantu membangun premis yang sama. *Ketiga*, kesamaan menyebabkan komunike tertarik pada komunikator. *Keempat*, kesamaan menumbuhkan rasa hormat dan percaya pada komunikator.

Setelah adanya rasa saling percaya maka muncul loyalitas terhadap

komunitas. artinya dalam komunitas ini terdapat ikatan yang kuat dan komunitas ini menuntut loyalitas atau kesediaan dari masing-masing anggotanya. Dengan demikian proses interaksi didalam komunitas didasarkan pada berbagai faktor, yaitu sebagai berikut :

- faktor imitasi; faktor imitasi mendorong orang seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai serta aturan yang ada dalam komunitasnya. Seperti mendorong seorang anggota komunitas menerima begitu saja simbol apa yang sudah berlaku di komunitasnya atau ketika simbol telah tersosialisasi di komunitasnya. Menerima simbol merupakan bagian dari komitmen anggota komunitas.
- Faktor sugesti, berlangsung bilamana memberi nasehat, pendapat atau pandangan atau sikap dari dirinya sendiri dan kemudian diterima oleh orang lain. Biasanya mereka yang menjadi tokoh di komunitasnya, misalnya dari segi usia, kekuatan fisik dan lain-lain. Pihak yang memberi sugesti biasanya memiliki pengaruh yang besar.
- Identifikasi, merupakan proses kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Artinya setiap anggota akan mengidentifikasikan diri dalam kelompoknya melalui simbol-simbol. penggunaan simbol berarti anggota komunitas berusaha menjaga keutuhan komunitasnya.
- Proses simpati, suatu proses dimana menjadi tertarik dengan pihak lain. Hal yang mendorong proses simpati adalah keinginan memahami pihak lain dan keinginan bekerjasama. Artinya setelah dengan simpati dan kepercayaan maka setiap anggota komunitas merasa nyaman ketika berada dalam komunitasnya.

Bagaimana anggota komunitas pemakai narkoba menjaga kelangsungan komunitasnya bergantung pada persepsi sosial yang terbentuk. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti obyek-obyek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung

resiko. (Rahmat, 2001:176) Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya dan pada gilirannya persepsi anda terhadap saya mempengaruhi persepsi saya terhadap anda. Menggunakan kata-kata R.D. Laing, "manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang orang lain pikirkan mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu, dan seterusnya.

Melalui kata dan simbol mereka mengurai, mengungkap semua hal. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. (M. Harjana,2003:22)

Makna Simbol atau kata bukan ada pada simbol atau kata itu sendiri melainkan pada pikiran orang. Makna itu diperoleh sebagai hasil interaksi dengan orang lain.

Hubungan antara kata dan hal hanya ada pada pikiran orang. Tetapi pikiran orang berbeda-beda karena perbedaan budaya, pendidikan, dan pengalaman. Karena itu bagi orang yang berbeda-beda satu hal yang sama yang disebutkan dengan satu kata yang sama dapat berbeda – berbeda pula. Perbedaan arti kata itu masih bertambah berbeda karena digunakan ditempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Demikian pula simbol atau kata berdasarkan apa yang dikemukakan para informan memiliki makna yang berbeda pada tempat dan komunitas pemakai narkoba yang berbeda. Usaha melokalisir makna berdasarkan tempat dan komunitas pengguna diwilayah tertentu untuk menjaga kerahasiaan komunitasnya. Demikian pula waktu yang berbeda makna berbeda, tidak ada simbol yang dimaknai secara tetap dari waktu ke waktu tentu tujuannya demi keamanan para komunitas pemakai narkoba.

Dengan demikian kata, itu mempunyai dua aspek atau segi : lambang dan makna. Dalam bahasa lisan, lambang kata berupa ucapan lisan. Dalam bahasa tertulis, lambang kata berbentuk tulisan. Dalam bahasa non verbal, lambang kata berupa gerak, bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik), tanda tindakan,

obyek. Makna merupakan isi yang terkandung dalam lambang. Isi menunjuk pada obyek: orang, barang, atau keadaan. Maka, pada waktu mendengar bunyi pada bahasa lisan, melihat tulisan pada bahasa tertulis dan menemukan tanda-tanda dalam bahasa non verbal, dan mampu menangkap maknanya, dalam diri orang yang mengalami muncul tanggapan atau reaksi. Hubungan antara lambang dan makna itu terbentuk karena kesepakatan atau konvensi para penutur atau pemakainya. (M. Harjana,2003:24-25)

Teori *The Looking Glass Self* dikembangkan oleh Cooley. Menurut Cooley, individu ada atau eksis berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat bergantung kepada individu karena individu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama. Hubungan antara individu dan masyarakat menurut Cooley dalam Suprpto (2002:111) bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Analisis tersebut masuk ke dalam konsep Cooley tentang "diri cerminan orang lain" (Horton dan Hunt, 1984:1006).

Tiga unsur *the looking glass self*. Cooley menjelaskan makna yang dibangun komunitas pemakai narkoba dan lingkungan manakala mereka berada dalam dunia interaksi dan dunia komunikasi mereka. Ketiga konsep tersebut yaitu, pertama bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri pemakai narkoba, kedua, bayangan mengenai pendapat yang dipunyai komunitas pemakai narkoba mengenai dirinya, dan ketiga, peran diri yang bersifat positif dan negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka.

Simbol verbal dan nonverbal dalam sistem sosial, sebagai sarana berbagi pengalaman di antara anggota sistem sosial, merupakan aspek strategis. Oleh karena itu Porter, Samovar, dan Cain (1985:134) menyebutkan bahwa :

*Any verbal or nonverbal language uses symbols that stand for or represent various concrete and abstract parts of our individual realities.*

*These symbols in turn are governed by rules that tell us how to use them in order to best represent our experiences.*

Peserta komunikasi melalui komunikasi verbal bisa berbagi pengalaman dan membangun pengalaman tanpa harus terlibat langsung dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Melalui kata-kata seseorang dapat pula mempengaruhi orang lain, bertukar pikiran, mencari informasi, mengemukakan sudut pandang pendapatnya, dan berbagi rasa, di sinilah kekuatan bahasa verbal teruji dalam sebuah komunikasi.

Lambang-lambang nonverbal juga memiliki pengaruh spesifik dalam perilaku komunikasi manusia. Menurut Burgoon dalam Littlejohn (2002:104) pesan nonverbal memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) *nonverbal codes tend to be analogic rather than digital*, (2) *but now all, nonverbal code is iconicity, or resemblance. Iconic (as when you depict the shape of something with your hand)*, (3) *certain nonverbal codes seem to elicit universal meaning*, (4) *nonverbal codes enable the simultaneous transmission of several messages*, (5) *nonverbal signals often evoke an automatic response without thinking*, and (6) *nonverbal signals are often emitted spontaneously*.

Pesan nonverbal memiliki kemampuan selektif pesan verbal, mempertegas pesan verbal, berlawanan atau mengingkari pesan verbal, atau bahkan mewakili pesan verbal itu sendiri. Sebagian besar ahli komunikasi menyebutkan bahwa pesan nonverbal memiliki pengaruh lebih besar ketimbang pesan verbal itu sendiri.

Sebagai sebuah komunitas, ketika pemakai narkoba berinteraksi dengan komunitasnya, mereka membangun makna tentang komunitas dan dirinya. Di sinilah peran pemaknaan subjektif dan objektif menjadi muncul manakala terjadi interaksi sosial di dalam lingkungan narkoba. Seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam teori Realitas Sosial, seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt (1984:17), yaitu :

Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan

kita terhadap mereka. Akan tetapi, masyarakat juga suatu kenyataan subjektif dalam arti bagi setiap orang, orang dan lembaga-lembaga lain bergantung pada pandangan subjektif orang tersebut.

Sudut pandang teoritis tentang komunitas pemakai narkoba dan pembentukan makna, yaitu adanya perbedaan makna dimulai dari perbedaan cara individu menginterpretasikan fenomena yang dihadapi. Perbedaan ini terjadi karena kerangka budaya mempengaruhi proses persepsi individu. Proses persepsi yang terdapat dalam mekanisme internal individu, sangat menentukan tindakan komunikasi mereka. Dengan demikian kemungkinan terjadinya kegagalan komunikasi akibat perbedaan latar belakang budaya semakin besar akibat dari mekanisme persepsi yang berbeda itu. Ini terjadi karena makna yang dibangun melalui persepsi telah memiliki kerangka rujukan pengalaman yang dibungkus oleh budaya yang berbeda tersebut.

Menurut tradisi Interaksionisme Simbolik (Ritzer dan Goodman, 2003:289), pembentukan makna pada individu tidak terlepas dari aspek-aspek (1) kemampuan manusia dalam berpikir, (2) kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, (3) manusia mempelajari arti dan symbol dalam interaksi sosial, yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus, (4) makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, (5) manusia mampu mengubah arti dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, (6) manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu, dan (7) pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah realitas-realitas yang terpisah, melainkan

merupakan aspek-aspek yang distributif dan kolektif dari gejala yang sama (Laeyendecker, 1991). Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Seperti yang dikatakan Cooley bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, dari segi keunikannya, sejauh pada setiap individu ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan pembedaan antara individualitas dan masyarakat (sosial) dilakukan oleh akal budi manusia itu sendiri (Veeger, 1993:107).

Dalam *Human Nature and the Social Order*, Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social suggestion)*. Dari sini kita juga memahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dengan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat. Kita menggunakan peristilahan yang memberikan pengertian bahwa seakan-akan “di luar sana” ada sesuatu yang benar-benar bebas. Padahal dalam kenyataannya tak ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat – yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis (Veeger, 1993:110). Dalam hal ini kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu “dikehendaki oleh masyarakat” atau “dikehendaki sendiri”. Sebaliknya, *social suggestion* dan *free choice* adalah hubungan yang saling mengandaikan dan hanya merupakan saat-saat yang berlainan dalam proses adanya perbuatan manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbuatan itu tidak pernah berada dalam suatu kondisi *creatio ex nihilo*, akan tetapi selalu merupakan

suatu penyusunan unsur-unsur sosial yang sudah ada sebelumnya.

Bagi Cooley, "diri" itu dikonstruksikan ke dalam kelompok primer (*primary groups*). Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat mendasar, seperti yang terdapat dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan teman-teman dekat. Dalam kehidupan *primary groups* ini terdapat hubungan *face to face* dan ke-'kita'-an yang kuat.

Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan "budak masyarakat". Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Zeitlin, 1995).

Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi simbolis antarmanusia harus dibandingkan dengan komunikasi antarhewan (Cuzzort dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Gambaran Mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi. Setiap isyarat seekor anjing merupakan stimulasi bagi munculnya respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam "perbincangan isyarat", meski isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti, sebab isyarat itu tak membawa makna. Anjing-anjing itu berinteraksi satu dengan lainnya, masing-masing saling bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan (Zeitlin, 1995).

Hewan selalu berinteraksi secara naluriah terhadap gerakan-gerakan. Hal ini merupakan rangsangan yang diikuti oleh reaksi (*conversation of gestures*). Di pihak lain, manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atau kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan

sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interpretasi semacam ini. Jadi, antara stimulasi dan responsifitas, terdapat ruang untuk melakukan interpretasi.

Mead menjelaskan konsep diri (*self*) dengan menyebut bahwa “diri” dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek secara sekaligus. Ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*).

Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “I” –impulsif dari diri, aku sebagai subyek- dan “Me” –sisi sosial dari manusia, aku sebagai obyek- (Wallace and Wolf, 1980; Zeitlin, 1995).

Hakekat self dalam Goffman melihat self bukan milik aktor atau pelaku, melainkan produk atau hasil interaksi antara aktor dan penonton. Artinya self mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan penonton yang diperoleh aktor ketika berinteraksi dengan penonton. Oleh karena self adalah produk atau hasil dari interaksi antara aktor dan penonton maka ada kemungkinan bahwa interaksi selama pertunjukan itu bisa terganggu.

Selanjutnya Schutz (Mulyana, 2006:63) mengemukakan bahwa tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Lebih lanjut Schutz mengungkapkan bahwa setiap orang tentu memiliki makna serta selalu berusaha untuk hidup di dunia yang bermakna. Terdapat dua macam makna insani, *pertama*, ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara aktual

atau potensial, “dalam jangkauan”, atau ada di tangan yakni makna yang secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna di luar kehidupan individu itu sendiri, makna masyarakat lain atau sektor yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, makna dari masa silam.

Wendell Johnson memberikan beberapa implikasi bagi komunikasi antar manusia sebagai model proses makna, yaitu :

- (1). Makna Ada Dalam Diri Manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
- (2). Makna Berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan diluar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).
- (3). Makna Membutuhkan Acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
- (4). Penyingkatan yang Berlebihan akan Mengubah Makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah

masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan diamati.

- (5). Makna Tidak Terbatas Jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak tertentu.
- (6). Makna Dikomunikasikan Hanya Sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya pertukaran makna secara sempurna- barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai. (dalam Sobur, 2003:258-259).

Cara lain yang digunakan oleh para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger dalam Sobur,2003:263).

Selanjutnya masih dalam catatan Sobur, Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai "makna kata atau kelompok kata atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu sifatnya objektif". Sedangkan konotasi menurutnya diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang

didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Semua pengetahuan itu dijembatani oleh konstruksi intelektual, melibatkan generalisasi, idealisasi dan abstraksi. Dengan pengertian semacam itu, fakta seringkali digambarkan sebagai "sesuatu yang mampu berbicara untuk dirinya" tidak akan pernah terjadi, sebab fakta tersebut selalu membawa makna, sehingga jelas bahwa fakta-fakta itu merupakan sesuatu yang dipilih, ditafsirkan dan diabstraksikan.

Peter Berger (dalam Poloma, 2000:299) menguraikan bagaimana dunia sosial terbentuk. Dia menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas sosial secara obyektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia obyektif (suatu perspektif interaksionis simbolik).

Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai "kebiasaan" (Berger&Luckmann, 1975:70). Kebiasaan memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang berguna juga untuk orang lain.

Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan, saling mengamati dan merespons kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini, semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai *typication* (Berger&Luckmann, 1975:45).

Pengkhasan adalah pengendapan semua pengalaman masa lalu manusia yang diorganisasikan dalam cadangan pengetahuan yang ada dan sudah menjadi kebiasaan berupa skema interpretatif, skema ekspresif, bahasa sehari-hari dan sebagainya. Cadangan pengetahuan

ini berguna untuk mengatasi situasi problematik yang dialami individu. Kemudian individu memasukkan situasi yang problematik tersebut ke dalam cadangan pengetahuannya. Jadi cadangan pengetahuan individu terus-menerus berubah karena selalu memperoleh pengalaman baru yang berhubungan dengan cara-cara mengatasi situasi problematik tertentu (Mulyana, 2001:25).

Perkembangannya selanjutnya beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah *institution* (Mulyana, 2001:72). Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan atau kumpulan perilaku yang terbiasa dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang diadopsi dari perilaku yang terbiasa, maka orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut, daripada sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum. Hukum ini yang mengatur berbagai peranan.

Menurut Berger&Luckmann (dalam Johnson, 1986: 66-67) bahwa semua pengetahuan individu mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial di mana pengetahuan diperoleh, ditransmisikan, atau dipelajari. Individu tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial di mana individu tersebut terlibat. Proses sosial yang tampak sebagai kenyataan sosial objektif sebetulnya diciptakan dan dialami sebagai yang faktual secara objektif dalam kesadaran subjektif manusia. Simbol-simbol tidak hanya merupakan alat dari kenyataan sosial tetapi merupakan inti kenyataan sosial. Hakikat dan sifat dasar hubungan sosial dan keteraturan sosial didefinisikan melalui simbol.

Individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Berger&Luckmann dalam Poloma, 2000:308). Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampaknya nyata secara

objektif, tetapi kenyataannya didasarkan pada definisi subjektif yang diciptakan dalam proses interaksi (Berger&Luckmann dalam Johnson, 1986:67-68).

Schutz (dalam Mulyana, 2001:62) menjelaskan bahwa setiap konteks ruang, waktu dan historis individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang telah tersedia.

Kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat pelbagai tindakan sosial, seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial seperti ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, yang menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya suatu kenyataan tunggal (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990: 20).

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckmann dalam Parrera, 1990:28).

Oleh karena masyarakat berada baik sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, maka setiap pemahaman teoritik yang memadai mengenai masyarakat harus mencakup kedua-duanya. Kedua aspek tersebut mesti mendapat pengakuan, jika masyarakat dipahami dari segi proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga dimensi: eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam

dunia intersubjektif yang dilembagakan atau proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger&Luckmann dalam Parerra, 1990:20).

Esensi teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka, Becker dalam Mulyana, 2001 :70). Sedangkan Jones dalam Mulyana (2001 : 68) menjelaskan realitas terletak pada mata yang melihat dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut dalam konsekuensinya, sering disebut interaksionis simbolik.

Masyarakat adalah proses interaksi simbolik, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol. Rose, Blumer, Felson dalam Mulyana (2001 : 71-73) meringkas interaksi simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut : Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik (objek fisik, benda, objek sosial atau perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu). Ketiga, makna

yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Mead mengakui pentingnya kesadaran subjektif atau proses mental yang tidak langsung tunduk pada pengukuran empirik yang objektif. Pikiran atau kesadaran muncul dalam proses tindakan. Namun demikian individu-individu tidak bertindak sebagai organism yang terasing. Sebaliknya, tindakan mereka saling berhubungan dan saling tergantung. Proses komunikasi dan interaksi di mana individu saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri, atau di mana tindakan-tindakan individual saling cocok, tidak berbeda secara kualitatif dari proses berpikir internal. Komunikasi terbuka (*overt*) dan berpikir yang tidak dapat (*covert thinking*) adalah seperti dua sisi mata uang yang sama.

Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekatnya, sehingga proses berpikir subjektif atau refleksi dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi itu. Proses berpikir itu dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah, atau lebih khusus lagi, suatu hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya.

Mead lebih menekankan pada jenis berpikir yang mencakup pengatasan masalah secara sadar atau komunikasi antarpribadi. Pikiran atau kesadaran muncul dari proses penggunaan symbol secara tak kelihatan, khususnya symbol-simbol bahasa. Pikiran adalah proses penggunaan symbol internal atau yang bersifat tidak kelihatan. Proses simbolik yang tidak kelihatan itu yang membentuk dasar untuk kesadaran subjektif dan interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan tidak berhubungan dengan model stimulus respons atau model perilaku reflex yang dipelajari Watson serta para ahli fisiologi lainnya.

Pemusatan konsep diri ada dalam kesadaran subjektif seseorang, individu tidak dilahirkan dengan suatu konsep diri. Secara bertahap dia memperoleh suatu konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang

lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan mana pikiran itu sendiri muncul.

Mead mengemukakan bahwa konsep itu terdiri dari atas kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan di mana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan.

Individu juga merupakan subjek yang bertindak. Hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek dituntut Mead dengan konsep "me", diri sebagai subjek yang bertindak ditunjuknya dengan konsep "I". "I" merupakan aspek diri yang bersifat nonreflektif. Diri tidak mencakup ingatan dari tindakan masa lampau atau antisipasi pada masa yang akan datang. Diri merupakan respons perilaku actual dari individu pada momen eksistensinya sekarang ini terhadap tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan atau rencana sekarang ini.

Mead membedakan paling kurang tiga fase yang berbeda-beda dalam proses ini di mana individu belajar mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Pertama adalah tahap bermain di mana si individu itu memainkan peran sosial dari seseorang yang lain. Begitu anak-anak lebih berkembang dalam pengalaman sosialnya, tahap pertandingan (*game*) muncul sebagai langkah berikut yang penting dalam perkembangan konsep diri.

Wuthnow (1976:60) menyatakan kesadaran adalah "*the ongoing process of constructing reality out symbols and experience*". Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh manusia melibatkan proses seleksi dan organisasi terhadap segala objek dan peristiwa. Persepsi manusia selalu bersifat selektif karena keterbatasan pada indera maka realitas dikonstruksi secara selektif menurut tujuan, predisposisi, pengalaman masa lalu, symbol dan daya imajinasi seseorang.

## 5.2. Interaksi Simbol Pengguna Narkoba

Lebih banyak pola realitas yang dikonstruksi dengan simbol dibandingkan dengan tindakan yang tampak. Pengalaman tidak harus selalu dialami oleh individu itu sendiri, tetapi pengalaman dapat diperoleh dengan mendengar atau membaca pengalaman orang lain. Hal ini dapat membantu individu dalam menemukan atau mempelajari konsep baru dari realitas tertentu. Ini dimungkinkan karena simbol memungkinkan konsep realitas dapat dikomunikasikan.

McGuire (1992:31) berpendapat, "*The individual does not construct a personal meaning system from nothing. An individual's meaning system is learned for the most part, during the process of socialization*". Oleh karena itu, realitas adalah produk budaya di mana seseorang itu tinggal dan tentu saja definisinya berbeda mengacu pada simbol-simbol yang digunakan oleh budaya-budaya yang berbeda. Disamping pengaruh perbedaan budaya, karakter realitas dibentuk juga oleh perilaku dalam menggunakan simbol. Perilaku pemberian nama terhadap sesuatu cenderung menciptakan perangkat respons, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Safir Whorf, bahwa seseorang yang mempunyai predisposisi tertentu cenderung menjalani realitas dengan cara tertentu.

Mead dalam Mulyana (2001:75), bahwa kesadaran merupakan esensi diri. Kesadaran bergandengan dengan pengalaman yang meliputi relasi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan tersebut eksis bagi organisme tersebut. Kesadaran diri muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek. Lebih lanjut Mulyana mengutip pendapat Musgrove bahwa kesadaran diri adalah koneksi antara diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran merupakan pemahaman manusia atas pengalamannya sendiri, yang memungkinkannya mendefinisikan dirinya sendiri dan keadaannya.

Bila fenomenologi fokus pada pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas suatu peristiwa, maka interaksi simbolik fokus pada penafsiran terhadap pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil

interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya, bagaimana tindakan dan perspektif tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi subyek, semua dikaji oleh para interaksionis simbolik. Jadi peneliti berusaha 'memasuki' proses pemaknaan dan pendefinisian subyek melalui metode observasi partisipan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Dian, dan ketika ditanya apa yang melatar belakangi penggunaan narkoba dia mengemukakan faktor utama yang menggerakkannya adalah faktor emosi yaitu ketika jiwa labil dan ketika menghadapi masalah yang tidak terselesaikan, perasaan marah terhadap orang sekitarnya, ketidakpercayaan keluarga dan orang dekat terhadap dirinya, rasa putus asa serta sugesti yang muncul. Maka hal tersebutlah yang mendorong Dian menggunakan narkoba.

Sedangkan produksi simbol berarti merepresentasikan perasaan emosi pengguna, seperti istilah suges artinya ingat kembali akan putau, sakau; nagih ingin pakai putau. Pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya, kata 'simbol' yakni tanda yang muncul merupakan hasil kesepakatan bersama dan perasaan yang sama (emosi yang sama).

Hal yang tidak kalah penting dalam interaksi simbolik adalah pengonsepsian diri subyek. Bagaimana subyek melihat, memaknai dan mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain. Simbol-simbol yang digunakan pasti diketahui oleh semua pemakai dengan denirinya menurut Dian dan Ivo.

Pemahaman pemakai yang mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain dalam prosesnya memakan

waktu, ini dapat dilihat pada Dian yang telah menggunakan sejak 1995 dan Ivo sejak 1996. Disini sudah terjadi internalisasi pada diri mereka, dengan sendirinya mengerti makna simbol-simbol tersebut dan mereka menampilkan cara berpakaian atau beraksesori meyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama narkoba.

Subyek pemakai menggunakan penampilan atau aksesori sebagai media. Subyek yang lain memanfaatkan bagaimana subyek membentuk simbol-simbol, bagaimana pemakai dapat menangkap makna simbol-simbol tersebut sehingga terjadi interaksi dengan menggunakan simbol-simbol eksklusif lain. Ini dapat dijelaskan bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren Berger dan Luckmann dalam Bajari dan Tua (2011; 366).

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2000:88) sekalipun lambing telah dibingkai maknanya memlaui persetujuan bersama namun invidu pemakai narkoba selain sebagai anggota masyarakat yang lebih luas dirinya juga melekat sebagai anggota komunitas pengguna narkoba, dia harus bisa memaknai pula lambang tertentu sesuai konteks dia menggunakan lambing tersebut misalnya suatu makna tertentu harus dimaknai secara berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat umum namun dalam komunitas pemakai tetntu harus dimaknai berbeda.

Selanjutnya Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau *translation*, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau *meaning*. (Muhajir dalam Sobur, 2003:256)

Fisher mengemukakan, makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar panafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta komunikasi memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua.

Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970) kebersamaan makna (*communality of meaning*) yakni "pemilikan pengalaman secara bersama", komunikasi tidak akan terjadi. Shands (1967) lebih tegas lagi ketika ia menyatakan : "makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang". "proses sosial" itu dalam teori umum komunikasinya Shands adalah proses komunikasi itu sendiri. (dalam Fisher, 1986:347).

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama lambang yang berarti tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

Mead menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*convesation of gesture*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi, makna terjadi sebagai suatu "hubungan segitiga antara isyarat

seseorang, respon kepada isyarat itu oleh orang kedua, dan penyelesaian tindakan sosial tertentu yang dimulai oleh isyarat orang yang pertama tadi". Dalam pengertian ini, perspektif interaksional memungkinkan individu "menggali" lingkungan mereka sendiri.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Bagaimana subyek memandang dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan pandangan orang lain, ini dapat dilihat dari pernyataan Dian lebih percaya diri demikian pula pada Ivo dia merasa percaya diri ketika tampil diantara sesama pemakai narkoba, terdapat istilah-istilah dan bahasa-bahasa isyarat tertentu yang mereka gunakan diantara sesama komunitas pemakai narkoba.

Dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman mereka di luar lingkungan pemakai mereka merasa minder dan kurang percaya diri. Eksternalisasi simbol mempresentasikan identitas kelompok mereka, dengan simbol, berusaha menyembunyikan identitas mereka demi keamanan. Dengan demikian penggunaan simbol itu mampu menjaga keutuhan komunitas pemakai, dan berusaha menjaga jarak sosial dengan yang bukan pengguna atau masyarakat umum.

Sejalan dengan pendapat Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktekkan melalui simbol-simbol (Cuzzort Kin, dan King, 1980; Laeyendecker, 1991).

Interaksi simbolik bertumpu pada *penafsiran* atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi. Pada fenomenologi, ibarat fotografer, peneliti 'merekam' dunia (pengalaman, pemikiran, dan perasaan subyektif) si subyek dan mencoba memahami atau menyelaminya, sedangkan pada interaksi simbolik, peneliti menafsirkan

makna-makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan lingkungannya dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri proses pemaknaan tersebut.

Subjektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan ini akan menimbulkan penilaian yang disebut nilai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai "elemen" yang dimiliki akan budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil nilai subyektif selalu akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang (Imayanti, 2002:97). Sebagaimana dikemukakan Dian ketika memakai narkoba, dia merasa senang nggak ada beban hidup, dan bisa tenang, sedangkan Ivo, merasa tenang, seluruh organ tubuh bekerja lagi; bisa makan, mikir bekerja dan lain-lain.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif) kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann dalam Parera, 1990;28).

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba.

Objektivasi dan internalisasi prosesnya terjadi dalam suatu komunitas pengguna sebagaimana kelompok primer. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal diantara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi (Soerjono Soekanto,2000;136). Artinya proses itu terbentuk

karena adanya *social trust* diantara sesama komunitas pengguna. Pihak luar komunitas dapat saja mengirimkan symbol kepada anggota komunitas sekalipun dimengerti arti symbol itu tetapi dimaknai berbeda oleh anggota komunitas seperti menimbulkan kecurigaan mereka adalah aparat kepolisian yang menyamar atau informan polisi.

Mead mengemukakan, sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. "Diri" akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi subyek. Dalam hal ini "diri" akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Riyadi Soeprpto; 2002).

Namun disisi lain situasi dimana pemakai berada pada keadaan "sakau", yang ditandai dengan tubuh yang kejang-kejang, keringat dingin, dan lain-lain tanda ini bukan suatu yang berarti. Karena tanda-tanda sakau yang muncul bukan suatu yang diproduksi melalui kesadaran diri subyek, melainkan merupakan reaksi biologis tubuh terhadap ketergantungan narkoba, hal ini menunjukkan reaksi tubuh yang tidak dapat dikendalikan oleh kesadaran subyek sendiri. Dengan demikian keadaan sakau tidak hanya merupakan kata atau symbol melainkan media yang mengungkapkan pesan bahkan tubuh yang sakau merupakan media sekaligus pesan itu sendiri.

Berbeda dengan pemakai lainnya, bagi Dian seorang karyawan swasta penggunaan narkoba menurutnya justru menumbuhkan semangat dan gairah untuk berpikir, bekerja dan bisa melakukan aktifitas kembali. Untuk kalangan tertentu dapat saja sugesti terbangun bahwa kreatifitas mereka akan sangat produktif jika menggunakan narkoba. Narkoba dianggap sebagai pendorongan mereka yang hidup dan bekerja di dunia kreatif atau mereka yang berada pada posisi pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi.

Dari pengamatan terhadap informan tempat teraman bagi

penggunaan narkoba adalah rumah atau tempat tinggal pemakai. Bagi para pengguna yang telah lama sebagai pemakai narkoba proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dapat berlangsung sepanjang pengalaman mereka sebagai komunitas pemakai, tetapi bagi mereka yang merupakan pemakai baru memulai pada internalisasi sebagai konsumen simbol yang diproduksi oleh komunitas pemakai pendahulunya.

Berbeda dengan penelitian simbolik lainnya dalam penelitian yang memfokuskan pada pemakai narkoba interaksi simbolik yang unik dalam penelitian ini adalah pemakai narkoba sebagai subyek, akan berada dibawah ketidak sadarannya ketika berada dalam keadaan sakau (saat ini pakai putau) atau pada saat pedau (teler atau merasakan enak nya putau) pada kondisi ini dapat saja isyarat yang disampaikan pemakai narkoba bukan merupakan suatu yang berarti, atau tidak ditujukan kepada siapa-siapa, misalnya senyum sendiri, dia tersenyum bukan ditujukan "kepada", tetapi untuk dirinya sendiri. Simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Suatu simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain (Arthur Asa Berger, 2000;84)

Dengan demikian symbol merefleksikan adanya pengaruh pengalaman seseorang sebagaimana disebut dengan istilah *Intelegesi crystallized* yang dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis bercampuru dengan apa yang disebut intelegensi budaya. *Intelegensi crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman.

Dengan kata lain, tugas-tugas kognitif dimana keterampilan-keterampilan dan kebiasaan – kebiasaan telah mengkristal akibat dari akibat dari pengalaman sebelumnya, seperti kekayaan kosa kata, pengetahuan kebiasaan penalaran, dan semacamnya, semua akan meningkatkan intelegensi termaksud. (Saifuddin Azwar, 1996:34)

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemakai narkoba, hasil pengamatan peneliti pengalaman pemakai yang cukup lama mengkonsumsi narkoba menggambarkan pula interaksi antara pemakai dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat saja menghasilkan simbol baru.

Keberadaan subyek pemakai yang sudah menggunakan narkoba sejak lama dan juga sebagai karyawan membuktikan dirinya bahwa berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya bahwa narkoba merusak, karena kenyataannya menurut pemakai yang juga karyawan justru narkoba mendukungnya dalam menumbuhkan semangat kerja dan kreatifitas.

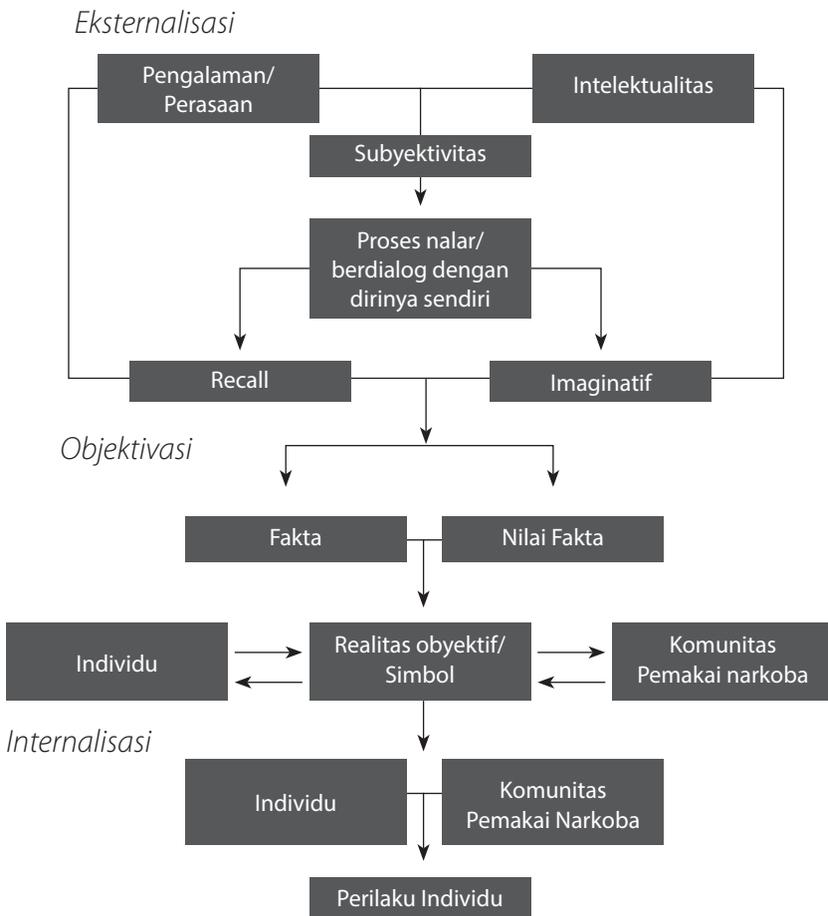
Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu, apakah itu suatu benda, peristiwa atau keadaan, satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama

dan menunjukkannya secara simbolis, dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial. Maka dapat dikatakan realitas komunitas pengguna narkoba adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu pengguna narkoba.

### 5.3. Pemaknaan Simbol Komunikasi

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut di atas, dapat disusun suatu model komunikasi mengenai pemaknaan simbol komunikasi pada komunitas pengguna narkoba di DKI Jakarta, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.1



(Sumber : Hasil Olahan Penelitian)

Dalam proses eksternalisasi; dimana proses pencurahan manusia kedalam aktivitas fisik dan mentalnya; dimulai dengan Interaksi diantara komunitas pengguna narkoba yang intensitas dan frekuensi yang tinggi, maka proses pengalaman empiris selama penggunaan narkoba mendorong dia melakukan fungsi *recalling*, terhadap pengalaman menggunakan narkoba, alat bantu menggunakan narkoba atau situasi kondisi dan serta gerak dan gaya saat tubuh bereaksi secara alamiah terhadap penggunaan narkoba ini akan menentukan symbol yang mewakili realitas empiris tadi. Dan *Imaging* merupakan proses mengimajinasikan pengalaman empiris kedalam bentuk ide symbol baru yang bisa saja berbeda sekali dengan makna sesungguhnya, bahkan symbol dapat saja berbeda jauh dengan makna sesungguhnya. Imajinasi inilah yang mengajak kita melanglang buanakan pikiran (ratio). (M. Muslih;2005;109) Hal ini dilakukan untuk meningkatkan konformitas diantara pemakai narkoba dalam menjada keutuhan dan kerahasiaan anggotanya.

Pada eksternalisasi, subjek berperan dominan, dalam subyektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan itu akan menimbulkan penilaian yang disebut sebagai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai "elemen" yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subyektif akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. (Irmayanti M. Budianto : Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2002; hal.97).

Biasanya seorang pemula menggunakan narkoba mendapat secara gratis, atau melalui usaha "coba-coba", sifat adiktif inilah yang membangun penilaian terhadap narkoba tersebut, sehingga muncul perasaan enak. Penilaian ini subyektif karena hanya dia yang mengalami bagaimana rasanya pada saat menggunakan narkoba. Pada saat

menggunakan narkoba seseorang bisa mengedepankan perasaan enak atau tidak enak dimana rasionalitas membenarkan perasaannya tersebut. Tetapi ketika proses berlanjut pada berpikir untuk merelatifkan perasaan dan pengalaman si pengguna narkoba untuk menjadi konsep atau simbol yang mampu dikomunikasikan secara efektif kepada komunitas pemakai maka dalam berpikir atau bernalar sebagai bentuk dari akal/ratio dengan mana pengetahuannya yang telah diterima dengan panca indra diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran.

Karena faktor nilai subyektif adalah pemahaman dan intelektualitasnya, maka dengan demikian nilai subyektif tidak selalu berarti jauh dari kebenaran karena hanya si pengguna saja yang mengalami nikmatnya narkoba pada saat dia menggunakannya. Hasilnya suka atau tidak suka. Bahkan untuk narkoba tertentu dianggap mampu meningkatkan kreatifitas dan imajinasi yang dianggapnya mendukung karier atau profesinya.

Dengan demikian jelas bahwa symbol merupakan fenomena psikologis dan fenomena sosial, fenomena psikologis karena peran subyektif dalam memproduksi symbol, dan fenomena sosial dimana symbol dimaknai bersama, ada *consensus building* diantara masyarakat terhadap symbol tersebut. Artinya dia merupakan konteks sosial, symbol tidak hanya diciptakan untuk dirinya sendiri tetapi ditujukan bagi hidup bersama. Dan symbol menjadi penjaga keutuhan kelompok itu sendiri.

Aktivitas berpikir adalah berdialog dengan diri sendiri dalam batin dengan manifestasinya ialah mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain. (Burhanuddin ,1988 : 1)

Kemampuan berpikir ada dua macam :

1). Yang bersifat recall

Seseorang yang berpikir tentang sesuatu obyek yang ada/terjadi atau yang dialami (disebut juga recall thinking).

Dalam recall thinking, pengguna narkoba mengingat dan mengumpulkan perasan, yang merepresentasikan pengalaman menggunakan narkoba, alat, atau media dan lain-lain.

2). Yang bersifat Imajinatif

Kemampuan berpikir yang dituntut harus mampu pula memikirkan hal/kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi dalam imajinasi/khalayannya (imaginative thinking).

Pada pemikiran imajinatif pemakai narkoba, mencoba menghasilkan pemikiran kreatif, kira-kira kategori simbol-simbol/konsep apa yang dapat efektif diterima oleh komunitas pemakai lainnya atau hanya dimengerti oleh komunitasnya.

Pada Objektivasi, proses pencurahan aktivitas manusia menghasilkan realitas obyektif. pada tahap ini nilai obyektif muncul dan beranggapan bahwa tolak ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada. Objektivisme memunculkan nilai obyektif. sumber nilai obyektif adalah; Fakta dan nilai fakta. Fakta mengarahkan pada pengamatan yang deskriptif dan empiris, sedangkan nilai fakta menampilkan sekumpulan kualitas yang mengajak orang mempertimbangkannya.

Dalam proses obyektivasi seorang pengguna narkoba setelah menghasilkan suatu realitas obyektif melalui simbol atau kata yang digunakan dan proses konsensus diantara komunitas pengguna

narkoba. Dalam tahap pertama proses berpikir terjadi pada batin manusia, sedangkan pada obyektivasi karena apa yang kita pikirkan dapat diketahui oleh orang lain, maka isi pikiran itu haruslah dinyatakan. Untuk menyatakan isi pikiran itu ditempuh dengan berbagai cara yaitu : tanda-tanda atau isyarat (simbol) tertentu atau dengan kata-kata. Simbol merupakan alat untuk menyatakan isi pikiran kita. sebaliknya Apabila kita ingin mengerti apa yang sedang dipikirkan/dirasakan/dialami oleh orang lain, maka kita harus menggunakan tanda-tanda dan kata-kata yang dipakainya. Makna ini dibentuk sebagai konsensus dengan komunitasnya.

Dalam obyektivasi, aktivitas manusia telah menghasilkan realitas obyektif. Menjadi :

1. Kata, baik lisan maupun tulisan, kata-kata lisan yang berupa sandi, dimana hanya dimengerti oleh komunitas pemakai narkoba. seperti putih/bedak (sabah) atau *juj*, bahan atau rumput yang berarti ganja
2. Bahasa tubuh; raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak – gerak tubuh yang mengungkapkan perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak dan sikap orang.
3. Tanda, tanda mengganti kata, seperti bendera, lampu merah dll.
4. Tindakan/perbuatan, sesungguhnya tidak secara khusus menggantikan kata-kata, tetapi dapat mengarahkan dan menghadirkan makna. Misalnya memukul meja saat rapat.
5. Obyek, merupakan komunikasi nonverbal tidak mengganti fakta, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya cara berpakaian kancing dibuka, dan lain-lain.

Dalam komunitas pemakai narkoba dituntut patuh, *manut* atau menurut (conform) padahal sebagai konsensus bersama. Bilamana suatu komunitas tidak terdapat *manut* (kepatuhan) maka tingkat keeratan (cohesiveness) menjadi minimal. (JohnBerry dkk.:1999;93) maka untuk

mendapatkan situasi tersebut maka tidak heran komunitas pengguna narkoba cenderung memiliki simbol tertentu yang dibingkai dengan ikatan, aturan dan nilai yang sangat ketat, keras, dan tegas untuk menjaga keutuhan kelompoknya.

Karena sifatnya yang melanggar hukum atau ilegal maka ikatan, nilai, tersebut dibutuhkan untuk menjaga kerahasiaan dan kelangsungan komunitasnya. Sehingga dengan penggunaan simbol dan aturan yang ketat akan membuat para anggota pemakai narkoba nyaman dalam melakukan aktivitasnya yang melanggar hukum tersebut dalam komunitas pemakai narkoba.

Tetapi makna simbol yang berlaku dalam komunitas pemakai narkoba tidak berlaku universal. Berbeda dengan simbol pada umumnya yang memiliki makna sesuai kelompok masyarakat. Contoh. Belangkon, dan ucapan *Horas* dia tidak hanya memberikan makna sesuai suku tertentu, tetapi penggunaan simbol itu mengidentifikasi misalnya pemakai belangkon atau yang mengucapkan kata *Horas* memiliki keinginan baik untuk menjadi sama dengan mereka, sehingga masyarakat dimana simbol itu berasal akan merasa memiliki kedekatan secara psikologis dengan yang menggunakan belangkon atau mengucapkan kata *Horas*.

Penggunaan simbol mempererat hubungan pengguna simbol dengan masyarakat pemilik simbol tersebut. Sedangkan pada komunitas pengguna narkoba, simbol tidak dimaknai secara universal, tetapi justru dilokalisasi atau terbatas pada sesama komunitas pemakai di wilayah dan waktu tertentu. Jika pada komunitas primordial penggunaan simbol justru mendekatkan seseorang kepada komunitas primordial, walaupun pemakai simbol bukan berasal dari kelompoknya.

Tetapi pada komunitas pemakai narkoba, penggunaan simbol oleh seseorang yang bukan anggota komunitas pemakai narkoba justru

mengakibatkan jarak dengan komunitas narkoba tersebut, dimana mengakibatkan simbol dimaknai berbeda.

Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat di universalisasi. Artinya pada komunitas narkoba simbol tidak dapat terpisah dari komunikatornya, tetapi melekat, dengan demikian “bukan saja apa yang dikatakan, tetapi siapa dia”, baru simbol dan makna sesuai konsensus bersama komunitas narkoba .

Penyesuaian anggota komunitas pengguna narkoba terhadap nilai dan aturan yang mengikat, kuat dan tegas bahkan keras, merupakan konsekuensi agar dia dapat diterima di komunitasnya, maka interaksi yang bersifat simbolik merupakan sarana menjaga keutuhan komunitasnya, maka dengan demikian seorang pemakai akan merupakan produk dari kelompoknya.

Kecenderungan perilaku penyesuaian individu kepada kelompoknya ini dapat dijelaskan dengan pendapat Grossman, (dalam Telford dan Sawrey, 1981) mengemukakan perilaku adaptif didefinisikan sebagai efektifitas kemampuan individu dalam memenuhi standar independensi personal dan tanggungjawab sosial yang dituntut oleh masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kelompok budaya tempat ia berada.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Jadi individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2003:5).

Berger dan Luckmann (1990:1) selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, „kenyataan“ dan „pengetahuan“.

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2003:7).

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2003:7).

Jadi sebenarnya yang dimaksudkan oleh Berger dan Luckmann (1990:61), telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat (Bungin, 2003:6)

Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan masyarakat yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun syarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2003:6).

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan

interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Seperti berlalu pada komunitas narkoba, konsep-konsep yang pada diri pemakai narkoba seperti kesetiaan, keterbukaan, dan saling membantu membentuk realitas tersendiri bagi mereka yang dapat terlihat dalam gaya hidup mereka yang sangat eksklusif dan khas.

Teori kostruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu "konstruksi pribadi" atau "konstruksi personal" (*personal construct*) oleh George Kelly dalam Morisson (2013:166) yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Perbedaan yang terlihat tidak bersifat natural, tetapi perbedaan itu ditentukan oleh berbagai perangkat yang saling bertentangan yang ada dalam sistem kognitif seseorang, seperti pengalaman para pemakai narkoba, banyak dari mereka menyatakan bahwa dunia narkoba adalah dunia hitam namun banyak hal-hal positif yang mereka dapatkan dalam hal berinteraksi pada komunitasnya, yaitu salahsatunya kesetiaan dan kejujuran.

Perangkat yang saling bertentangan seperti baik buruk, hitam putih tersebut yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa dapat disebut konstruksi personal. Sistem kognitif individu terdiri atas sejumlah perbedaan semacam ini dan dengan cara mengelompokkan pengalaman ke dalam sejumlah kategori, maka individu memberikan makna terhadap pengalaman.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dalam bab pembahasan tersebut di atas, peneliti mencoba membuat "Proses Pemaknaan

Simbol Komunikasi Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta”, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.2

<b>Eksternalisasi</b>	Interaksi <input type="checkbox"/> kepercayaan <input type="checkbox"/> pengalaman <input type="checkbox"/> imajinasi <input type="checkbox"/> simbol
<b>Obyektivasi</b>	Symbol dapat berupa; kata, bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan, obyek <input type="checkbox"/> interaksi <input type="checkbox"/> makna bersama
<b>Internalisasi</b>	Interaksi <input type="checkbox"/> kepercayaan <input type="checkbox"/> simbol <input type="checkbox"/> konsensus <input type="checkbox"/> makna bersama <input type="checkbox"/> interaksi antara anggota kelompok.

Sumber : Hasil Olahan Penelitian



---

**BAB**

**VI**

KESIMPULAN

---

Berdasarkan 3 (tiga) pembahasan pertanyaan penelitian, maka simpulan dapat dijelaskan. Pertama eksternalisasi. Komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta menciptakan simbol-simbol komunikasi sesuai dengan lingkungannya, bahkan komunitas pemakai narkoba di wilayah lain berbeda simbolnya, ini berkaitan dengan bagaimana komunitas ini mengidekan simbol-simbol tersebut yang merepresentasikan rasa, media yang digunakan dalam menggunakan narkoba, dan jenis narkoba, yang hanya dipahami oleh pemakai maupun pengedar.

Makna dan simbol memungkinkan pemakai narkoba melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, dimana pemakai narkoba mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, selanjutnya pemakai narkoba membuat modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan dan kemudian memilih satu tindakan dan akhirnya pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut akan membentuk suatu komunitas pemakai narkoba.

Kedua obyektivasi. Simbol-simbol digunakan oleh komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta yang merepresentasikan menjadi realitas, didasarkan *social trust* (kepercayaan sosial) diantara para komunitas pengguna narkoba, artinya dapat saja orang yang baru dikenal menggunakan symbol yang dapat dimengerti artinya oleh komunitas pengguna narkoba namun dimaknai berbeda, artinya bukan simbol yang diartikan sebagai pesan bahkan orang tersebut merupakan pesan itu sendiri yang dapat diartikan bisa saja aparat kepolisian atau informan yang menyamar.

Pemaknaan simbol dalam obyektivasi terbentuk bisa disengaja ataupun tidak disengaja yang kemudian disepakati oleh komunitas pemakai narkoba, bisa oleh individu maupun kelompok (*invention*) kemudian disepakati menjadi produk sosial dari komunitas. Dalam obyektivasi simbol terbentuk secara bersama dalam interaksi antara

anggota komunitas baik kelompok besar atau hanya beberapa orang anggota kelompok, dengan demikian simbol merupakan produk bersama anggota komunitas narkoba, sedangkan bentuk simbol merupakan *invention* penemuan dari individu atau kelompok komunitas. Proses obyektivasi adalah proses dimana aktivitas manusia menghasilkan realitas obyektivasi bentuk-bentuk simbol. Memperluas ruang subyektifitas menjadi kolektivitas.

Ketiga internalisasi. Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba. Sesuatu yang datang dari luar dirinya misalnya simbol yang disepakati dalam komunitas pemakai narkoba kemudian diterima sepenuhnya oleh subyek dari anggota komunitas pemakai narkoba. Keberlakuan simbol hanya bagi komunitasnya. Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat diuniversalisasi maknanya, karena komunitas narkoba tidak menginginkan nilai yang dianut dan simbolnya digunakan diluar komunitasnya.

Pada eksternalisasi dan obyektivasi simbol adalah produk dari manusia. Sedangkan dalam *internalisasi* manusia adalah produk dari simbol tersebut termasuk kebudayaan dan sub kebudayaan.

Dari sisi implikasi, ada dua yaitu teori dan praktis. Teoritis, dalam mencegah dan mengatasi terbentuknya komunitas pengguna narkoba disekitar lingkungan kita, dibutuhkan pemahaman untuk mampu membaca pola kecederungan anggota keluarga, teman atau orang disekitar kita yang sering menggunakan komunikasi simbolik, apakah dengan kata, tanda, tindakan/perilaku, serta objek yang jika dihubungkan dengan konteks dan situasi atau dengan pola kalimat yang digunakan menjadi kontradiktif dengan makna yang sebenarnya. Hal ini untuk mencegah terbentuknya komunitas yang lebih besar, dan solid serta mencegah orang-orang yang kita cintai dan orang disekitar

kita terjebak dalam penggunaan narkoba. Karena komunitas narkoba selain sifatnya yang tertutup, mereka akan memperluas dan menambah anggotanya.

Sedangkan siri praktis. Untuk jenis narkoba tertentu, seperti ganja justru mendukung profesi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama mereka yang memiliki profesi dengan tingkat stres dan tekanan yang tinggi, serta pekerja kreatif karena dibutuhkan imajinasi lebih dalam berkarya. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dini untuk memahami profesi orang disekitar yang kita sayangi dalam kaitannya dengan beberapa hal di atas akan membuat kita mampu mengerti mereka tanpa harus membenarkan pola hidup mereka yang nantinya akan membantu kita untuk mencegah dan mengatasi mereka supaya tidak jatuh dalam ketergantungan narkoba lebih jauh.



# DAFTAR PUSTAKA

---

## A. Buku:

- Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Surabaya
- Arif dkk (1999). *Kapita Selekta Kedokteran ed 3*. EGC. Jakarta
- Arikunto, S (1998). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- \_\_\_\_\_ (2000). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, S(1998). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta
- Berger, Peter L. Dan Thomas, Luckmann, 1966, *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Diterjemahkan oleh Basari, Hasan, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta
- Bajari, Atwar dan Sahala Tua, Sahat, 2011, *Komunikasi Kontekstual*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Blake, Reed H dan Haroldsen, Edwin. 1987. *A Taxonomy of Concepts in Communication*, Hasting House, Publishers. New York
- Bungin, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media, Jakarta
- Burhanuddin, Salam, 1988, *Logika Formal*, Bina Cipta, Jakarta
- Budianto, Irmayanti M, 2002, *Dialektika*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta
- Blumer, Herbert, 1966, *Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead*, The American Journal of Sociology. Vol. 71
- \_\_\_\_\_, 1969, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*, Prentice Hall. New Jersey

- C. A. Van Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Cooley, Charles Horton, 1930, *Sociological Theory and Social Research*, Holt Rinehart & Winston, New York
- Cresswell, John W, 2003, *Research Design Qualitative – Quantitative and Mixed Methods Approachs*, Sage Publication, London
- Devito, Joseph A, 1977, *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*, Edisi V, Penterj, Agus Maulana, Profesional Books, Jakarta
- Dirdjosisworo, Soedjono, 1985, *Asas-asas Sosiologi*, Armico, Bandung
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- \_\_\_\_\_, 1981, *Dimensi - Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung
- Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-Teori Komunikasi*, Penterj, Soejono Trimo, Remaja Karya, Bandung
- Hawari, Dadang, 1991, *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- (2002). *Stress, Depresi dan Cemas*. Jakarta, EGC.
- Horton, Paul, B. dan Chester L. Hunt, 1989. *Sosiologi*, Alih Bahasa Aminudin Ram dan Tita Sobari, Erlangga, Bandung.
- Howard Gardner, 2006, *Changing Minds*, Transmedia, Jakarta
- John, W. Berry, Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, Pierre R. Dasen, 1999, *Psikologi Lintas Budaya*, Gramedia, Jakarta
- Kadarmanta, A, 2010, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, Forum Media Utama, Jakarta.
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Scramm. 1987. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, Penterj Agus Stiadi, LP3ES-East west Communication Institute, Jakarta
- Kuntowidjoyo, 1987, *Manusia dan Budaya*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Karim, Muhammad Rusli, 1985, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya
- K. Bertens, 2001, *Etika*, Gramedia, Jakarta
- Liliweri, Alo, 2002, *Komunikasi Antar Personal*, Citra Aditya Bakti, Bandung

- Liklolu, Yuona S. dan Egon G. Guba, 1981, *Naturalistic Inquiry*, Sege Publication, California
- Littlejohn. Stephen W. 1983, *Theories of Human Communication*. Second Edition. Wadworth Publishing Company. California.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, (Editors) *Encyclopedia of Communication Theory*, university of New Mexico SAGE Publications, Inc.2455 Teller Road Thousand Oaks, California 91320
- Konrad, Kebung, 2008, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, Prestasi Pustaka, Jakarta
- Mead, G.H., 1972, *Mind, Self, and Society*, The University of Chicago Press, Chicago
- Moleong, Lexy,J, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Morisson, 2013, *Teori Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Pentej Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosdakarya, Bandung
- — — —, 2001, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Meltzer, Bernard and J. Manis (ed)., 1972, *Symbolic Interaction*. Allyn and Bacon, Boston.
- Nimmo, Dan 1989, *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, Remaja Karya, Bandung
- Notoatmodjo, S (1993). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Andi Offset, Yogyakarta
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi, Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta
- Nursalam dan Pariani (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto, Jakarta
- Poloma, Margaret M., 1984, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta

- Rakhmat, Jalaludin, 2001, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Raho, Bernard, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustakakarya, Jakarta.
- Rismayanti, M. Budianto, 2002, *Realitas dan Obyektivitas, Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta
- Quail, Denis Me dan Windahl, Sven, 1985, *Model - Model Komunikasi*. penterj Putu Laxrnan Pendit, Uni Prirnas, Jakarta
- Sendjaya, Sasa Djuarsa, 1993, *Teori Komunikasi*, UT Press, Jakarta
- Soerjono Soekanto, 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta
- Singarimbun, M. dan S. Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri, 2000, *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba, dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*, Ditbimmas Polri, Jakarta
- Soeprapto, Riyadi, 2002, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Averroes Press, Malang.
- Suyanto B, dan Sutinah, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Suparno, Paul, 1997, *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta
- Stephenson, Howard, 1982, *Handbook of communications*, Book Company, Inc, Toranto.
- Tubbs, Steward L.Moss Sylvia, 1996, *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Veeger, K.J., 1993, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat*, Gramedia, Jakarta

#### **B. Kamus:**

- Effendy, Onong Uchjana. 1989, *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju, Bandung.

### C. Jurnal-Jurnal, Artikel dan lain-lain:

Badan Narkotika Nasional (BNN), 2007, *Tabloid Dwi Mingguan Sadar*, No. IX Thn I, Jakarta.

— — — —, 2010, *Rencana Strategis Badan Narkotika Nasional Tahun 2010-2014*, BNN, Jakarta.

— — — —, *Rapat Dengar Pendapat Kepala Badan Narkotika Nasional dengan Komisi III DPR RI Tanggal 2 Maret 2011*, Jakarta.

Covington, Jeanette, 1997, *The Social Construction Of the Minority Drug Problem*, Social Justice Vol 24 No 4, Losing a Generation ; Probing the Myths & Reality of Youth of Violence, USA.

Erving Goffman, 1997, *Interaksionisme Simbolik*, *Ulasan Jurnal oleh Rini Rinawati*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad, Bandung.

Harian Kompas, 3 Juni 2003, Jakarta

Nurlaeen, Yuyun, 2001, *Pemaknaan Pemakai Narkoba Terhadap Pondok Inabah sebagai suatu institusi sosial*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad, Bandung.

Rahman, Nurlina, 2004, *Konsep Diri Pemakai Narkoba Dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad, Bandung.

Sanusi, Ibrahim, 2005, *Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Akan Bahaya Narkoba Guna Memantapkan Stabilitas Nasional Dalam Ragka Pembangunan Nasional*, Kursus Singkat Angkatan XIII LEMHANNAS RI, Jakarta.

Undang-Undang RI tentang Narkotika, UU No.35 Tahun 2009, Jakarta.

Undang-undang Nomor 5, tahun 1997, tentang psikotropika

## RIWAYAT HIDUP PENELITI

---



**E**dison Bonar Tua, lahir di Jakarta, 9 Januari 1967. Dibesarkan oleh ayah Kol (Purn) dr. Tarianus Hutapea dan ibu (alm) Bertha Hutasoit. Masa sekolah tingkat atas dihabiskan di dua kota, SMAN 3 (1984) Jakarta, dan SMAN 5 (1986) Bandung.

Ia memperoleh gelar Drs, dari Jurusan Humas, Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1992) Jakarta. Gelar M.Si. diselesaikan di Fikom Universitas Padjadjaran (2007) Bandung, dan melanjutkan program Doktor Fikom di kampus yang sama, tamat pada tahun 2013.

Mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta, UNTAG Jakarta (1994-2000), USNI Jakarta (2000-2005), UMT (2005-2008), LP31 Bandung (2007-2008), Fisip dan FH UBK (2000-sekarang). Sebagai Sekjur Ilmu Komunikasi Fisip UNTAG (1996-1999). Ketua Pogram Studi Ilmu Komunikasi Fisip UBK (2001-2005). Pada tahun 2013-2015 dipercaya menjabat sebagai Dekan Fisip USNI Jakarta. Ditahun 2015-2016 menjadi Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Tahun 2016 dipercaya menjadi Kaprodi Ilmu Komunikasi Fisip UBK sampai sekarang.

Tulisan, Penerapan Kepemimpinan Pancasila di Perguruan Tinggi, majalah Widya Kopertis III, 1996. Public Relations sebagai Fungsi Manajemen, majalah Widya Kopertis III, 2001. Sosok Guru Yang Diharapkan (hakekat pendidikan), majalah Derap Sengketa, 2006. Tayangan Iklan Layanan Masyarakat dalam Sosialisasi Anti Narkoba Pada Masyarakat Betawi, majalah Forum Ilmiah Unija, September 2009.

Perilaku Penggunaan Teknologi *Wireless Fidelity (Wi-Fi)* dalam pencarian informasi di internet. Juga menulis di jurnal Fisip USNI tahun 2014, jurnal Bricolage Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia pada tahun 2015 - 2016, dan menulis di jurnal online Oratio Directa yang diterbitkan Prodi Ilmu Komunikasi UBK pada tahun 2016 - 2017.

Riset dan Seminar, Ketua penelitian tim Fisip UBK tentang fenomena dunia narkoba pada remaja di DKI Jakarta, 2009. Penelitian individu, tentang Sosialisasi antinarkoba (studi kasus tayangan iklan layanan masyarakat antinarkoba ditelevisi), tahun 2007. Penelitian individu, tentang Perilaku Penggunaan Teknologi *Wireless Fidelity (Wi-Fi)* dalam Pencarian Informasi di Internet, tahun 2009. Pembicara dalam seminar *Public Relations* dalam Menangani Krisis Perusahaan di LP3I Bandung, 2008. Nara sumber dalam seminar sehari tentang Pemberantasan Narkoba di Jakarta oleh BNN Februari 2013, Jakarta. Penelitian tentang Makna simbol komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, tahun 2011-2013.



